

**PANDANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TENTANG
PERILAKU HEDONISME DI KALANGAN PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 4 POSO KABUPATEN POSO**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Magister Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Oleh:
MAKMUR
NIM. 02.11.08.17.019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bagian dari duplikat, tiruan, plagiasi, dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 25 Maret 2020

METERAI
TEMPEL

4A515AHF401117868

6000
ENAM RIBURUPIAH


ividaKiluf

NIM: 02.11.08.17.019


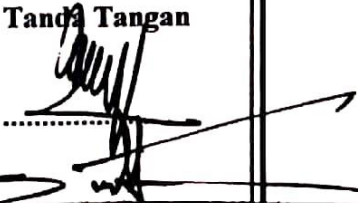
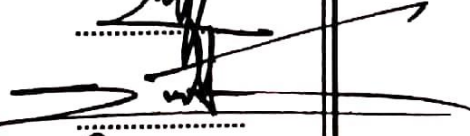
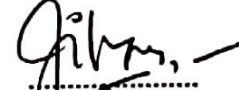

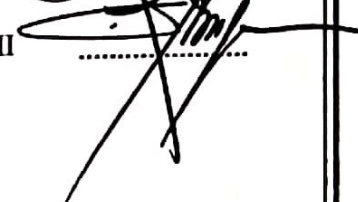
LEMBAR PENGESAHAN

**PANDANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TENTANG
PERILAKU HEDONISME DI KALANGAN PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 4 POSO KABUPATEN POSO**

Disusun oleh:
MAKMUR
NIM. 02.11.08.17.019

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 28 Februari 2019 M / 23 Jumadil Akhir 1440 H.

DEWAN PENGUJI

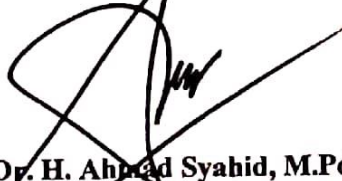
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	 Ketua	
Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.	Pembimbing I	
Dr. Jihan, M.Ag.	Pembimbing II	
Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalangi, M.Pd.	Penguji Utama I	
Dr. H. Sidik, M.Ag.	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,


Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,


Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah swt atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **”Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso”**.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw beserta anak-anak, keluarga dan sahabatnya serata para Nabi, Wali, Syuhada, dan orang-orang salih.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Saleh dan Ibunda Nurlia yang telah membesarkan, mendidik Penulis dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Istri dan anak-anakku tercinta yang selalu memberi semangat, mendukung dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
4. Bapak Dr. H. Abidin, M. Ag, Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

5. Bapak Dr. H. Kamarudin, M.Ag., Selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
6. Bapak Drs. H. Iskandar, M.Sos.I, Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
7. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc Selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
8. Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si. Selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
9. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
10. Bapak Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag Selaku pembimbing 1 yang telah banyak memberi masukan dan saran sehingga penulisan tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
11. Ibu Dr. Jihan, M.Ag Selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberi masukan dan saran sehingga penulisan tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
12. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing penulis selama kuliah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
13. Ibu Hj. Betsi Kabilaha, S.Pd, M.Si selaku Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso beserta wakasek yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

14. Dewan Guru Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso yang bersedia menerima dan membantu penulis dalam melakukan penelitian dan penyelesaian tesis ini, khususnya kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
15. Teman-teman seangkatan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan semangat dan motivasi selama penulisan tesis ini.

Palu, 25 Maret 2020

Penulis

Makmur

NIM: 02.11.08.17.019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1-18
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Defenisi Operasional	14
E. Penegasan Istilah	16
F. Kerangka Pemikiran	17
G. Garis-Garis Besar Isi Tesis	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19-102
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Guru Pendidikan Agama Islam	23
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	23
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran	28
3. Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam	37
4. Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam	39
5. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam yang Baik	45
6. Keutamaan Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam	48
C. Perilaku Hedonisme	50
1. Pengertian Perilaku Hedonisme	50
2. Jenis-Jenis Perilaku Hedonisme	65
3. Aspek-Aspek Perilaku Hedonisme	66
4. Ciri-Ciri Perilaku Hedonisme	67
5. Karakter-Karakter Perilaku Hedonisme	69
6. Implikasi Budaya Perilaku Hedonisme terhadap Pendidikan	69
7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Hedonisme Dikalangan Peserta Didik	72

8. Metode yang Tepat dalam Mencegah Perilaku Hedonism	74
D. Peserta Didik	78
1. Pengertian Peserta Didik	78
2. Etika Peserta Didik	88
3. Hak dan Kewajiban Peserta Didik	99
 BAB III METODE PENELITIAN	 103-108
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	103
B. Lokasi Penelitian	104
C. Kehadiran Peneliti	104
D. Data dan Sumber Data	104
E. Metode Pengumpulan Data	105
F. Metode Analisis Data	106
G. Pengecekan Keabsahan Data	107
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 109-148
A. Gambaran Umum SMA Negeri 4 Kabupaten Poso	109
B. Perilaku Hedonisme Peserta Didik di SMA Negeri 4 Kabupaten Poso	118
C. Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme Peserta Didik SMA 4 Negeri Poso Kabupaten Poso	140
 BAB V PENUTUP	 149-150
A. Kesimpulan	149
B. Rekomendasi (Saran)	150
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Umum SMA Negeri 4 Poso 2019/2020	110
Tabel 2. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2019/2020	111
Tabel 3. Keadaan Siswa SMA Negeri 4 Poso 2019/2020	115
Tabel 4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Poso 2019/2020	116

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Pedoman Transliterasi

Huruf-huruf dalam bahasa Arab yang ditransliterasi ke dalam huruf latin adalah sebagai berikut:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	t{a	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tanda “*mad*” (panjang) pada huruf *illat* dilambangkan sebagai berikut:

a = a panjang

i = i panjang

u = u panjang

Partikel ال ditulis “*al*” li *al-ta’rif*, ditulis terpisah dari kata dasarnya dan disertai tanda sempang “-“, misalnya:

الهدى = *al-huda*

رب العالمين = *rabb al-‘alamin*

الناس = *al-nas*

Untuk او ditulis dengan *au*, misalnya:

من اوسط = *min ausat*

Untuk اي ditulis dengan *ai*, misalnya:

طير = *thairun*

Khusus lafal الله, partikel ال tidak ditulis *al*, tetapi tetap ditulis *Allah*, misalnya: سبيل الله = *sabil-Allah*, kecuali rangkaian kata عبدالله ditulis dengan ‘*Abdullah*’.

Adapun *ta’ marbutah* (ة) pada akhir kata ditulis:

Dengan *harakah* = t; contoh: *al-salatu* = الصلاة

Dengan *sukun* = h; contoh: *al-jannah* = الجنة

Adapun *ta' marbutah* (ة) pada nama orang, nama aliran dan nama-nama lainnya yang sudah lazim di Indonesia, maka ditulis dengan *h*, misalnya: Ibnu Taimiyyah, Asy'ariyyah, Mu'tazilah dan sebagainya.

B. Daftar Singkatan

Cet. = Cetakan

Ibid. = *Ibidem*

op. cit. = *opera citato*

loc. cit. = *loco citato*

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *shalla-Allah 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaih al-salam*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

Q.S. = Quran Surat

h. = halaman

t.p. = tanpa penerbit

t.tp. = tanpa tempat penerbit

t.th. = tanpa tahun

r.a. = *radiya-Allah al-'anhu.*

ABSTRAK

Nama Penulis : Makmur
NIM : 02.11.08.17.019
Judul Tesis : Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso

Tesis ini membahas tentang Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso, dengan rumusan masalah (1) Bagaimana perilaku hedonisme peserta didik di SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso? (2) Bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang perilaku hedonisme peserta didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso?

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field Research*, jenis pendekatannya kualitatif, metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. analisis datanya dilakukan secara induktif yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) konsumtif, individualis, egois, pemalas, kurang bertanggungjawab, boros, tidak disiplin waktu, suka berbohong, suka main gitar pada saat jam belajar, suka berteriak, suka mencaci maki, suka berkata kotor, suka berkelahi, suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku, suka membuang sampah bukan pada tempatnya, suka mencolek teman wanita ketika berpapasan, suka bolos, suka mencoret buku teman, tidak menghormati guru dan lainnya telah ada dan berkembang sejak dari lingkungan keluarga dan masyarakat dimana peserta didik bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangannya sangat signifikan, yang demikian itu sangat berbahaya, sebab jangan sampai peserta didik lebih senang akan kehidupan duniawi dan melupakan kehidupan akhirat yang telah Allah swt janjikan, dan perlu diketahui bahwa tidak semua perilaku hedonisme itu buruk, namun terdapat juga perilaku hedonisme yang hasanah/baik dan disukai oleh Allah dan Rasulnya, diantaranya: orang yang memiliki harta melimpah tapi merasa senang dan bahagia ketika membantu meringankan beban penderitaan sesamanya manusia dan yang orang merasa senang dan bahagia dalam menuntut ilmu. (2) Guru Pendidikan Agama Islam memandang perilaku hedonisme sebagai perilaku yang dapat menggiring peserta didik kepada perilaku yang melampaui batas. Sedangkan perilaku tersebut sangat tidak disukai oleh Allah dan Rasulnya, sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam serta *stakeholder* untuk dapat mencegah teori perilaku hedonism Aristippus dan epicurus agar tidak berkembang dikalangan peserta didik muslim.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyarankan agar guru Pendidikan Agama Islam dapat mengambil langkah-langkah dan strategi yang tepat untuk dapat mencegah perilaku hedonisme peserta didik serta peserta didik dapat menghindari segala bentuk perilaku hedonisme, karena yang demikian itu akan merugikan diri sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan tidak akan pernah berakhir untuk di diteliti dan dikembangkan. Karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas kehidupan manusia. Secara teoritis, ilmu pengetahuan manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa adanya proses pendidikan, sehingga para ahli pendidikan menempatkan pendidikan sebagai wilayah strategis dan menjadi fokus kajian dalam rangka menciptakan suatu pendidikan yang benar-benar unggul.¹ Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengubah perilaku seseorang, dengan bekal pendidikan yang dimiliki seseorang cepat ataupun lambat pasti akan mengalami perubahan dari tiga aspek, yaitu : aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berkaitan dengan aspek kognitif tentu perubahan yang paling mendasar adalah bertambahnya ilmu pengetahuan, sedangkan dari aspek afektif tentu akan mengalami perubahan dari sisi keimanan dan ketakwaannya.² Adapun aspek psikomotorik tentu akan mengalami perubahan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan, artinya jika melakukan suatu pekerjaan dia akan bersungguh-sungguh dan tekun serta mampu karena didukung oleh aspek kognitif dan afektif.

¹ H. Sam'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), iii.

² Bertambahnya keimanan dan ketakwaan seseorang khususnya siswa tergantung pada guru yang mengajar artinya jika ilmu yang diajarkan itu diimbangi dengan ilmu agama, maka siswa pasti akan meyakini bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki dari Allah dan milik Allah olehnya ilmu pengetahuan harus diaplikasikan ditengah-tengah masyarakat yang dibarengi dengan keikhlasan.

Pendidikan juga merupakan salah satu metode untuk mengubah pola pikir manusia, selain itu pendidikan juga bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Selain itu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan :

Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara maksimal maka pelaksanaan pendidikan harus disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang setiap saat dapat berubah.⁴

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 15 dan pasal 18 ayat 2 dan 3. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumarsih Anwar bahwa dalam pasal 15 yang dimaksud pendidikan adalah jenis pendidikan umum, kejuruan, pendidikan akademik, profesi, pekerjaan, agama dan spesifik, ditegaskan dalam pasal 18 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan kejuruan atau sederajat,

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

pendidikan menengah dari sekolah menengah atas, SMA Islam umum, sekolah menengah kejuruan dan sekolah menengah Islam kejuruan atau sederajat dari itu.⁵

Djumberangsah Indar seperti dikutip oleh Sattu Allang mengatakan bahwa pendidikan secara umum dan sederhana adalah usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi untuk pembawaan baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu : *paedagogie* dan *paedagogik*. *paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *paedagogik* berarti ilmu pendidikan. *paedagogik* berarti ilmu pendidikan berarti yang menyelidiki, merenungkan gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata *paedahgodie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan *paedah* yang sering digunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan yang ada pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah.⁶

Dalam Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Trianto bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu proses atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia, melalui pendidikan

⁵ Sumarsih Anwar, *The Effectiveness of Learning System in The Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Board for Religious Research and Development, 2010), 3-4.

⁶ H.M Sattu Allang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Makassar : Berkah Utami Makassar, 2006), 66-67.

⁷Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 1.

manusia bisa membentuk kepribadianya. Banyak ayat al-Qur'an menjadi pedoman umat Islam yang mengharuskan penganutnya untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, memang apabila kita mengkaji al-Qur'an lebih mendalam sebenarnya semua aspeknya mengandung unsur *Tarbawi* (pendidikan) yang tidak akan tertandingi oleh kitab apapun dan karya tulis manapun.⁸

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S/al-Mujadilah: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹

Selain itu Rasulullah saw memberikan penguatan terhadap ayat tersebut, sebagaimana dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُعَيْبٍ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ لَا
 يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At-Tamimi, katanya; telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir dia berkata; Aku mendengar Ayahku berkata: Ilmu tidak bisa diraih dengan mengistirahatkan badan (ogah-ogahan).¹⁰

⁸ M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Quraniyah*, (Malang : UIN Press, 2006), iii.

⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Daarussunnah, 2014), 563. Lihat pula dalam *al-Qur'an In Word*.

¹⁰ Ayat dan Hadis tersebut memberikan penjelasan bahwa ilmu itu sangat penting dimiliki oleh manusia, karena hanya dengan ilmu Allah akan mengangkat derajat manusia, ilmu hanya bisa didapatkan melalui pendidikan, baik formal, informal dan non formal, ilmu tidak bisa didapatkan hanya dengan berdiam diri atau acuh tak acuh, kecuali bila Allah yang menghendaki.

Pendidikan sebagaimana dikatakan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa arti pendidikan lebih menekankan pembentukan hati yang bersih untuk mencapai pembelajaran yang baik dan benar, dengan cara berpikir dan mengamalkannya. 2) Ibnu Khaldun bukanlah yang semata-mata bersifat perenungan dan pemikiran yang jauh dari aspek-aspek pragmatis dalam kehidupan, lebih jelasnya pendidikan bukan harus dibatasi dalam belajar mengajar melainkan suatu proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa sepanjang zaman. 3) Menurut Hasyim Asy'ari pendidikan itu adalah niat dan amal serta yang lebih penting harus didasari pada etika dalam pendidikan, pemikiran seperti itu diilhami oleh Imam Ghazali dimana beliau lebih menekankan hati demi lancarnya proses belajar mengajar. Sehingga dalam hal ini Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa dalam belajar hati harus ditata untuk mencapai ridhonya Allah swt.¹¹

Guru merupakan manusia yang memiliki tugas dan fungsi untuk mengembangkan, mencerdaskan, meningkatkan kualitas pendidikan setiap insan peserta didik, tanpa guru, kualitas pendidikan tidak akan berkembang di Negara Indonesia khususnya di Kabupaten Poso. Selain tugas dan fungsi guru tersebut, para ulama memiliki pendapat yang berbeda, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, yaitu:

1. Ibn Khaldun mengatakan, bahwa bagi seorang guru muslim hendaknya melakukan komunikasi dan hubungan yang akrab dengan sesama guru dan

Baca Yahya bin Yahya bin Bukair bin 'Abdur Rahman/Muslim, *Masjid dan Tempat-Tempat Shalat*, dalam Lidwa Pustaka Software, 968.

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 23.

peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: (a) membentuk kelompok debat dan diskusi antara guru dan peserta didik, (b) memilihkan satu bidang ilmu yang cocok bagi peserta didik, (c) membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya dengan jelas, dan (d) memelihara kesanggupan peserta didik dan menolongnya agar memahami pelajaran.

2. Mohd. Athiyah al-Abrasyi menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru pendidikan agama Islam adalah: (a) zuhud, yakni tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah swt semata, (b) senantiasa membersihkan diri, yakni bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat tercela, (c) ikhlas dalam pekerjaan, yakni melalukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: “Aku tidak tahu”, bila ada yang tidak diketahuinya, (d) pema’af, yakni suka memaafkan peserta didiknya, sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak sabar dan tidak marah karena sebab-sebab yang sepele, (e) seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru, yakni seorang guru harus mencintai peserta didiknya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri, (f) harus mengetahui tabi’at peserta didik, yakni mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran peserta didik agar dia tidak kesasar dalam mendidiknya, serta (g) harus menguasai mata pelajaran. Dari ketujuh sifat tersebut sebagian besar berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Sedangkan yang lainnya, yakni menguasai

mata pelajaran termasuk kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik, yakni harus mengetahui tabi'at murid, agar dapat menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan tabiat peserta didik tersebut.

3. Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwa seorang guru agama hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (a) senantiasa berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah saw dalam segala bidang, dari berbagai aspek kehidupannya, perjalanan hidup dan akhlaknya, karena itu wajib baginya agar senantiasa tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Hal yang demikian sejalan dengan kedudukannya sebagai pewaris para nabi, (b) senantiasa menjadi contoh teladan yang baik bagi para peserta didiknya dalam hal berkata yang benar (*al-shidq*), memegang teguh akhlak yang mulia dan melaksanakan syari'at Islam, (c) menyebarkan ilmunya tanpa malas atau lalai, karena lalai dalam menyebarkan ilmu sama hanya dengan lalai dalam berjihad, Allah swt akan menghukum orang yang menyembunyikan ilmu atau mengabdikannya untuk memperoleh kemewahan dunia, dan dipandang makruh orang yang menyembunyikan sedikit dari ilmu sehingga dia tidak dapat dipergunakan dalam berdebat. Seorang guru yang shalih adalah mereka yang mengajarkannya kepada orang lain, (d) senantiasa memelihara dan mengembangkan ilmunya dengan cara menghafal dan menambahnya dan tidak melupakannya. Demikian pula seorang ahli ilmu yang menghafalkannya kepada umat berupa al-Qur'an, al-Sunnah, baik dalam bentuk atau maknanya,

disertai pandangan, bahwa menghafal ilmu itu *fardu kifayah* bagi umat pada umumnya.¹²

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan kumpulan materi mata pelajaran agama islam, yaitu: Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadis dan Bahasa Arab, namun Bahasa Arab sekarang masuk pada rumpun mata pelajaran bahasa, mata pelajaran tersebut sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik muslim. Menurut Azra seperti dikutip oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jenjangnya mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.¹³ Buchori seperti dikutip oleh Muhaimin menilai bahwa Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan psikomotorik, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹⁴

Perilaku merupakan segala bentuk tingkah laku manusia, perilaku termasuk aturan mengenai sikap atau tingkah laku dilingkungan kita sesuai dengan kebiasaan ditempat itu. Termasuk sopan santun dalam bersikap atau

¹² Abuddin Nata, *Strategi Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam (Makalah Disampaikan pada Acara Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2015), 5-6.

¹³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III*, (Jakarta : Grasindo, 2007), 6.

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 23.

berbicara. Perilaku dapat di gambarkan atas sikap atau tingkah laku seseorang yang di implementasikan pada kehidupan sehari-hari. Perilaku juga dapat didefenisikan sebagai suatu sikap yang menunjukkan kesediaan dan kesanggupan seseorang secara sadar untuk mentatati ketentuan dan norma kehidupan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi. Perilaku juga termasuk segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang bernilai positif atau negatif. Sedangkan hedonisme adalah salah satu perilaku yang dimiliki manusia dimana sifat ini lebih cenderung untuk menikmati kehidupan dunia ini tanpa batas dan aturan, dengan kata lain bahwa kenikmatan dunia adalah kenikmatan hakiki, olehnya manusia harus menikmatinya sesuka hati tanpa menghiraukan aturan-aturan yang telah Allah swt turunkan.

Perilaku hedonisme salah satu teori yang muncul oleh hasil interpretasi manusia, perilaku ini muncul sekitar tahun 355-433 SM. Adapun nama pencetus teori ini adalah Aristippos dari Kyrene beliau adalah murid Socrates. Aristippos mengatakan bahwa yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan dan atau kenikmatan. Beliau menekankan bahwa kesenangan harus dimengerti sebagai kesenangan aktual, bukan kesenangan dari masa lampau dan kesenangan di masa mendatang. Kebahagiaan atau kenikmatan yang baik dalam arti yang sebenarnya adalah kenikmatan kini dan di sini (sekarang).¹⁵ Menurut Aristippos kenikmatan

¹⁵ Maksudnya adalah kenikmatan, kesenangan serta kebahagiaan hidup yang hakiki itu hanya ada di dunia ini, olehnya itu manusia harus menikmatinya dengan sesuka hati tanpa menghiraukan aturan-aturan yang telah ditetapkan sang Khaliq, wajar saja jika prinsip ini dianut oleh Aristippos dan pengikutnya, sebab beliau belum memeluk Islam, Aristippos merasa bahwa tidak ada lagi kehidupan setelah manusia itu wafat/mati, namun perlu diketahui bahwa Islam mengabarkan kepada pengikutnya bahwa kehidupan dunia itu hanya sementara dan kehidupan akhirat itu yang kekal demikian pula tidak perlu heran jika penganut hedonisme merasa bahagia hidup di dunia ini sebab Rasulullah saw telah mengabarkan kepada kita dalam hadisnya, bahwa

atau kesenangan hanya bersifat badani, aktual dan individual. Kesenangan juga perlu dibatasi pada kesenangan yang mudah diraih, bukan yang diupayakan dengan kerja keras.¹⁶

Perilaku ini sangat populer dan digemari oleh siapapun yang tidak memikirkan akan kehidupan akhiratnya. Islam tidak melarang hidup senang atau bahagia, bahkan islam menganjurkan agar pengikutnya berusaha untuk menikmati kehidupan dunia ini, asal tidak melanggar aturan-aturan yang ada dalam Islam itu sendiri. Hati dan pikiran kaum remaja dikalangan ummat Islam sepertinya sudah terbalut dan terikat dengan perilaku hedonisme, sampai-sampai mereka lupa akan kewajiban-kewajibannya sebagai pemeluk Agama Islam.¹⁷ Yaitu: tidak boleh hidup berlebih-lebihan, berfoya-foya dan melampaui batas, karena Allah swt menganjurkan kepada manusia untuk hidup sederhana dan menghindari hidup bersenang-senang karena yang demikian itu dapat membuat manusia lupa kepada sang pencipta Allah swt, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Furqan: 67 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.¹⁸

dunia itu penjara bagi orang mu'min/muslim dan surga bagi orang kafir/ingkar. Baca hadis Riwayat Muslim. No. 5256 dalam Pustaka Lidwa Software Kitab 9 Imam Hadis.

¹⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 236.

¹⁷ Agama berasal dari bahasa sanskerta, yaitu: A. berarti Tidak dan Gama berarti Kacau, artinya bahwa agama merupakan pedoman hidup manusia agar dapat hidup tenang, damai, tentram dan sejahtera. Baca: Tadjab, dkk., *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 37.

¹⁸ Maksud dari ayat ini adalah bagaimana manusia yang memiliki harta benda serta waktu luang dapat menggunakannya dengan baik serta tidak terlena akan gemerlapnya kehidupan dunia yang sifatnya semu, sebab dunia ini sifatnya fana dan tidak akan ada yang kekal, olehnya penulis telah memberikan penjelasan yang berkaitan dengan hedonisme pada halaman 6, Baca, Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 366.

Ummat Islam saat ini khususnya peserta didik mayoritas dirasuki oleh perilaku hedonisme mulai dari remaja, dewasa dan bahkan sebagian orang tua, mereka lebih senang membuat acara yang manfaatnya lebih kecil dibanding *mudharatnya*, seperti masuk ke cafe-cafe menyanyi dengan membayar 35.000 perjam.¹⁹ Hal ini tidak bisa dipungkiri, jangankan di daerah perkotaan bahkan sudah sampai ke pelosok desa khususnya di kalangan remaja yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), inilah salah satu contoh kecil dari perilaku hedonisme yang sekarang dimiliki oleh generasi muda bangsa kita.

Peserta didik Sekolah Menengah Atas 4 Negeri Poso masih memiliki tingkat kelabilan yang sangat tinggi, sehingga apapun yang mereka lihat dan dengar terkadang langsung diikuti tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan dampaknya. Berdasarkan observasi awal di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso peneliti melihat berbagai macam perilaku hedonisme yang dimiliki siswa, diantaranya:

1. Setelah proses pembelajaran pertama selesai mereka lebih suka ngobrol yang tidak berkaitan dengan pendidikan atau bermain dibandingkan mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya dan bagi muslim seharusnya mereka melaksanakan sholat dhuha, sebagaimana yang telah diprogramkan oleh pihak sekolah, kecuali yang berhalangan,

¹⁹ Kegiatan mereka ini terlihat ketika malam minggu tiba dan bukan hanya malam minggu akan tetapi malam lain pun dijadikan sebagai waktu untuk bersenang-senang, mereka berbondong-bondong masuk café untuk karaokean bersama pasangan atau sahabat, dan juga ditempat-tempat refreshing lainnya seperti: pantai, jalur 2, warkop dan lainnya, andaikan mereka menggunakan otaknya untuk berpikir bahwa jika saya menyumbang ke Panti Asuhan, Mesjid, atau kebutuhan sosial lainnya pasti saya akan mendapatkan pahala yang sangat besar. Namun semua itu tidak terpikirkan sehingga untuk beribadah kepada penciptanya tidak terealisasi.

2. Mereka lebih suka belanja dikantin dibanding menyumbang atau menabung yang mana pihak sekolah telah memberikan fasilitas dan program yaitu: Rp 2.000 perhari,
3. Kurang menghargai guru,
4. Bermain Handphone/WA/FB/Chatting/Game PUPG dan lainnya terlebih jika jam pembelajaran telah usai, yang seharusnya waktu luang yang mereka miliki digunakan untuk beribadah kepada Allah swt (bagi muslim) dan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengangkat judul :
Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di
Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah pokok yang akan diteliti dalam tesis ini adalah : Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso. Adapun sub masalahnya adalah:

1. Bagaimana perilaku hedonisme peserta didik di SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso?
2. Bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang perilaku hedonisme peserta didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penulisan karya tulis ilmiah tentu memiliki tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah :

- a. Mengetahui perilaku hedonisme peserta didik di SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso.
- b. Mengetahui pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang perilaku hedonisme peserta didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan yang hendak dicapai dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah :

- a. Kegunaan Teoritis
 1. Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi dunia pendidikan secara umum
 2. Memberikan dasar pemikiran bagi pembaharuan kurikulum pada jenjang pendidikan tingkat SMA khususnya SMA Negeri 4 Poso
 3. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan perilaku peserta didik
- b. Kegunaan Praktis
 1. Bagi penulis, menambah pengetahuan penulis bahwa sebagian peserta didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso telah terkontaminasi perilaku hedonisme yang diakibatkan oleh kecanggihan teknologi serta persaingan perilaku hidup yang kian meningkat.

2. Bagi guru dan sekolah, menambah informasi untuk dapat mengambil langkah serta membuat program-program pencegahan perilaku hedonisme peserta didik.
3. Bagi peserta didik, menambah pengetahuan bahwa perilaku hedonisme tidak bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat

D. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas istilah yang akan dibahas, maka penulis akan memberikan batasan istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah komponen manusia yang ikut berperan dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Selanjutnya pengertian guru dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.²⁰

2. Perilaku Hedonisme

Perilaku adalah segala bentuk tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai baik dan buruk, baik perilaku terhadap Allah dan Rasulnya, diri sendiri, lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan instansi/organisasi. Perilaku dalam bahasa arab disebut *akhlak* bentuk jamak dari *khuluqun*, yaitu: budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan

²⁰*Ibid*, 139.

menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau *akhlak mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut *akhlak mahmudah*.²¹

Sedangkan hedonisme adalah sifat yang terdapat pada manusia yang lebih mementingkan kehidupan dunia yang fanah, dengan kata lain sifat yang lebih mementingkan mengikuti hawa nafsu dibandingkan dengan syari'at Islam serta tidak lagi memikirkan akan adanya kehidupan yang lebih baik dari dunia ini (akhirat). Menurut Salam hedonisme adalah kesenangan atau *pleasure*, merupakan sesuatu yang dianggap baik, yaitu segala sesuatu yang mendatangkan kesenangan. Sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan, dan tidak menyenangkan adalah sesuatu yang dinilai tidak baik.²²

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang sedang mencari atau menuntut ilmu untuk mendapatkan pengetahuan yang bisa dijadikan dasar dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, menurut Hasbullah peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.²³

Dari paparan defenisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud etika hedonisme peserta didik adalah semua aspek perilaku peserta

²¹ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal, Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, (2015), 73.

²² Burhanuddin Salam, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 222.

²³ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 121.

didik yang melampaui batas aturan-aturan Islam yang sumbernya dari al-qur'an dan hadis, dimana al-qur'an dan hadis merupakan *the head of rules*.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai makna dari istilah judul tesis ini, penulis akan memberikan makna dari istilah tersebut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam ialah seseorang yang beragama islam yang mengajarkan mata pelajaran Agama Islam di sekolah umum, dimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan rangkuman dari sejumlah mata pelajaran agama islam (aqidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam dan qur'an hadis).

2. Perilaku Hedonisme

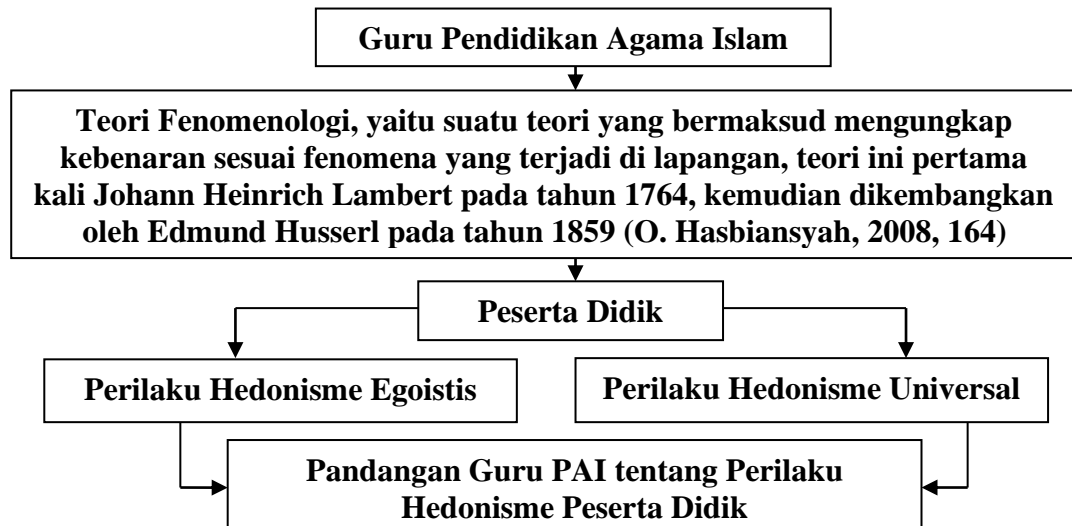
Perilaku hedonisme merupakan salah satu perbuatan yang dilakukan oleh manusia demi untuk mencapai kesenangan pribadi maupun kelompoknya tanpa harus memperdulikan aturan-aturan yang ada, dengan kata lain hidup itu harus dinikmati sesuai dengan keinginan hati.

3. Peserta Didik

Peserta didik ialah seseorang yang mencari ilmu dan pengetahuan melalui lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal demi untuk menggapai kebahagiaan duniawi dan juga dunia maupun akhirat.

F. Kerangka Pemikiran

Berikut adalah alur kerangka pemikiran pembahasan tesis yang ditetapkan oleh peneliti:



G. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan proposal/tesis ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kerangka pemikiran dan garis-garis besar isi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Membahas tentang penelitian terdahulu, pengertian guru Pendidikan Agama Islam, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran, kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, tugas dan tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam, syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang baik, keutamaan menjadi guru Pendidikan Agama Islam, pengertian perilaku hedonisme, jenis-jenis perilaku hedonism, aspek-aspek

perilaku hedonism, ciri-ciri perilaku hedonism, karakter-karakter perilaku hedonism, implikasi budaya perilaku hedonisme terhadap pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hedonisme dikalangan peserta didik, perilaku hedonisme *hasanah* (baik), metode yang tepat dalam mencegah perilaku hedonism *sayyiat*, pengertian peserta didik, etika peserta didik, hak dan kewajiban peserta didik.

BAB III METODE PENELITIAN : Membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V PENUTUP : Membahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Membahas tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam, tugas dan tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, keutamaan guru Pendidikan Agama Islam, etika guru Pendidikan Agama Islam, pengertian perilaku, jenis-jenis perilaku, perilaku terhadap Allah dan Rasul, perilaku terhadap sesama makhluk, pengertian hedonisme, jenis-jenis perilaku hedonisme, karakteristik perilaku hedonisme, ancaman Allah bagi penganut perilaku hedonisme, pengertian peserta

didik, etika peserta didik, keutamaan peserta didik, janji Allah terhadap peserta didik

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari plagiasi dari penulisan karya tulis ilmiah ini, olehnya penulis mengemukakan beberapa karya tulis ilmiah yang dijadikan sebagai pembandingan serta sebagai relevansi, adapun karya tulis ilmiah tersebut diantaranya:

1. Buku, Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi Alih Bahasa: H. Mu'ammal Hamidy, Penerbit: PT. Bina Ilmu Tahun 1993, dengan judul Halal dan Haram dalam Islam, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa berlebih-lebihan, yaitu melewati batas ketentuan dalam menikmati yang halal. Dan yang disebut kesombongan, yaitu erat sekali hubungannya dengan masalah niat, dan hati manusia itu berkait dengan masalah yang zahir. Dengan demikian apa yang disebut kesombongan itu ialah bermaksud untuk bermegah-megah dan menunjuk-nunjukkan serta menyombongkan diri terhadap orang lain. Padahal Allah sama sekali tidak suka terhadap orang yang sombong.¹ Sedangkan penulis membahas tentang Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso.
2. Jurnal, Iskandar, STAIN Pare-Pare dengan judul : Dakwah, Individualisme, Materialisme dan Hedonisme, dalam jurnal tersebut penulis menyimpulkan

¹ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*. Alih Bahasa: H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), 85-88.

bahwa peran dakwah sangat dibutuhkan dalam menangkal arus globalisasi yang cenderung menjangkiti kehidupan sebagian masyarakat (individualisme, materialisme dan hedonisme) sehingga dakwah harus tetap dihidupkan oleh generasi Islam, karena hidup dan matinya Islam terletak terhadap eksistensi dakwah itu sendiri. Dalam menghadapi dampak negatif dari kehidupan global saat ini dakwah harus secara berkala untuk mereformulasi dan menata dakwah secara universal dan kontekstual yang sejalan dengan tuntutan masa kini. Sedangkan penulis membahas tentang Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso.

3. Jurnal, Cut Aya Riadhah dan Risana Rachmatan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, dengan judul : Perbedaan Konsumsi Hedonis pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Asal Fakultas, dalam jurnal tersebut penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan konsumsi hedonis pada mahasiswa perempuan dan laki-laki dimana perempuan lebih tinggi konsumsi hedonisnya dibandingkan laki-laki. Selain itu terdapat juga perbedaan konsumsi hedonis pada mahasiswa berdasarkan asal fakultas di Unsyiah, yaitu mahasiswa fakultas kedokteran gigi memiliki konsumsi hedonis yang tinggi dibandingkan mahasiswa fakultas lainnya. Sedangkan penulis membahas tentang Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso.

4. Jurnal, Novita Trimartati, Universitas Ahmad Dahlan, dengan judul : Studi Kasus tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan, dalam jurnal tersebut penulis menyimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011 dilatarbelakangi oleh faktor eksternal yaitu keluarga dan teman pergaulan. Ketidakharmonisan di dalam keluarga dan kurangnya perhatian, kasih sayang, peraturan baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang membuat tekanan dalam diri individu, serta bujukan teman, sehingga sulit terlepas dari jerat gaya hidup hedonisme. Hasil penelitian bermanfaat dalam memberikan informasi bagi orangtua yang memiliki anak sebagai mahasiswa mengenai gaya hidup hedonisme mahasiswa, selain itu hasil penelitian dapat membantu orangtua dalam mencegah perilaku anak untuk bergaya hidup hedonisme. Sedangkan penulis membahas tentang Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso.
5. Jurnal, Halipah Hamzah, Ph.D. Pensyarah Kanan di Akademi Pengajian Islam Kontemporari (ACIS), Universiti Teknologi MARA, Cawangan Pulau Pinang, Muhammad Azizan Sabjan, PhD. Prof Madya di Bahagian Falsafah dan Ketamadunan, Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia dan Noor Shakirah Mat Akhir, Ph.D. Profesor Madya di Bahagian Pengajian Islam, Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia dengan judul : Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani dan Barat Modern (*Concept of The Culture of Hedonism*

Topics and Its Background From The Perspective of The Greek Philosophers and Modern Western), dalam jurnal tersebut penulis menyimpulkan bahwa hedonisme menggariskan keseronokan sebagai asas utama kehidupan. Konsep kebaikan dan kebahagiaan yang dibawa oleh hedonisme hanya berasaskan kepada keseronokan duniawi serta penumpuannya kepada kebendaan semata-mata. Fahaman yang mula-mula diperkenalkan di Yunani ini seterusnya telah berkembang ke Eropah dan akhirnya tersebar ke seluruh dunia mengikut falsafah sekular Barat. Fahaman ini telah berubah menjadi satu budaya dan cara hidup masyarakat di era ini. Konsep keseronokan, kenikmatan, dan kelazatan berjaya mempengaruhi masyarakat dalam pelbagai adegan perbuatan yang merosakkan masyarakat. Hasil daripada buah fikiran para hedonis telah diimplementasi sepenuhnya oleh golongan masyarakat pada hari ini terutama golongan remaja. Kehidupan mereka yang bersifat individualistik dan materialistik ini dipenuhi dengan berpoya-poya, menghabiskan masa di tempat-tempat hiburan, minum arak, berzina, dan sebagainya dengan hasrat untuk mencapai satu matlamat iaitu mengecap keseronokan, kebahagiaan, dan kenikmatan duniawi. Sedangkan penulis membahas tentang Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso.

6. Jurnal, Aufa Khima, STAIN Kudus, dengan judul : Nabi Sulaiman, *Magnum Opusnya Hedonisme Islami*, dalam jurnal tersebut penulis menyimpulkan bahwa hedonisme membuat orang lupa akan tanggungjawabnya dan mampu menggeser nilai-nilai Islam. Manusia akan memprioritaskan kesenangan diri

sendiri dibanding memikirkan orang lain, sehingga menyebabkan hilangnya rasa persaudaraan. Kehidupan yang ada dalam masyarakat sekarang sudah rusak karena hedonism barat. Konsep baru *hedonisme Islami* hadir untuk bisa mengubah perilaku manusia kearah yang lebih baik dan sesuai dengan norma agama. Konsep ini lahir setelah menelaah kajian tentang Nabi Sulaiman sebagai inspirator yang berkuasa dan bertaqwa. Hal yang perlu diteladani dari telaah Nabi Sulaiman adalah perlunya pendidikan iman sejak dini dan kontinyu; pengendalian hawa nafsu; dan kejayaan sebagai media pengabdian diri seutuhnya hanya pada Sang Ilahi. Sedangkan penulis membahas tentang Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik. Guru sebagai sumber belajar utama, karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung secara maksimal. Seseorang mungkin dapat belajar sendiri, namun tanpa adanya bimbingan dari guru maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Dengan demikian, untuk menjadi guru haruslah memiliki banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses pembelajaran, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan peserta didik memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, orang yang disebut sebagai guru bukan hanya orang yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh melalui jenjang

pendidikan di perguruan tinggi saja, namun jika ada orang yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik maka mereka juga bisa disebut sebagai guru.²

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaannya masing-masing.³ Guru adalah komponen manusia yang ikut berperan dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Selanjutnya pengertian guru dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.⁴

Guru adalah pintu gerbang pembaruan. Guru memiliki peranan ganda, yaitu berperan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan menyampaikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan banyak pengalaman yang dimilikinya kepada peserta didik dan masyarakat luas. Guru juga berperan untuk memberikan suri teladan dan contoh yang baik melalui perilaku dan tindakannya. Oleh sebab itu, guru dipandang sebagai agen modernisasi dalam segala bidang. Usaha utama yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui program

²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1-4.

³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 138.

⁴*Ibid*, 139.

pendidikan bagi para peserta didik. Guru memiliki visi tertentu tentang apa yang harus diperbuat bagi peserta didiknya, mengapa dia melakukan perbuatan itu, dan bagaimana cara dia melakukannya dengan sebaik-baiknya, serta apa pengaruh perbuatannya terhadap peserta didiknya itu. Pola-pola berpikir demikian memerlukan pola dasar instruksional berdasarkan pendekatan sistem.⁵

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.⁶

Berikut beberapa definisi Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷
- b. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengamalan, pengetahuan, kecakapan dan

⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 6.

⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

⁷ Zakiah Darajat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86-89.

penampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusi bertakwa kepada Allah Swt.⁸

- c. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹
- d. Armai Arief berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional yang mempunyai tujuan keilmuan, juga mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan berbagai tugasnya dengan baik.¹⁰
- e. Yusuf Qardhawi mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup,

⁸ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 67.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 55.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75-76.

baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹¹

- f. Haidar Putra Daulay memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.¹²
- g. Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Dari uraian pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah sosok manusia yang memiliki tanggungjawab untuk membentuk peserta didik yang islami dalam mengaplikasikan nilai-nilai ajaran islam ditengah-tengah lingkungan keluarga, masyarakat serta dalam berbangsa dan bernegara, baik perbuatan, perkataan, perilaku. Sebab pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan dari pengertian tersebut dapat pula

¹¹ M. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 157.

¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2000), 153.

¹³ Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise, 2006), 85.

disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, akan tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar terhadap peningkatan mutu pendidikan dan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal serta memiliki peran untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia warga Negara Indonesia (peserta didik), selain itu guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Menurut E. Mulyasa terdapat beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran diantaranya:

a. Guru Sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam kaitanya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Selain itu guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru sebagai pendidik juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pemebentukan kopetensi, serta dapat beradaptasi dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

b. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal seorang guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya. Sebagai pengajar guru harus dapat membina hubungan yang

positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini lebih ditekankan bagaimana terjadinya sikap saling memahami dan merasakan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut : 1). Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar dan 4) Guru harus melaksanakan penilaian. Dalam menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing, guru harus betul-betul bisa menjadi pendamping bagi peserta didik.

d. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan selain harus

memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar serta mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu seorang guru harus banyak mengetahui banyak hal meskipun tidak semua hal, setidaknya seorang guru harus lebih tahu dan paham dibandingkan dengan orang yang belajar bersamanya.

e. Guru Sebagai Penasehat

Guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat guru harus bisa memberikan nasehat kepada peserta didik untuk selalu belajar dan patuh pada tata tertib yang ditentukan oleh sekolah.

f. Guru Sebagai Pembaharu (*Inovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam

istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan harus mampu memberikan perubahan terhadap peserta didik. Guru tidak hanya mengajar dari pengalaman yang didapat dari masa lalu saja, melainkan guru harus mempunyai pengalaman baru yang sejalan dengan perkembangan kebutuhan belajar peserta didik. Tentunya masa lalu berbeda jauh dengan masa sekarang dalam dunia pendidikan sehingga peranan guru sangatlah penting dalam membawa perubahan peserta didik kearah yang lebih baik.

g. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Keteladan merupakan kunci pokok dalam proses pembelajaran. Semua tingkah laku yang dilakukan oleh guru di sekolah senantiasa menjadi contoh bagi peserta didik. Apabila guru berbuat baik, maka peserta didik akan meniru untuk berbuat baik,

begitu pula sebaliknya apabila guru memberikan contoh yang tidak baik, maka peserta didik juga akan meniru yang tidak baik

h. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian. Dalam melaksanakan perannya sebagai seorang peneliti, guru harus bisa meneliti untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam diri peserta didik baik kecerdasan intelektual dan kepribadian peserta didik.

i. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai seorang pemeran tentunya guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreatifitas menunjukkan bahwa

apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

j. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. Dalam menjalankan perannya sebagai pembangkit pandangan, guru harus bisa mengarahkan peserta didik untuk mempunyai cita-cita dan menatap masa depan yang lebih baik. Hal ini bisa diwujudkan dengan langkah yang nyata pada peserta didik.

k. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya. Untuk itu sebagai guru harus bisa menikmati dan merasakan tugas yang diembannya sebagai amanah yang dilaksanakan dengan penuh keceriaan dan kenyamanan.

l. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam

meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya. Untuk itu guru harus bisa membawa perubahan terhadap pola pikir dan kepribadian bagi peserta didik menuju perubahasan yang lebih baik sesuai dengan harapan orang tua.

m. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang actor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Sebagai seorang aktor guru harus bisa membuat peran sebagai tokoh yang profesional untuk menarik minat belajar dan memberikan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

n. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insane dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “*self image*” yang tidak

menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

o. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif. Dalam melaksanakan evaluasi guru harus bisa menerima kekurangan pada dirinya dan bersedia untuk memperbaikinya sehingga dengan evaluasi guru bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugasnya.¹⁴

Berdasarkan paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa sebagai guru tentunya memiliki peran yang sangat besar dalam mencerdaskan, mengembangkan serta meningkatkan mutu pendidikan, adapun peran yang dimaksud adalah : sebagai *educator*, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pelatih, sebagai penasehat, sebagai pembaharu (*Inovator*), sebagai model dan teladan, sebagai peneliti, sebagai pendorong kreatifitas, sebagai pembangkit pandangan, sebagai pekerja rutin, sebagai pemindah kemah, sebagai actor, sebagai

¹⁴ Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal, *al-Lubab*, Vol. 1 No. 1, (2016), 128-139.

emancipator, sebagai evaluator, dalam menjalankan tugasnya tentulah guru harus memiliki peran sebagaimana yang telah dikemukakan oleh penulis, sebab jika itu tidak dimiliki oleh guru, maka dapat dipastikan prosen pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan serta pembaharuan karakter peserta didik tidak akan tercapai.

3. Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Sosok guru Pendidikan Agama Islam secara generik tertuang dalam Standar Kompetensi Guru. Kompetensi guru tersebut awalnya disusun secara utuh, namun pada akhir proses peresmiannya menjadi peraturan menteri yang diklasifikasikan ke dalam 4 kategori kompetensi dengan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi inti guru Pendidikan Agama Islam dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik, kompetensi ini meliputi : 1) penguasaan terhadap berbagai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) penguasaan terhadap berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, 4) memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik, 5) dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, 6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan

- santun dengan peserta didik, 8) memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan 10) selalu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran;
- b. Kompetensi kepribadian, kompetensi ini meliputi : 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia dan 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru;
- c. Kompetensi sosial, kompetensi ini meliputi : 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain;
- d. Kompetensi professional, Kompetensi ini meliputi: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, 3) mengembangkan materi

pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik di sekolah tidak dapat lagi diragukan, sebab kompetensi yang dimaksud sangat penting demi untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang, adapaun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

4. Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam

Seseorang disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya.¹⁶ Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.¹⁷

¹⁵ Muhammad Nasir, *Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK)*, Jurnal, *Dinamika Ilmu* Vol. 13 No. 2, (2013), 193-194.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39.

¹⁷ M. Shabir U., *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, Jurnal, *Auladuna*, Vol. 2 No. 2, (2015), 224.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer, android, TAB dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹⁸

Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Allah swt berfirman dalam Q.S. Ali Imran/104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁹

Hamka dalam Tafsir al-Azhar seperti dikutip oleh Shabir menjelaskan bahwa suatu umat yang menyediakan dirinya untuk mengajak atau menyeru

¹⁸ *Ibid*, 224.

¹⁹ Sekalipun dalam terjemahan ini disebutkan bahwa harus ada segolongan/kelompok yang mengajak kepada kebaikan, namun menurut penulis itu wajar saja karena itu berdasarkan ketika ayat ini turun, dimana pada waktu itu ummat muslim terbagi menjadi dua golongan/kelompok yaitu: muhajirin dan anshar, namun jika melihat keadaan sekarang menurut penulis tidak perlu lagi kita terlalu mengacu pada makna golongan akan tetapi boleh kita memaknainya dengan individu, sebab menurut penulis adanya golongan atau kelompok karena adanya individu yang bergabung didalamnya. Demikian pula profesi guru, dimana sekarang ini profesi guru telah memiliki organisasi tersendiri, namun tidak juga harus datang mengajar di sekolah dengan cara berkelompok yang dalam setiap kelompok minimal lima atau enam orang.

manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat yang makruf yaitu, yang patut, pantas, sopan, dan mencegah dari yang mungkar.²⁰

Berdasarkan ayat dan tafsir tersebut penulis menyimpulkan bahwa dalam guru berkewajiban membantu perkembangan peserta didik menuju kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tujuan pendidikan nasional mengandung tujuan bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap dan lainnya.

Bila diperhatikan lebih dalam, tugas dan tanggungjawab yang mestinya dilaksanakan oleh guru yang telah dijelaskan pada firman Allah di atas intinya adalah mengajak manusia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ja'far seperti dikutip oleh Shabir mengungkapkan bahwa tugas dan tanggungjawab guru menurut Islam dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan oleh ulama da'i, yaitu menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar.²¹ Hal ini menunjukkan adanya kesamaan tugas yang dilaksanakan guru dengan muballigh/da'i, dimana muballigh/da'i melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan non formal. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيَّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami al-Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang

²⁰ M. Shabir U., *Op.Cit*, 225.

²¹ *Ibid*, 225.

berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka. (H.R Bukhari).²²

Selain dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab, seorang guru juga akan diminta pertanggungjawabannya atas apa yang telah dilakukannya sebagai pemimpin, sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam hadisnya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban. Maka seorang penguasa atas manusia, ia adalah pemimpin bagi mereka dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban. Dan seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban (H.R Ahmad).²³

Selain hadis tersebut Rasulullah saw menjelaskan dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

²² Hadis Nomor 3202 dalam Lidwa Pustaka Software.

²³ Hadis Nomor 4266 dalam Lidwa Pustaka Software.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang pemimpin umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya (H.R Abu Daud).²⁴

Berdasarkan hadis tersebut penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat pribadi dan sosial. Dalam pendidikan formal, guru adalah pemimpin di dalam kelas yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya, tetapi juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu peserta didik.

Jika melihat rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Ghazali seperti dikutip oleh Shabir mengungkapkan bahwa:

- a. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c. Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.

²⁴ Hadis Nomor 2539 dalam Lidwa Pustaka Software.

- e. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.²⁵

Sedangkan Ahmad Tafsir seperti dikuti oleh Shabir membagi tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru:

1. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;
3. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik;
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²⁶

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa guru tidak hanya memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mentransfer ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, mengevaluasi dan lainnya, akan tetapi guru juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membentuk peserta didik yang memiliki perilaku yang islami.

²⁵ M. Shabir U., *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, Jurnal, *Auladuna*, Vol. 2 No. 2, (2015), 226.

²⁶ *Ibid*, 227.

5. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam yang Baik

Menjadi seorang guru tidaklah muda, sebab untuk menjadi guru haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan bagi guru agama islam tentu harus memiliki syarat sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi guru agama islam yang baik, diantaranya:

a. Sehat Jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani seseorang menjadi syarat mutlak didalam menjalani profesi sebagai guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan anak-anak. Disamping itu guru berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.²⁷

b. Menguasai ilmu yang akan diajarkan

Seorang guru menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya, dengan demikian ia harus benar-benar memperdalam serta memperluas wawasan pengetahuannya tentang hal-hal yang diajarkannya tersebut. Jangan sampai pengetahuannya bersifat dangkal, hingga ia mengajarkan sesuatu yang salah pada anak didiknya, sebab apa yang diajarkan oleh seorang guru tentu akan diminta pertanggungjawabannya baik di dunia maupun diakhirat, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. at-Thur/21:

²⁷ Guru memiliki tanggungjawab yang sangat besar dan mulia, sehingga keberadaannya senantiasa menjadi prioritas, sebab kemajuan pendidikan serta keberhasilan peserta didik tergantung dari keaktifan guru, olehnya kesehatan jasmani dan rohaninya juga harus menjadi perhatian baik sebelum atau sesudah dinyatakan sebagai guru. Tidaklah mungkin seorang guru mampu mnegajar jika ia memiliki penyakit yang sulit untuk disembuhkan atau setiap minggu ia sakit apalagi jika ia mengidap penyakit menular, seperti AIDS dan lainnya, demikian itu sangat berbahaya bagi peserta didik dan teman sejawatnya, baca pula Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 41.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِذْنِ الْحَقِّنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ
عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينَ ۚ ۲۱

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.²⁸

c. Menguasai ilmu didaktik dan metodik

Selain guru harus menguasai sepenuhnya materi pelajaran yang diajarkan, ia juga harus menguasai ilmu mendidik dan cara mengajar yang mencakup didalamnya pengetahuan tentang kurikulum, metode mengajar, memahami dasar dan tujuan pendidikan, serta hal lain yang berkenaan dengan hal tersebut. Arifin mengungkapkan : 1) Ia suka mengajar, 2) Ia memperhatikan mata pelajarannya, 3) Ia mengetahui bagaimana mengajar anak, 4) Ia selalu memperhatikan anak didiknya, 5) Ia mempunyai personalitet yang baik.²⁹

Sedangkan menurut Barnadib seperti dikutip oleh Yosep mengungkapkan bahwa tugas guru itu cukup berat tapi luhur dan mulia. Karena itu seorang guru disamping memiliki jasmani yang sehat dan tidak cacat, ia juga harus memiliki sifat-sifat sebagai syarat sebagai berikut :

²⁸ Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia di dunia ini pasti akan diminta pertanggungjawabannya diakhirat, terutama guru, sebab gurulah yang menjadi tumpuan perkembangan dan kemajuan pendidikan peserta didik di sekolah, dan apa yang didengar, dilihat dan didapatkan oleh peserta didik dari gurunya teradang itulah yang mereka contoh sepanjang hayatnya, kecuali jika peserta didik itu melakukan pengembangan untuk perubahan, olehnya guru wajib member contoh yang baik kepada peserta didiknya, baca *al-Qur'an in Word*.

²⁹ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik di dalam Pendidikan Agama, di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 116.

- a. Calon sungguh berbakat, maksudnya benar-benar memiliki bakat untuk mengajar, bukan tiba masa tiba akal, itulah sebabnya seorang guru wajib menempuh jenjang pendidikan keguruan minimal empat tahun (S1)
- b. Pandai bahasa sopan, seorang guru tidak boleh asal bicara atau mengeluarkan kata-kata yang bisa menyakiti hati orang lain.
- c. Kepribadiannya harus baik dan kuat, dalam berperilaku haruslah mencerminkan layaknya seorang guru
- d. Harus disenangi dan disegani oleh anak didik, peserta didik tidak merasa bosan dan benci sama guru akan tetapi harus disegani dan disenangi, olehnya guru harus memiliki metode khusus dalam menaklukkan rasa simpati peserta didik agar ucapannya selalu ditaati.
- e. Emosinya harus stabil, tidak boleh emosional berlebihan.
- f. Pandai menyesuaikan diri, mampu menyesuaikan diri dalam kondisi apapun
- g. Tidak boleh sensitif, berpositif *thinking* pada setia kondisi dan tempat.
- h. Harus tenang, obyektif dan bijaksana, tidak boleh gegabah.
- i. Harus jujur dan adil,
- j. Harus susila didalam tingkah lakunya, dan
- k. Sifat sosialnya harus besar.³⁰

Adapun syarat untuk menjadi guru menurut al-Nahlawi seperti dikutip oleh Yosep mengungkapkan bahwa seorang guru itu harus memenuhi beberapa syarat, yakni: a). Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani, b). Ikhlas, c). Sabar, d). Jujur, e). Membekali diri dengan ilmu dan biasa

³⁰ Yosep Aspat Alamsyah, *Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat untuk Menjadi Guru Ahli)*, Jurnal, Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 3 No. 1, (2016), 27.

mengkajinya, f). Menguasai metode mengajar, g). Mampu mengelola siswa, h). Mengetahui kehidupan psikhis para siswa, i). Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir generasi muda, dan j). Adil.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa seorang guru wajib memiliki sifat-sifat sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, agar dunia pendidikan semakin maju dan karakter siswa semakin baik, selain itu keikhlasan dalam mendidik peserta didik itu kunci utama untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, sebab tanpa keikhlasan dalam mentransfer ilmu dan mendidik, maka apa yang dilakukan oleh guru akan sia-sia.

6. Keutamaan Guru Pendidikan Agama Islam

Jika melihat apa yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tugas dan tanggungjawab seorang guru sangatlah besar dan berat, sebab selain mentransfer, mengevaluasi, membimbing sampai peserta didik memahami apa yang disampaikannya, guru juga harus mendidik peserta didik agar menjadi memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Namun dibalik beratnya tuga dan tanggungjawab yang dimilikinya, guru juga diberi keistimewaan oleh Allah di dunia dan diakhirat:

1. Keistimewaan di dunia

Terkait dengan keistimewaan yang diberikan oleh Allah swt kepada seorang guru di dunia. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Mujadilah/11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³¹

2. Keistimewaan di akhirat

Selain kemuliaan dan kebaikan di dunia yang akan diberikan oleh Allah swt bagi seorang guru dan penuntut ilmu, diakhirat kelak mereka juga akan diberikan tempat yang istimewa, yaitu surga disebabkan oleh pahalanya yang terus mengalir, selama ilmu yang diajarkannya didunia tidak bertentangan dengan syari'at atau nilai-nilai islam. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

وعن أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْحَيِّرِ . رواه الترمذي، وقال: حديث حسن

Artinya: Dari sahabat Abi Umamah RA: sesungguhnya Rosululloh saw bersabda: keutamaan Orang Alim di bandingkan dengan orang yang ahli beribadah (tapi tidak alim), seperti keutamaanku di banding orang paling rendah kalian, kemudian Rosululloh SAW. bersabda: Sesungguhnya Allah, malaikatnya dan makhluk (yang berada) di langit dan bumi sampai semut di lobangnya sampai ikan,

³¹ Berdasarkan ayat tersebut, Allah swt menjanjikan kepada penuntut ilmu untuk diangkat derajatnya, maksud derajat disini adalah kebaikan dan kemuliaan, guru tidak akan serta merta menjadi guru tanpa melalui proses menuntut ilmu, hal ini berdasarkan dengan Undang-Undang tentang guru dan Dosen bahwa seorang guru haruslah berkualifikasi minimal S1 dan gelar S1 tentu harus melalui jenjang pendidikan di perguruan tinggi selama empat tahun, dari proses itulah sehingga seseorang diberikan hak untuk menjadi guru, selain itu guru juga memiliki peluang untuk diangkat menjadi ASN oleh Negara yang demikian itu sebagai tanda bahwa mereka yang berprofesi sebagai guru diberika kemuliaan oleh Allah swt berkat ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya untuk diajarkan kepada peserta didik, namun perlu digaris bawahi bahwa menjadi guru haruslah ikhlas dalam melaksanakan tugas agar Allah swt tetap memberikan kemuliaan dan kebaikan yang telah diajnjikan.

mendoakan selamat pada orang yang mengajar kebaikan pada manusia (H.R. Turmuzi) dan beliau berkata: ini adalah hadis hasan.³²

C. Perilaku Hedonisme

1. Pengertian Perilaku Hedonisme

Perilaku dalam Islam disebut dengan akhlak, akhlak pribadi Islami dapat didefinisikan sebagai wujud budi pekerti yang melekat dan dilaksanakan oleh orang Islam dan berdasarkan sumber ajaran Islam. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali seperti dikutip oleh Wahyudi menyatakan bahwa : Sesungguhnya akhlak itu adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang membudaya yang mengarah kepada kebaikan, dan sesungguhnya akhlak adalah yang melekat pada jiwa dalam wujud tindakan dan perilaku. Jadi sesuatu dikatakan akhlak apabila tingkah laku yang melekat pada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan.³³

Perilaku atau akhlak tidak terlepas dari Aqidah dan Syari'ah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun

³² Hadis ini menjelaskan begitu mulianya seorang guru sebab guru memiliki ilmu dan pengetahuan dibandingkan dengan ahli ibadah, di mana ahli ibadah yang ikhlas dalam melaksanakan ibadah tentu ganjarannya adalah surga, namun dalam hadis ini guru lebih dimuliakan dari ahli ibadah, namun yang lebih mulia jika ahli ibadah yang memiliki ilmu seperti guru, sebab yang dimaksud dalam hadis ini adalah ahli ibadah namun pekerjaannya hanya semata-mata beribadah tanpa harus melakukan interaksi sosial.

³³ Perbedaan depenisi etika, moral dan perilaku/akhlak yang dipaparkan oleh para ahli disebabkan oleh keilmuan, hasil penelitian serta interpretasi mereka, akan tetapi muaranya hanya satu, yaitu terkait dengan nilai-nilai baik atau buruknya perilaku manusia, baca Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Moderen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 88.

demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.³⁴

Perilaku seseorang dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada individu bersangkutan. LaPiere seperti dikutip oleh Bimo mengatakan bahwa perilaku akan lepas dari sikap yang ada pada diri seseorang. Sedangkan menurut Meyers seperti dikutip oleh Bimo bahwa perilaku itu merupakan sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan.³⁵ Skinner seperti dikutip oleh Bimo membedakan perilaku menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Perilaku yang alami (*innate behavior*), perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks dan insting-insting

³⁴ Syarifah Habibah, *Akhlaq dan Etika dalam Islam*, Jurnal, Pesona Dasar, Vol. 1 No. 3, (2015), 74.

³⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 124.

b. Perilaku operan (*operant behavior*), perilaku operan yaitu perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan, misalnya reaksi kedip mata bila mata kena sinar yang kuat, gerak lutut bila lutut kena palu, menarik jari bila jari terkena api. Reaksi dan perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat pengendali perilaku. Dalam perilaku yang refleksi respons langsung timbul begitu menerima stimulus, yang diterima oleh reseptor, langsung timbul respons melalui afektor tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.³⁶

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa perilaku adalah seluruh kebiasaan yang dilakukan manusia baik itu bernilai positif ataupun bernilai negatif, tergantung perilaku manusia itu sendiri, jika manusia menggunakan akalannya untuk menjadi manusia yang sempurna maka dapat dipastikan manusia tersebut akan menjadi manusia sempurna dengan perilaku yang dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah akal, tujuannya adalah untuk berperilaku seperti yang telah Rasulullah terapkan ditengah-tengah masyarakat multikultur. Ditengah-tengah masyarakat multikultur manusia perlu

³⁶ *Ibid*, 17.

memiliki perilaku yang baik, agar dalam kehidupan yang dijalannya tetap aman, damai dan tentram, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ
فَقُلْتُ أَخْبِرِينِي عَنْ حُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ حُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdurrozzaq dari Ma'mar dari Qotadah dari Zuroroh dari Sa'ad bin Hisyam berkata; saya bertanya kepada Aisyah, saya katakan; Tolong kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam. Aisyah menjawab; Akhlak beliau adalah al- Qur'an.³⁷

Sedangkan hedonisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, paham yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan yang paling utama dalam hidup.³⁸ Keinginan untuk bahagia adalah salah satu sumber yang paling penting. Menurut Epicurus kebahagiaan bukan hanya diperoleh dari kehidupan yang menyenangkan tetapi juga dari penderitaan, berbeda dengan para pengikutnya.³⁹ Amstrong mengatakan seperti dikutip oleh

³⁷ Akhlak Rasulullah saw sebagaimana termaktub dalam hadis tersebut berarti semua perilaku atau apa yang dilakukan beliau sesuai perintah Allah, sehingga jika kita ingin mencontoh Rasulullah maka ikutilah apa yang telah ditunjukkan dari keterangan-keterangan ayat-ayat al-qur'an, artinya Rasulullah itu dalam kesehariannya berlaku bijak dan lemah lembut, baik kepada musuh apalagi terhadap sahabat-sahabatnya, namun bukan berarti rasulullah lemah dan takut, tetapi ada waktunya beliau keras, namun sikap keras Rasulullah tidaklah berlaku lama, seperti contoh ketika perang Rasulullah keras akan tetapi masih memiliki batasan, jika ada tahanan perang Rasulullah tidaklah membunuhnya akan tetapi dilayani dengan baik, persoalan mau ikut ajaran Rasulullah atau tidak itu urusan Allah, itulah akhlak Rasulullah yang tercermin dalam al-qur'an, baca Hadis Riwayat Ahmad No. 24139 dalam Lidwa Pustaka Software Kitab 9 Imam Hadis, karena selain Rasulullah diutus untuk menyebarkan atau mengajarkan kalimat tauhid juga Rasulullah diutus untuk mengakarkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari.

³⁸ Sebenarnya Allah swt tidak melarang manusia menikmati hidup ini dengan penuh kegembiraan atau kesenangan, namun dalam menikmati kehidupan dunia ini tentunya harus ada batasan atau paling tidak *fifty fifty* artinya menyeimbangkan kesenangan dunia dengan akhirat, caranya adalah mencari harta yang halal untuk menyumbang dan atau membantu sesama manusia yang membutuhkan atau mengeluarkan zakat harta yang kita dapatkan serta meluangkan waktu untuk mengingat atau berdzikir kepada Allah swt untuk bekal akhirat nanti. Baca Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), 281.

³⁹ Apa yang disampaikan oleh Epicurus sangat benar bahwa kebahagiaan itu tidak selamanya didapatkan melalui kesenangan akan tetapi kebahagiaan itu juga dapat diperoleh melalui penderitaan, disini penulis menganalisa pernyataan Epicurus, yaitu : 1. Jika penderitaan itu dimaksudkan oleh Epicurus adalah sakit, maka bagi yang sabar menghadapi penyakit yang diderita pastilah dia akan bahagia karena Allah swt menjanjikan, yaitu Allah bersamanya dunia dan akhirat

Novita bahwa perilaku hedonisme adalah suatu pola hidup yang aktifitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti menghabiskan waktu diluar rumah, banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta ingin menjadi pusat perhatian. Perilaku hidup antara individu satu dengan yang lainnya akan berbeda. Perilaku hidup menunjukkan bagaimana seseorang mengatur kehidupannya pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial.⁴⁰

Hedon (diikuti dengan -isme; *Hedonisme*) berasal dari bahasa Yunani: *hēdonē*, yang berarti nikmat, kegembiraan, kesenangan, kepuasan (*pleasure*). Hedonisme menggambarkan berbagai macam pemikiran yang menjadikan “kesenangan” sebagai pusat kendali. Hedonisme secara umum bisa menyimpulkan bahwa “kesenangan adalah kebaikan tertinggi” atau di dalam perumusan lain “apapun yang membawa kesenangan atau kenikmatan adalah benar.” Lebih jauh lagi, Hedonisme bisa didefinisikan sebagai sebuah doktrin yang berpegang pada anggapan bahwasanya kebiasaan manusia itu dimotivasi oleh hasrat akan kesenangan atau kenikmatan dan menghindari penderitaan.⁴¹

artinya didunia Allah akan memberinya ni'mat/rezeki dan derajat yang tinggi, baca surah al-baqarah ayat 153 dan 2. Diakhirat nanti Allah akan memasukkannya kedalam surga sebagai balasan atas ketaatannya dalam melaksanakan perintah Allah swt. Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004), 45. Baca pula Jalaluddin, 51.

⁴⁰ Novita Trimartati, “*Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*”, Jurnal, Psikopedagogia, Vol. 3 No.1, (2014), 21.

⁴¹ Pendapat ini menekankan bahwa kesenangan itu adalah kenikmatan tertinggi dan tidak ada duanya di dunia ini, sebab menurut mereka jika seseorang itu sakit maka kenikmatan itu akan hilang dengan kata lain tidak ada satu orangpun manusia merasa senang jika dia sedang sakit, pendapat ini wajar saja muncul karena mereka belum menganut ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya sebagaimana termaktub dalam al-qur'an, berbeda dengan orang Islam jika mereka sakit pastilah mereka akan senang karena mereka paham akan makna penyakit yang dideritanya, yaitu:

Selanjutnya menurut Susanto bahwa hedonisme yaitu ditunjukkan dengan lebih senang mengisi waktu luang di tempat yang santai seperti *cafe*. Bersenang-senang di *cafe* tidak selalu identik dengan minum-minuman beralkohol tetapi lebih pada menghabiskan waktu luang atau bersantai namun dapat sekaligus menunjukkan simbol status. Hedonis adalah perilaku perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam perilaku yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya perilaku hedonis, perilaku hidup metropolis, perilaku hidup global dan sebagainya. Perilaku hidup seperti ini berpandangan bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta foras adalah tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan bahwa hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup lebih banyak lagi.⁴²

Menurut Nugroho perilaku hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana manusia menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Oleh karenanya, hal ini berhubungan dengan tindakan dan perilaku

ujian yang dapat menghapus dosa-dosa kecil, menaikkan derajatnya atau mungkin saja Allah akan memberinya pengetahuan yang tidak dimiliki orang lain, walaupun tidak semua orang Islam merasa senang jika dia sakit, karena hal ini butuh kesabaran, selanjutnya dalam pandangan ini menekankan bahwa semua kesenangan yang dialami atau dibuat oleh manusia itu benar, namun ini bertentangan dengan ajaran Islam, seperti mabuk-mabukan, itu juga bagi manusia yang suka mabuk-mabukan pasti merasa senang untuk melakukannya, namun Islam melarang hal itu, sebab mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya, seperti tidak boleh mendirikan shalat, padahal bagi seorang muslim shalat adalah kewajiban, baca, surah an-nisaa ayat 43, baca pula Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (New York: Cambridge University Press, 1999), 364-365.

⁴² Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*, (Jakarta: Kompas, 2001), 33.

sejak lahir.⁴³ Dalam perkembangan, setiap individu mempunyai perilaku hidup hedonisme yang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki karakteristik tersendiri dalam menuangkan kegemaran berperilaku hidup hedonisme. Beberapa karakteristik perilaku hidup hedonisme menurut Rahardjo dan Silalahi yaitu pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar, dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, secara jelas akan mempengaruhi gaya hidup, berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang perilaku hidup, mengikuti perkembangan *fashion* di majalah-majalah mode agar dapat mengetahui perkembangan mode terakhir yang gampang diikuti, umumnya memiliki penampilan yang modis, *trendy* dan sangat memperhatikan penampilan.⁴⁴ Hedonisme merupakan suatu pola pemikiran yang menyatakan bahwa memaksimalkan kenikmatan adalah perkara terbaik dan amat disukai dalam kehidupan manusia di alam ini. Istilah hedonisme ialah perpaduan dari dua kata, yaitu: hedone dan isme. Kata pertama yaitu hedone merupakan istilah Greek (Yunani) yang bererti kesenangan atau kebahagiaan.⁴⁵ *Oxford English Dictionary* mendefinisikan hedonisme sebagai satu doktrin atau teori etika yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan tahap kebaikan tertinggi.⁴⁶

⁴³ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan implikasi untuk strategi dan penelitian pemasaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 148.

⁴⁴ W. Rahardjo dan Y.B. Silalahi, *Perilaku Hedonisme Pada Pria Metroseksual Serta Pendekatan dan Strategi yang Digunakan untuk Mempengaruhinya*, (Jakarta: Universitas Gunadarma Pesat, 2007), 34.

⁴⁵ Jonathan Ree & J.O. Urmson, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy*, Routledge, (London dan New York, 2005), 152.

⁴⁶ J.A. Simpson and E.S.C. Weiner, *The Oxford English Dictionary*, (Oxford : Clarendon Press, 1989), 98.

Definisi kedua ini selaras dengan pandangan John David Garcia yang menyatakan bahwa dalam budaya hedonisme, kesenangan/kebahagiaan dan kegembiraan mendapat poin tertinggi. Beliau menjelaskan hedonisme ialah: “*A sense of values which gives the highest value to pleasure and happiness. Hedonism represents the pursuit of happiness to the exclusion of awareness. A hedonists seeks to maximize the happiness above all else*”.⁴⁷

Artinya : Rasa nilai yang memberikan nilai tertinggi untuk kesenangan dan kebahagiaan. Hedonisme mengejar kebahagiaan dengan mengesampingkan kesadaran. Sebuah faham yang berusaha untuk memaksimalkan kebahagiaan di atas segalanya.

Pengajaran tentang perilaku hedonisme adalah menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Jadi semua kenikmatan dan kesenangan secara fisik selalu membawa kebaikan. Pandangan hidup ini mengajarkan pada pengikut atau mereka yang siap mengikutinya bahwa pemujaan terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia harus dikejar, dan itulah tujuan hidup yang paling hakiki bagi manusia. Pandangan hidup seperti inilah yang sekarang ini banyak dan hampir semua umat manusia menyukai dan menjadikannya sebagai tolak ukur dalam berperilaku hidup. Dengan demikian paham hedonisme sendiri berarti suatu pemikiran yang menjadikan tujuan hidupnya adalah kesenangan materi. Kesenangan yang memuaskan jiwa dan batin setiap manusia. Epicurus berpendapat bahwa kenikmatan materi adalah tujuan utama dalam hidup. Filsafatnya menitik beratkan pada akhlak yang memberikan ketenangan batin. Hedone (kenikmatan atau kesenangan) diperoleh dengan memuaskan

⁴⁷ John David Garcia, *The Moral Society*, (New York : The Julain Press Inc, 1971), 330.

keinginannya. Manusia harus bisa memilih keinginannya agar dapat mencapai kepuasan yang mendalam. Hedonisme yang hanya mencari kenikmatan materi demi kepuasan jiwa tidaklah sempurna sampai seseorang terjauh dari kehidupan spiritual yang dianggap mengekang manusia.⁴⁸ Hedonisme adalah suatu perwujudan budaya yang selalu berupaya menghindari kesukaran, mencari dan memproduksi kemudahan-kemudahan. Dimana tawarannya adalah pemuasan hasrat, keinginan, dan hawa nafsu.⁴⁹

Menurut Epicurus seperti dikutip oleh Cahyaningrum bahwa kesenangan yang paling tinggi adalah *tranquility* (kesejahteraan dan bebas dari rasa takut) yang hanya bisa diperoleh dari ilmu pengetahuan (*knowledge*), persahabatan (*friendship*) dan hidup sederhana (*virtuous and temperate life*). Mengakui adanya perasaan-perasaan akan kesenangan sederhana (*enjoyment of simple pleasures*), dan mengartikan kesenangan sebagai sesuatu yang harus jauh dari hasrat-hasrat jasmaniah (*bodily desires*). Perilaku hidup hedonis ini secara umum tidak biasa dilepaskan dengan budaya populer yang menyertai dinamika kehidupan termasuk dunia sastranya.⁵⁰

Menurut Salam prinsip perilaku hidup hedonis menganggap bahwa segala sesuatu akan dianggap baik jika hal tersebut telah sesuai dengan kesenangan yang akan diperoleh. Pengertian perilaku hidup hedonis lainnya juga diungkapkan oleh Wells dan Tigert dalam Engel, Blackwell dan Miniard menjelaskan bahwa perilaku hedonis adalah pola hidup seseorang sebagai proses

⁴⁸ Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*, (Jakarta: Kompas, 2003), t.h

⁴⁹ *Ibid.*, 48.

⁵⁰ Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 16.

penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan pendapat (opini) yang bersangkutan. Hal tersebut diwujudkan dalam hal tertentu seperti fashion, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Orang-orang yang menganut perilaku hidup hedonis lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah seperti mal dan kafe.⁵¹ Perilaku hidup hedonis yang sangat mengedepankan kesenangan, memunculkan anggapan bahwa perilaku hidup tersebut berorientasi pada sesuatu yang bersifat berlebih-lebihan, sedangkan dari sisi religiusitas perilaku hidup hedonis tidak dibenarkan karena menurut Chatijah dan Purwadi salah satu penyebab meningkatnya perilaku hidup hedonis pada usia remaja adalah karena merosotnya iman. Apabila seseorang mengalami kemerosotan iman, maka cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Salah satu larangan agama adalah bersikap berlebih-lebihan atau bersikap boros.⁵²

Menurut Glock dan Stark seperti dikutip oleh Ancok dan Suroso mengungkapkan bahwa pada dasarnya secara harfiah seseorang yang religius akan selalu berusaha untuk berbuat kebaikan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Religiusitas adalah suatu simbol sistem keyakinan, nilai, dan perilaku yang memusatkan berbagai persoalan-persoalan duniawi yang keseluruhan maknanya disimpulkan dalam suatu keyakinan hakiki. Glock dan Strak seperti dikutip oleh Ancok dan Suroso mengemukakan ada beberapa dimensi dalam religiusitas yaitu keyakinan, ritual, pengamalan, pengetahuan dan

⁵¹ Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan, *Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala*, Jurnal Psikologi, Vol. 12 No.2, (2016), 60.

⁵² *Ibid*, 60.

pengalaman. Berdasarkan dimensi keyakinan, orang dengan tingkat keyakinan religiusitas yang tinggi akan berperilaku konsekuen dengan ajaran agamanya dalam bersosial dengan masyarakat. Namun disamping itu, hasil penelitian Ernest Harms seperti dikutip oleh Jalaluddin mengungkapkan bahwa remaja lebih mementingkan kesenangan pribadinya daripada masalah religiusitas.⁵³

Dimensi religiusitas lainnya menurut Glock dan Stark seperti dikutip oleh Ancok dan Suroso mengatakan bahwa yang dapat memengaruhi perilaku hidup hedonis adalah dimensi pengamalan. Dimensi ini membahas tentang sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupan sosial, sehingga apabila siswa memiliki pengamalan agama yang baik, maka siswa tersebut akan menunjukkan perilaku sosial sesuai dengan ajaran agamanya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Rocca seperti dikutip oleh Mulia mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi lebih berkomitmen dengan ajaran agamanya sehingga relatif memiliki keinginan yang rendah untuk mengikuti perilaku hidup yang hanya mementingkan kesenangan. Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat jelas bagaimana religiusitas menjadi salah satu aspek yang dapat menurunkan tingkat perilaku hidup hedonis.⁵⁴

⁵³ *Ibid*, 60.

⁵⁴ Penanaman pemahaman religi terhadap siswa untuk mengurangi gaya hidup hedonisme adalah suatu keniscayaan, sebab hanya dengan pemahaman religilah siswa dapat berpikir lebih jernih untuk mengembalikan fitrahnya sebagai hamba Allah swt yang tentunya mereka akan taat terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, terkait dengan dunia pendidikan khususnya di tingkat SMA dimana mereka belajar ilmu agama sekali seminggu dan dalam kurikulum alokasi waktunya hanya 2 jam pelajaran, sehingga ilmu pegetahuan agama yang didapat oleh siswa pasti sangat minim, sehingga tidak perlu heran jika pemahaman mereka terhadap ajaran agama sangat rendah ditambah lagi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang mungkin tidak memiliki perhatian terhadap anak-anak dan selalu menggantungkan pendidikan anak itu kepada sekolah dimana dia belajar, padahal pemberian pendidikan terhadap

Perilaku hedonis membentuk sikap mental manusia yang rapuh, mudah putus asa, tidak mau bersusah payah, selalu ingin mengambil jalan pintas, tidak hidup prihatin, dan tidak mau bekerja keras. Seseorang yang terjebak perilaku hidup hedonis akan mengambil bagian yang menyenangkan saja. Adapun hal yang bakal memayakkannya, dia hindari. Dia tidak mau peduli bagaimana orang tuanya bekerja keras siang dan malam, sementara itu dirinya hanya bisa nongkrong di mal, berkumpul dengan kalangan berduit, selalu memilih barang berharga mahal meskipun menggunakan barang yang relatif murah sebenarnya bisa. Apa yang melekat pada dirinya harus selalu terkesan mewah dan elegan. Perilaku hidup hedonis identik dengan tata cara hidup glamor, hura-hura, foya-foya, dan bersenang-senang.

Perilaku hidup hedonis akan mengantarkan seseorang pada sikap mental yang tidak mau peduli dan peka melihat keberagaman hidup, tidak memiliki sensitivitas terhadap kesulitan hidup orang lain. Singkat kata, perilaku hidup hedonis melahirkan manusia-manusia yang tumpul sikap sosialnya, melahirkan jenis manusia asosial. Padahal hidup di dunia ini hanyalah main-main dan sendau gurau belaka.⁵⁵

Adapun akhirat adalah hal yang lebih utama dan sebaik-baik tempat yang Allah swt sediakan. Allah swt berfirman dalam Q.S al-An'am/32:

anak itu tanggungjawab bersama, baca Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 54 *tentang Sistem Pendidikan Nasional, Ibid*, 61.

⁵⁵ Seseorang yang memiliki gaya hidup hedonisme lebih cenderung mengambil jalan pintas seperti mencuri, menipu, menguras, menjambret dan lainnya, sebab mereka tidak mau bekerja untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya, dan yang paling ironis adalah mereka lupa akan kehidupan yang abadi yaitu akhirat, walaupun mereka bekerja itu hanya untuk pribadinya dan kelompoknya dan tidak memiliki rasa kepedulian social terhadap orang lain yang membutuhkan, baca majalah Tarbiyah Asy-Syariah Online Edisi 071-080.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝ ٣٢

Terjemahnya :

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya.⁵⁶

Manusia penganut hedonisme jelas menyisihkan dan tidak mau peduli dengan ajaran agama. Agama bagi penganut hedonis tidak lebih dari sekadar baju yang siap ditanggalkan dan ditinggalkan kapan saja, lalu dipakai kembali kapan saja disenangi. Pesan agama tidak lebih dari iklan numpang lewat, tidak ada keinginan untuk memahami, dan apalagi mengamalkannya. Hedonisme telah menyeret mereka pada *mindset* sesat, yaitu bagaimana agar mereka mampu mencapai kesenangan dan utilitas meski pun berseberangan dengan ajaran agama Islam. Spiritual mereka hampa karena menganggap ajaran agama menjadi palang penghalang pemenuhan kenikmatan duniawi. Satu pemicu kuat mengganasnya hedonisme di zaman sekarang adalah cara hidup kekinian dengan pernik-pernik produk teknologi. Orang ingin memiliki barang seperti *handphone* canggih, malu kalau tidak dapat membeli mobil, minder dengan tetangga kalau tidak mempunyai televisi ukuran besar. Rasa malu para hedonis karena tidak dapat memenuhi apa yang mereka inginkan, bukan malu karena berperilaku menyimpang.⁵⁷

Perilaku hedonisme termasuk dalam salah satu aliran kemanusiaan (*humanistic*), aliran kemanusiaan berasumsi bahwa manusia lahir ke dunia ini dengan nafsu birahi dan keinginan merusak, dengan kata lain bahwa manusia

⁵⁶ Jika manusia memahami makna ayat ini tentu etika hedonisme ini tidak akan pernah melekat dalam dirinya, sebab dunia ini adalah kehidupan yang penuh dengan sandiwara atau kehidupan dramaturgi (Teori Erving Goffman), baca Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Darussunnah, 2015), 132.

⁵⁷ Bakri, <http://aceh.tribunnews.com/2018/04/06/Agama-dan-Hedonisme>, diakses, 03 Januari 2019.

hanyalah salah satu benda dialam ini yang bisa dibuat sesuka hati. Kalau mereka serakah dan ingin menguasai manusia lain, ingin mengeruk kenikmatan sebanyak-banyaknya di dunia ini, janganlah mereka disalahkan sebab itu naluri. Begitu juga kalau manusia ditipu, diperkosa itu tidak mengapa, sebab manusia itu hanyalah benda seperti benda lain. Dapat dibentuk semau kita. Aliran kemanusiaan menganggap manusia adalah makhluk istimewa yang mempunyai kemauan dan kebebasan. Dapat berbuat menurut kehendaknya sendiri tanpa harus tunduk kepada kekuasaan luar.⁵⁸

Penganut perilaku hedonisme terlalu terkungkung dengan aliran kemanusiaan dan yang lebih memilukan lagi adalah generasi bangsa yang beragama islam pun ikut terkungkung, islam sangat menghargai kebebasan, namun kebebasan itu memiliki batas, Hasan Langgulung mengatakan bahwa kebebasan tanpa batas akan berbalik pada anarki kemudian pada kehancuran. Kebebasan manusia itu bukan kebebasan sia-sia. Tidak boleh manusia menjadikan

⁵⁸ Asumsi Aliran kemanusiaan ini hampir sama dengan pemikiran aliran qadariyah yang beranggapan bahwa manusia itu seperti boneka, Allahlah yang mengendalikannya, jika ia berbuat baik maka itu kehendak Allah dan jika dia berbuat salah maka itu juga kehendak Allah, pemikiran ini berdasar pada surah al-anfaal ayat 17 yang berbunyi : *لَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ* Terjemahnya: maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, perbedaanya adalah aliran kemanusiaan bergantung pada naluri sedangkan aliran qadariyah bergantung pada Allah swt. Padahal aliran kemanusiaan juga berpendapat bahwa manusia itu adalah makhluk istimewa, seharusnya penganut aliran ini menganalisa makna istimewa yang mereka kemukakan, artinya jika memang manusia itu istimewa maka manusia harus menggunakan akalnyanya untuk berpikir, bagaimana hidup yang lebih baik serta mengapa kita bisa hidup didunia ini, siapa yang menjadikan kita hidup didunia ini, karena manusia itu istimewa dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain adalah akalnyanya, kalau mereka menemukan jawabannya secara otomatis mereka tidak akan hidup sesuai dengan nalurinya sebagaimana asumsi mereka, akan tetapi harus mengikuti aturan yang membuat manusia hidup dan memberi kehidupan, baca Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Alma'arif, 1980), 13.

kebebasannya untuk membahayakan dirinya dan orang lain. Berdasar pada pandangan inilah manusia tidak boleh membunuh dirinya sesuai dengan kemauannya sendiri, sebab hidup itu adalah pemberian Allah swt, diberikan kepada manusia untuk dinikmatinya dan diusahakan untuk dijaga dan memelihara sampai akhir hayatnya.⁵⁹

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa perilaku hedonisme merupakan perilaku yang menginginkan kesenangan, kenikmatan, kebahagiaan semu di dunia ini, padahal ada kehidupan yang lebih baik dan indah setelah manusia wafat yaitu kehidupan akhirat/surga. Perilaku hedonisme dapat dilihat disetiap tempat dan waktu dan perilaku ini sangat rentan terjadi di semua kalangan khususnya ditengah-tengah masyarakat perkotaan, dimana wilayah perkotaan membuka dengan lebar untuk menumbuhkan perilaku tersebut. Zaman sekarang perilaku tersebut telah masuk di pedesaan dengan beragam bentuk dan jenisnya. Terdapat banyak istilah yang dikenal dengan kehidupan *hedonisme* diantaranya:

- a. Dugem (dunia gemerlap) yang diarahkan pada kehidupan malam di *pub, night club, karaoke*, kedai kopi ini banyak ditemukan tempat-tempat hiburan, mall dan hotel berbintang,

⁵⁹ Yang dimaksud membunuh adalah membahayakan diri sendiri, bukan menghilangkan nyawa sendiri, sekalipun dizaman modern ini praktek menghilangkan nyawa sendiri banyak dilakukan oleh manusia, dengan kata lain bahwa Allah melarang manusia menzholimi atau membinasakan dirinya sendiri demikian pula orang lain, Allah swt berfirman dalam al-qur'an surah al-baqarah ayat 195 : وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ Terjemahnya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik, *Ibid*, 78.

b. Membakar kembang api disetiap tahun baru atau perayaan-perayaan lainnya. Anak-anak muda baik pelajar ataupun bukan pelajar setiap malam menghabiskan waktunya untuk bersendagurau sampai pagi khususnya malam ahad dan inilah yang banyak terjadi dikalangan peserta didik SMA. Hal ini dapat dilihat setiap malam dijalur dua kota Poso. Andaikan setiap malam mereka menggunakan waktunya untuk membaca buku tentulah mereka akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak untuk mendapatkan nilai yang memuaskan di sekolah. Pola kehidupan seperti ini, sangat dekat dengan kebebasan seksual, obat-obat terlarang, serta minuman keras, judi dan lainnya.

2. Jenis-Jenis Perilaku Hedonisme

Hedonisme yang terdapat di tengah-tengah masyarakat terbagi ke dalam tiga (3) jenis, yaitu :

a. *Psychological Hedonism*

Menganggap bahwa manusia itu diciptakan secara lahiriah menginginkan kesenangan. Secara naluri, manusia itu memang mempunyai sifat menghindari rasa sakit serta derita. Hedonisme psikologi yaitu doktrin bahwa manusia sentiasa melakukan sesuatu tindakan yang dipikirkan dapat memberi kenikmatan terbesar kepada mereka. Doktrin tersebut kemudian dikenal dengan hedonisme psikologi egoistik.⁶⁰

b. *Evaluative Hedonism*

⁶⁰ G.H.R. Parkinson et al. (Eds.), *An Encyclopaedia of Philosophy*, (London: Routledge, 1996), 894.

Evaluasi adalah suatu penilaian.⁶¹ sedangkan hedonism adalah paham yang beranggapan bahwa kesenangan adalah yang paling benar di dunia ini.⁶² Artinya bahwa kesenangan merupakan apa yang seseorang inginkan serta kejar. Dalam konsep evaluative hedonism, hanya kesenanganlah yang berharga serta juga rasa sakit atau ketidaksenangan merupakan hal mengecewakan atau juga dianggap sesuatu yang tidak layak untuk dirasakan.

c. *Rationalizing Hedonism*

Rasional adalah sesuatu yang menurut pikiran dan pertimbangan dengan alasan yang logis, menurut pikiran yang sehat atau cocok dengan akal pikiran.⁶³ jadi rasionalizing hedonism adalah seseorang mencari kesenangan tapi paham akan konsekuensinya. Contohnya seseorang mengkonsumsi NAPZA untuk mencari kesenangan dan melepaskan beban masalah sejenak. Tapi mereka para pengguna tahu bahwa hal tersebut buruk untuk kesehatan dan juga bisa membawanya ke ranah pidana.

3. Aspek-Aspek Perilaku Hedonisme

Perilaku hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Jika zaman atau waktu semakin bertambah tentu teknologi juga akan semakin canggih, dan bila teknologi semakin canggih tentu akan semakin berkembang pula penerapan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari sebab semua akan mengikuti arus zaman. Adapaun aspek-Aspek perilaku hidup hedonisme antara lain:

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 400.

⁶² *Ibid*, 516.

⁶³ *Ibid*, 1173.

a. Kegiatan (*Activities*)

Tindakan nyata seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe. Walaupun tindakan ini dapat dipahami, tetapi kegiatan ini tidak dapat diukur secara langsung.

b. Minat (*Interest*)

Minat termasuk salah satu diantara beberapa aspek perilaku hedonis. Seperti hal dalam *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat kumpul, dan selalu ingin jadi pusat perhatian.

c. Opini (*Opinion*)

Adalah jawaban lisan atau tertulis yang diberikan sebagai respon terhadap situasi stimulus dimana semacam pertanyaan diajukan. Opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan, dan evaluasi dalam perilaku.⁶⁴

4. Ciri-Ciri Perilaku Hedonisme

Ciri perilaku hidup hedonis adalah kebahagiaan diperoleh dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak. Contohnya ialah, makan akan menimbulkan kenikmatan jika membawa efek kesehatan, tetapi makan yang berlebihan akan menimbulkan penyakit.⁶⁵ Selanjutnya diungkapkan bahwa, gaya hidup seseorang merupakan fungsi karakteristik atau sifat individu yang sudah dibentuk melalui

⁶⁴ Novita Trimartati, *Studi Kasus tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, Jurnal Psikopedagogia, Vol. 3 No. 1, (2014), 22.

⁶⁵ Sri Sudarsih, *Konsep Hedonisme Epikuros dan Situasi Indonesia Masa Kini*, (Semarang: UNDIP, 2007), 1.

interaksi lingkungan, orang yang semulanya tidak boros (hemat) menjadi pemboros setelah bergaul dengan orang-orang yang boros.⁶⁶

Adapun ciri-ciri perilaku hidup hedonis dikalangan peserta didik pada umumnya adalah:

- a. Memiliki pandangan gaya instan, melihat sesuatu perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir. Hal ini membawa ke arah sikap selanjutnya yaitu, melakukan rasionalisasi atau pembenaran dalam memenuhi kesenangan tersebut.
- b. Menjadi pengejar modernitas fisik. Orang tersebut berpandangan bahwa memiliki barang-barang berteknologi tinggi adalah kebanggaan.
- c. Memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata yang tinggi. Relativitas ini berarti sesuatu yang bagi masyarakat umum sudah masuk ke tataran kenikmatan atau dapat disebut enak, namun baginya itu tidak enak.
- d. Memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul. Dalam penjabaran benteng penahan kesenangan yang sangat sedikit sehingga ketika orang menginginkan sesuatu harus segera dipenuhi.
- e. Ketika mendapat masalah yang dia anggap berat muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya.
- f. Berapa uang yang dimiliki akan habis dan atau tersisa sedikit dengan skala uang yang dimiliki berada di hidup orang menengah dan tidak ada musibah selama memegang uang tersebut. Untuk masalah makanan saja begitu

⁶⁶ *Ibid*, 7.

kompleks dan jenisnya banyak belum termasuk pakaian, rumah, barang-barang mewah, dan sebagainya.⁶⁷

5. Karakter-Karakter Perilaku Hedonisme

Adapun karakteristik dari perilaku hidup hedonis dikalangan peserta didik, diantaranya:

- a. Pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar, dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, secara jelas akan mempengaruhi perilaku hidup
- b. Berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang perilaku hidup.
- c. Secara intens mengikuti perkembangan zaman/*trandy* melalui majalah-majalah ataupun media sosial agar dapat mengetahui perkembangan zaman.
- d. Umumnya memiliki penampilan yang modis dan dandy.⁶⁸

6. Implikasi Budaya Perilaku Hedonisme terhadap Pendidikan

Budaya perilaku hedonisme yang menjadi pegangan masyarakat kini mengundang pelbagai implikasi. diantaranya implikasi terhadap ilmu. Ilmu pengetahuan merupakan aset diri yang tidak ternilai. dia adalah elemen kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Orang yang berilmu merupakan orang yang berpikiran untuk mengubah situasi hidupnya kepada kehidupan yang lebih baik. Aduan di antara akal dan pikiran memimpin manusia ke arah kecemerlangan dan kegemilangan hidup. Ini karena, hasil dari olahan pikiran akan menemui pelbagai

⁶⁷ W. Rahardjo dan Y. B. Silalahi, *Perilaku Hedonis Pada Pria*, Jurnal Psikologi, Vol. 12 No. 2, (2007), 34.

⁶⁸ Modis adalah orang yang mengikuti mode, keinginannya untuk menggunakan pakaian sesuai dengan mode yang paling baru, sedangkan dandy adalah pesolek, *Ibid*, 34.

ilmu pengetahuan yang menjadi pembaharuan dalam menangani kehidupan. Pikiran yang kokoh untuk menuntut ilmu semasa usia muda menghasilkan masyarakat yang berwawasan dan berketerampilan. Namun, masyarakat remaja telah menyalahgunakan kecanggihan sains dan teknologi masa kini. Mereka tidak terpikir untuk mengilmukan diri supaya mereka dapat memantapkan kebahagiaan hidup.

Dengan bekal ilmu, manusia akan selamat dari pengaruh budaya dan ideologi yang merusak dan menyesatkan pikiran. Namun, pada zaman sekarang ini kebanyakan manusia lebih mengutamakan ilmu modern ciptaan manusia. Justru, sangatlah muda ideologi dan budaya Barat menyerang dan mempengaruhi pemikiran mereka. Akibat mengejar kesenangan hidup, mereka lupa akan kewajiban memelihara akal pikiran. Selanjutnya, budaya hedonisme melahirkan manusia yang keras hati, menolak kebenaran dan cenderung berada dalam kesesatan. Kemewahan menjadikan hati manusia menjadi kasar, hilang kepekaan dan merusak fitrah manusia. Malah dia turut menyebabkan manusia bersikap sombong terhadap hidayah dan berbahagia diatas kehidupan yang fana. Kelompok yang hidup mewah itu tertipu dengan nilai-nilai yang palsu dan nikmat-nikmat yang fana. Mereka terperdaya dengan kekayaan dan kekuatan yang ada pada diri mereka. Budaya hedonisme menetapkan kesenangan, kegembiraan, dan kelezatan sebagai tujuan utama kehidupan. Konsep budaya hedonisme ini menekankan kepada pegangan falsafah hidup yang mementingkan kebebasan manusia. Perilaku yang dijadikan sebagai budaya ini juga berasaskan kepada kemewahan dan

keduniaan. Para hedonis bersikap mementingkan diri sendiri serta bersifat individualistik dan materialistik.

Manusia sering tertarik dengan harta kekayaan dan kemewahan terutama golongan remaja. Mereka sangat berminat serta haus akan kekayaan dan kesenangan, ingin segera menjadi hebat dan terkenal tanpa mengikuti aturan yang berlaku baik aturan islam ataupun negara, tidak mau bersusah payah dan mengeluarkan keringat. Keinginan ini hanya ingin dicapai melalui cara yang salah termasuk korupsi atau rasuah. Rasuah mendatangkan implikasi negatif yang sangat berbahaya terhadap individu, masyarakat, dan negara. Implikasi selanjutnya dari perilaku hedonisme yang menjadi budaya ialah menjadikan manusia untuk selalu melakukan kejahatan. Golongan yang terpengaruh dan berpegang teguh dengan materialisme mengajak manusia supaya mengutamakan kehidupan dunia dan menjadikan dunia ini sebagai hal utama dalam kehidupan.⁶⁹

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa perilaku hedonisme yang sudah menjadi budaya yang awalnya hanya merupakan satu aliran filsafat namun lambat laun aliran filsafat tersebut berubah menjadi bagian dari cara hidup masyarakat modern. Aliran filsafat tersebut menjadi pegangan hidup golongan individu yang mementingkan kesenangan semata tanpa menghiraukan aspek-aspek lain yang lebih penting dalam kehidupan mereka. Mereka turut didorong untuk melakukan sesuatu tindakan yang menyenangkan dan menapikan perkara-perkara yang merugikan. Manusia yang terjerumus dalam

⁶⁹ Halipah Hamzah, dkk., *Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani dan Barat Modern (Concept of the Culture of Hedonism Topics and its Background from the Perspective of the Greek Philosophers and Modern Western)*, Jurnal, *al-Tamaddun Bil*, Vol. 11 No. 1, (2016), 52-53.

perilaku hedonisme lebih mementingkan hasrat dan nafsu semata. Setiap detik waktu kehidupan yang mereka jalani hanya bertujuan untuk mengejar dan menambah kekayaan dunia, bermegah-megah dengan pangkat dan kekuasaan, memuaskan nafsu dan berpoya-poya sehingga lupa kepada hakikat sebenarnya tujuan mereka diciptakan di muka bumi ini. Di samping itu, mereka juga lalai melaksanakan tanggungjawab sebagai anggota keluarga atau anggota masyarakat.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Hedonisme Dikalangan Peserta Didik

Perilaku hedonisme yang terjadi dan merebak dikalangan peserta didik tidak serta merta muncul begitu saja, namun semua itu terjadi karena adanya penyebab yang menjadikannya berkembang. Adapun faktor-faktor tersebut, di antaranya:

- a. Berkaitan dengan situasi dan kondisi di sekolah. Sekolah merupakan rumah kedua bagi pelajar. Apa pun yang terjadi di sekolah akan mempengaruhi kehidupan anak. Beban berat yang harus dipikul siswa di sekolah bisa mengakibatkan kejenuhan. Kejenuhan inilah yang banyak membuat para siswa mencari hiburan di luar sekolah. Kafe dan *mall* yang banyak dijadikan tempat para pelajar untuk melepas kepenatan dan kejenuhan.
- b. Orang tua dan keluarga merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya cenderung akan melalaikan tugas mereka untuk mendidik anak. Anak-anak dari orang tua yang terlalu sibuk pada pekerjaannya cenderung menjadi anak-

anak yang tidak terarah dan mencari pelampiasan di luar rumah. Dari sinilah perilaku hedon bisa berkembang.

- c. Pertemanan, cukup berpengaruh terhadap sikap anak untuk terbawa ke arus hedonisme. Seperti diketahui bahwa teman itu dapat membawa kita menjadi pribadi yang lebih baik atau bahkan sebaliknya. Jika kita sebagai pelajar mempunyai teman yang sikapnya baik, sopan, apalagi pintar, kita tentu akan terbawa arus sehingga kita akan menjadi seperti teman kita itu. Namun, saat kita berteman dengan anak yang sifatnya manja, suka berfoya-foya, dan sifat-sifat buruk lainnya, cepat atau lambat juga akan terbawa ke hal-hal buruk. Namun, perlu diingat juga bahwasanya kepribadian itu terbentuk pada dasarnya dari diri kita sendiri. Saat kita mampu membedakan mana yang baik bagi kita dan mana yang buruk, tentunya pertemanan bukan lagi suatu permasalahan yang serius.
- d. bacaan. Para pelajar senang akan bahan bacaan yang berisikan *trend* atau gaya hidup terbaru. Apalagi bacaan tersebut memuat gaya hidup tokoh idolanya. Misalkan, ada sebuah majalah yang sedang memuat gaya *fashion* terbaru dari Justin Bieber, tentu para pelajar yang kepribadiannya kurang kuat akan terjerumus dan akan timbul keinginan untuk mengikuti atau meniru gaya-gaya itu.
- e. Tontonan. Tayangan televisi, tayangan video di instagram, atau tayangan di *youtube* juga cukup berpengaruh pada pelajar untuk mengikuti gaya hidup hedon. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak sedikit pelajar di zaman sekarang yang mencari kata 'hitz'. Maka dari itu, mereka berlomba-lomba untuk bisa

membuat foto atau video ‘hitz’ di *youtube* atau *instagram* yang tidak jarang berpotensi untuk mengeluarkan biaya yang tidak sedikit pula untuk para pelajar.⁷⁰

8. Metode yang Tepat dalam Mencegah Perilaku Hedonisme

Setiap insan mempunyai metode sendiri dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa mengancam dirinya terjerumus pada perilaku hedonism, adapun metode yang tepat dalam mengantisipasi perilaku tersebut, diantaranya:

a. Membangun Kesadaran yang Baik

Setiap individu semestinya memang harus membangun kesadaran yang terbaik dalam kehidupannya sehingga ruang kehidupannya bisa lebih baik. Hidup dalam lingkungan masyarakat yang hedonism maka seseorang harus mampu berupaya agar tidak terpengaruh oleh mereka yang ada dalam kumpulan suasana orang-orang penganut hedonisme, sebab bersikap hedonisme akan membuat hilangnya identitas diri sendiri yang mandiri dan memiliki akal sehat untuk membedakan baik dan buruk, yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Membangun kesadaran dalam diri sendiri tidaklah sederhana dan membutuhkan sebuah perenungan yang lebih mendalam. Membangun kesadaran diri dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya mengemukakan segala dampak kehidupan hedonisme dan *glamour*, memberikan contoh kepada orang yang telah gagal menjalani kehidupan karena hedonisme, mengajak orang lain untuk segera membangun langkah-langkah yang tepat dalam kehidupannya. Langkah-langkah

⁷⁰ Tirta Suwondo, *Fujoshi, Hedonisme, dan Mentalitas Pelajar*, (Yogyakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016), 1-2.

yang dilakukan dalam kehidupan akan membuat kenyataan seseorang lebih tertata dan berupaya terus menerus membangun kesadaran yang terbaik untuk menghindari kehidupan hedonisme yang dapat membahayakan bagi kehidupan.⁷¹

b. Menahan Keinginan untuk Bersikap Hedonisme

Dolai G. Bramovic seperti dikutip oleh Rauf mengatakan bahwa hal yang paling sulit dalam kehidupan seseorang adalah mengekang segala sesuatu yang kurang baik untuk dirinya sendiri. Mencari sesuatu yang baik untuk dapat dilakukan dalam kehidupan seseorang sehingga ruang kehidupannya menjadi salah satu yang luar biasa dan tidak monoton. Individu harus mampu menahan keinginannya untuk bersikap hedonisme agar dapat mengendalikan dirinya dengan sebaik-baiknya.⁷²

c. Memanfaatkan Kekayaan Menjadi Lebih Berkualitas

Manusia yang dikuasai oleh harta kekayaannya akan mengikuti segala sesuatu yang menjadi kecenderungan harta kekayaannya, yakni mendorong dirinya untuk bergaya hidup hedonisme. Menurut Afan Hardiansyah seperti dikutip oleh Ra'uf mengatakan bahwa "orang memiliki kekayaan yang banyak hendaklah bisa mengatur kekayaannya dengan cara yang baik, hendaklah mampu mengarahkan harta kekayaannya itu pada jalan yang lebih tepat sehingga kekayaan itu tidak membuat sebuah malapetaka dalam kehidupannya". Tidak semua orang mampu mengatur harta kekayaan menjadi lebih baik dan berkualitas,

⁷¹ Amrin Ra'uf, *Shoppingsaurus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 31.

⁷² *Ibid*, 33.

terkecuali mereka yang mampu menguasai harta kekayaan itu dengan sebaik-baiknya.⁷³

d. Zuhud

Zuhud artinya tidak merasa bahwa kekayaan dan harta itu milik pribadinya, tetapi merasa bahwa harta dan kekayaan itu milik Allah yang perlu dibagikan pada yang berhak atau orang lain. Zuhud bukan orang yang memiskinkan dirinya hingga mudah baginya menggunakan hartanya untuk masyarakat atau golongan yang memerlukan.⁷⁴ Dengan demikian, konsep zuhud yang sebenarnya adalah bertentangan dengan mendekati diri pada kemiskinan dan sikap pasrah dengan keadaan yang ada. Berbicara tentang zuhud secara terminologis, maka tidak bisa di lepaskan dari dua hal: yang *pertama* zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. *Kedua* zuhud sebagai moral (akhlak) islam dan gerakan protes. Klasifikasi arti zuhud ke dalam dua pengertian tersebut sejalan dengan makna *ihsan*. Yang pertama berarti ibadah kepada Allah seakan-akan melihatnya dan zuhud menjadi salah satu *maqam* menuju *ihsan*, dan yang kedua arti dasar *ihsan* adalah berbuat baik.⁷⁵ Hakikat zuhud itu meninggalkan sesuatu yang di kasihi dan berpaling dari padanya kepada sesuatu yang lebih baik dari padanya. Karena itu sikap seseorang yang meninggalkan kesenangan dunia untuk akhiratnya, itulah yang dikatakan *zuhud*.

⁷³ *Ibid*, 35.

⁷⁴ Mutiara Allamah Utama, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap Mencakup Semua Bidang Ilmu*, (Depok: Rian Hidayat El-Bantany, 2003), 615.

⁷⁵ Amin Syukur, *Zuhud Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

e. Berproses dalam Kehidupan

Nuruddin Suryadi seperti dikutip oleh Ra'uf mengatakan bahwa setiap manusia membutuhkan proses yang panjang untuk menciptakan jalan hidup yang lebih baik dan lebih nyaman termasuk diantaranya adalah mencoba untuk memanfaatkan kekayaannya pada sesuatu yang lebih bermanfaat. Memilih langkah dan cara yang tepat untuk menjadikan nilai kehidupan lebih bermanfaat dan lebih bermakna untuk menjadi manusia yang berkualitas. Menjadikan sebuah proses sebagai sebuah pengalaman dan guru yang paling berharga dalam mencari nilai-nilai kehidupan untuk menjadi lebih baik di masa depan.⁷⁶

Dalam perkembangannya gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik berasal dari dalam diri individu (*intern*) maupun dari luar diri individu (*ekstern*). Ra'uf mengatakan bahwa untuk mengatasi gaya hidup hedonisme tersebut ada beberapa cara yaitu memberikan pembelanjaraan agama yang dilakukan sejak dini, seperti pendidikan ibadah, pembinaan akhlak dan rutinitas ibadah, perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam bergaul, berteman, dalam segala aspek yang ada. Ada pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang dan memberikan kepercayaan, pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti televisi, internet, radio, handphone, dan jejaring sosial, sebagai seorang teman, bersedia menjadi tempat *curhat* (curahan hati) yang nyaman, sehingga dapat membimbing mahasiswa ketika sedang menghadapi masalah.⁷⁷

⁷⁶ Amrin Ra'uf, *Shoppingsaurus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 37.

⁷⁷ *Ibid*, 40.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku hidup hedonisme dapat dicegah dengan adanya membangun kesadaran diri sendiri, menahan sikap hedonisme, menggunakan kekayaan lebih bermanfaat, zuhud dan sebagai proses dalam kehidupan agar lebih terarah dan terhindar dari dampak perilaku hidup hedonisme yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu untuk mencegah perilaku hidup hedonism haruslah melalui pondasi agama, peran orang tua, pemberian pengawasan yang tidak berlebihan dan perlu menjalin pertemanan yang baik dengan orang lain, sebagai salah satu upaya guna melepaskan diri dari jerat perilaku hidup hedonisme.

D. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan anak yang berusia dari 6 sampai 21 tahun dengan jenjang mulai dari SD sampai SMA sederajat, dimana mereka diwajibkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin sebagai bekal hidupnya yang baik dan bermanfaat dunia dan akhirat, namun perlu diketahui bahwa semua orang yang menuntut ilmu adalah peserta didik, akan tetapi yang membedakan adalah tempat dan jenjangnya. Secara etimologi peserta didik berarti orang yang menginginkan. Sedangkan menurut arti terminologi, peserta didik adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan peserta didik ini juga digunakan untuk menyebut siswa atau mahasiswa pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya

disebut dengan mahasiswa (*thalib*).⁷⁸ Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi.⁷⁹

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.⁸⁰

Peserta didik adalah merupakan objek apabila ditinjau tentang keberadaannya untuk menerima pengetahuan dan kemampuan yang akan disampaikan orang dewasa lain/guru. Namun posisi siswa di Sekolah tidak sepermisif bayi dan anak dalam keluarga karena sedikit banyak telah dibekali oleh pengalaman dan kebiasaan dalam keluarga.⁸¹ Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau

⁷⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.

⁷⁹ Perbedaan penyebutan kata murid, siswa, pelajar, anak didik dan peserta didik dikarenakan perbedaan sudut pandang, tempat serta perkembangan kurikulum, namun semua mengarah kepada manusia yang ingin mencari ilmu pengetahuan, baca Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 104.

⁸⁰ *Ibid*, 16.

⁸¹ Andarus Darahim, *Strategi Pengasuhan & Pendidikan Anak Sejak Dini*, (Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 90.

fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik peserta didik. Itulah sebabnya peserta didik adalah merupakan subjek belajar bukan objek.⁸²

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, peserta didik adalah siswa atau pelajar (terutama pada tingkat Sekolah Dasar dan Menengah atau SMA/SMU).⁸³ Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁸⁴ Menurut Zakiah peserta didik adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu, peserta didik membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh peserta didik itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.⁸⁵

Menurut Sarwono peserta didik adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-

⁸² Peserta didik sebagai subjek berarti anak yang sedang mencari ilmu pengetahuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusianya, sebab dialah yang datang ketempat belajar atau sekolah untuk belajar bersama dengan guru yang akan mengajarnya, namun disisi lain ada pula yang mengatakan bahwa siswa itu adalah objek hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang, namun keduanya benar, siswa dikatakan sebagai subjek atau pelaku karena dialah yang datang mendaftar di sekolah untuk mencari ilmu, sedangkan jika dia dipandang sebagai objek karena dialah yang diberi ilmu pengetahuan.

⁸³ Peserta didik adalah generasi muda bangsa Indonesia yang berhak mendapatkan pendidikan stinggi-tingginya tanpa ada batasan waktu, sekalipun dalam undang-undang sisdiknas menyatakan program wajib belajar 12 tahun, namun itu perlu difahami bahwa maksud dari aturan tersebut adalah anak-anak Indonesia minimal belajar 12 tahun, baca Permendikbud RI No 19 tahun 2016 pasal 2, baca pula Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008), 1477.

⁸⁴ UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁸⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 268.

mengajar, dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.⁸⁶

Peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal.⁸⁷ Remaja sering berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Hal inilah yang disebut oleh Santrock sebagai standar ideal remaja (peserta didik tingkat SMA). Pada tahap ini, peserta didik mulai membandingkan kenyataan yang terjadi dengan standar idealnya (peserta didik SMA).⁸⁸ Akan tetapi, kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri pada peserta didik pada tahap ini belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya sehingga pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya.⁸⁹

⁸⁶ Sarwono. *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 27.

⁸⁷ Papalia, dkk., *Human Development (8th ed.)*, (Boston: McGraw-Hill, 2008), 534.

⁸⁸ John W. Santrock, *Adolescence : Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga, 2007), 126.

⁸⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 94.

Sedangkan menurut Shafique peserta didik adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Peserta didik adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.⁹⁰ Peserta didik sebagai individu adalah orang yang tidak bergantung pada orang lain dalam arti bebas menentukan sendiri dan tidak dipaksa dari luar, maka daripada itu dalam dunia pendidikan peserta didik harus diakui kehadirannya sebagai pribadi yang unik dan individual.⁹¹

Setiap peserta didik memiliki karakteristik individual yang khas dan terus berkembang meliputi perkembangan emosional, moral, intelektual dan sosial. Perkembangan ini berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik sebagai subjek pendidikan.⁹² Peserta didik juga termasuk salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu

⁹⁰ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 62.

⁹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 39.

⁹² Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 181.

yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.⁹³ Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan siswa atau anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya.⁹⁴

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidik atau gurunya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.⁹⁵ Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan

⁹³ A. M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 111.

⁹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 103.

⁹⁵ Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah : Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung : Irsyad Baitus salam, 2008), 16.

individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.⁹⁶

Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan mejerumuskan diri ke dalam neraka. Jadi, kita tidak boleh melalaikan tugas ini, terlebih lagi Nabi bersabda:

أَكْرِمُوا أَبْنَاءَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik (hadits diketengahkan oleh Ibnu Majah 2/1211, tetapi al-Albani menilainya sebagai hadis dha'if).⁹⁷

Menurut Langeveld seperti dikutip oleh Nashir mengatakan bahwa anak manusia itu memerlukan pendidikan, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya (*hulpeosheid*).⁹⁸ Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus

⁹⁶ Abdul Mujib, *Op. Cit.* 103.

⁹⁷ Sekalipun al-Albani menilainya sebagai hadis Dhaif, namun hadis sangat relevan digunakan melihat kondisi anak-anak sekarang, yang adab atau akhlakunya makin tidak mencerminkan diri sebagai muslim yang mengikuti adab atau akhlak Rasulullah saw, baca Jamal Abdul Rahman, *Op. Cit.*, 17.

⁹⁸ Pendapat ini benar, karena pada dasarnya manusia tidak mengetahui sesuatu apapun ketika masih dalam kandungan ibunya, sekalipun Allah swt telah memberinya pendengaran, penglihatan dan lainnya, nanti setelah manusia itu lahir dan memasuki tahap anak-anak barulah sedikit mengetahui dan memahami apa yang dia lihat, dengar ataupun yang diciumnya, akan tetapi perlu dipahami semua itu tentunya perlu bimbingan atau pengajaran oleh orang sekitarnya, sebagaimana firman Allah swt dalam al-qur'an surah An-nahl ayat 78 yang berbunyi : وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ terjemahnya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur, baca. M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1982), 93.

dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.⁹⁹ Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw dalam hadisnya:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَحْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ يَقُولُ اقْرءُوا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir dan Ahmad bin 'Isa mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab bahwasanya Abu Salamah bin 'Abdurrahman mengabarkan kepadanya bahwasanya Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Lalu dia berkata; Bacalah oleh kalian firman Allah yang berbunyi: tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah itulah agama yang lurus.' (QS. Ar Ruum (30): Menurut hadis ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang.¹⁰⁰

Manusia memepunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan

⁹⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 170.

¹⁰⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), 35.

menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk dalam kecenderungan menjadi baik.¹⁰¹ Firman Allah dalam Q.S/ Ar-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁰²

Berdasarkan konsep tersebut berarti manusia harus menuntut ilmu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang baik terutama bagi ummat Islam dan bagi ummat islam khususnya generasi muda wajib bagi mereka untuk menuntut ilmu sebab hanya dengan ilmulah mereka bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana perintah dan mana larangan dan lain sebagainya, sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam hadisnya yang berbunyi :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِيعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada

¹⁰¹ Maksudnya adalah jika seseorang memiliki agama dan menjadikan agama itu sebagai pedoman hidupnya sesuai dengan petunjuk dalam kitab agamanya pastilah manusia itu memiliki kecenderungan untuk berbuat baik, sebab tidak ada satupun agama yang mengajarkan kejahatan atau keburukan, akan tetapi individu sebagai pemeluk agama tersebut terkadang cenderung untuk berbuat kejahatan karena dipengaruhi oleh hawa nafsunya, apalagi jika pemeluk agama itu memahai makna konsep agama tentulah dia akan menjadi orang yang akan mempertahankan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam agamanya, *Ibid*, 35

¹⁰² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Darussunnah, 2015), 408.

ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."¹⁰³

Sehubungan dengan hal tersebut Murtada al-Zabiti seperti dikutip oleh Didiek dan Sarjuni merumuskan: sesungguhnya fardu atas manusia supaya beriman. Oleh karena iman hakikatnya terdiri dari rangkuman ilmu (tertentu) dan amal (tertentu), justru tidaklah tergambar akan wujud iman melainkan dengan ilmu dan amal. Kemudian dari (wajibnya meyakini rukun iman) itu, mengamalkan cara hidup (syari'ah) Islam adalah kewajiban atas setiap Muslim, dan tidak mungkin menunaikannya melainkan sesudah mencapai (ilmu) pengenalan dan pengetahuan mengenai syari'ah tersebut.¹⁰⁴

Berdasarkan paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik adalah anak yang berumur mulai 6 sampai 21 tahun sesuai jenjang yang dimasukinya, jika siswa SD/ sederajat mulai dari 6 atau 7 tahun, SMP/ sederajat mulai 12 atau 13 tahun dan siswa SMA/ sederajat mulai dari 15 atau 16 tahun, dimana mereka termasuk anak yang masih labil serta selalu mencari jati dirinya, mereka butuh pendidikan dan pendampingan agar mereka bisa mengenal jati dirinya serta mampu mengimbangi dirinya dalam pergaulan sehari-hari dilingkungan sekolah ataupun masyarakat (peserta didik SMP dan SMA sederajat), bagi peserta didik, pendidikan sangat penting untuk mereka lakukan dan miliki sebab pendidikan dapat mengantarkan peserta didik kejalan yang benar, sekalipun tidak semua peserta didik dapat mengalami secara langsung, terkadang diantara sekian banyak peserta didik membutuhkan proses

¹⁰³ Hadis Riwayat Ibnu Majah No. 220 dalam Lidwa Pustaka Software Kitab 9 Imam Hadis.

¹⁰⁴ Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 234.

menuju jalan yang benar berdasarkan pendidikan yang telah mereka lalui, namun paling tidak mereka telah melakukan dan melaksanakan pendidikan dari pada tidak sama sekali, itu dampaknya sangatlah besar, kecuali jika Allah swt memberinya petunjuk menuju jalan yang tanpa melalui pendidikan di sekolah, itu hak Allah swt.¹⁰⁵ Islam mewajibkan pengikutnya untuk menuntut ilmu agar dapat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah swt, sebab hanya dengan ilmulah ummat Islam dapat mengetahui tata cara melaksanakan perintah serta meyakini bahwa dibalik perintah dan larangan itu ada hikmahnya.¹⁰⁶

2. Etika Peserta Didik

Etika sangat dibutuhkan oleh manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari, demikian pula bagi siswa, dalam menuntut ilmu siswa harus memiliki etika, sebagaimana diungkapkan oleh K.H Hasyim Asy'ari yang dikutip oleh Sulhan dan Muchlis Solichin, diantaranya:

a. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri

Dalam hal ini, menurut K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari ada sepuluh etika yang harus dimiliki oleh peserta didik, dalam, diantaranya:

أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ وَدَنَسٍ وَعِغْلٍ وَحَسَدٍ وَسَوْءِ عَقِيدَةٍ وَسَوْءِ خُلُقٍ

Artinya: Peserta didik agar membersihkan hati dari setiap bujukan bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk dan akhlak tercela.

أَنْ يَفْتَنَعَ مِنَ الْقَوَاتِ وَلَلْبَاسِ بِمَا تَيْسَّرَ

¹⁰⁵ Baca Hadis Riwayat Ahmad No. 6896 dalam Lidwa Pustaka Software Kitab 9 Imam Hadis, artinya : Rasulullah saw bersabda; "Barangsiapa dikehendaki oleh Allah sebuah kebaikan maka Dia akan memahamkannya terhadap dien (agama). Baca pula Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 17 dan 18 ayat 2 dan 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰⁶ Yang dimaksud dengan hikmah adalah kebijaksanaan, sehingga orang yang memiliki ilmu hikmah pasti akan bijak dalam menelaah perkara atau menempatkan sesuatu pada tempatnya, baca Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002), 12.

Artinya: Peserta didik agar mempunyai sifat *qâna'ah* (menerima) dalam hal makanan dan pakaian sesuai kemampuan.¹⁰⁷

b. Etika Peserta Didik terhadap Pendidik

Akhlak peserta didik terhadap pendidiknya, menurut K.H. Muhammad

Hasyim Asy'ari ada sembilan, diantaranya:

يُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَتَقَدَّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَحْيِرَ اللَّهَ تَعَالَى فِي مَنْ يَأْخُذَ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ
حَسَنُ الْأَخْلَاقِ وَالْأَدَبِ مِنْهُ

Artinya: Peserta didik hendaknya berfikir terlebih dahulu dan meminta petunjuk kepada Allah mengenai kepada siapa dia akan belajar dan mencari pendidik. Bila menentukan satu pilihan, haruslah selalu berakhlak dan beretika sebaik mungkin pada pendidiknya.

أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدُ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى نَفْعِهِ
بِهِ

Artinya: Peserta didik untuk melihat pendidiknya sebagai orang yang mumpuni dan profesional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini akan membawa kemanfaatan ilmu.¹⁰⁸

Sedangkan menurut Ibnu Jama'ah seorang peserta didik haruslah memiliki tiga etika, yaitu:

1. Etika terhadap Diri

Peserta didik sebagaimana seorang pendidik, haruslah memenuhi syarat-syarat yang penting yang terkait dengan dirinya, motivasi, keinginan, dan kehendaknya. Syarat-syarat ini dikhususkan bagi para peserta didik yang menghendaki kedudukan tinggi yang berupa keutamaan dan kemuliaan yang

¹⁰⁷ Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, *Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Telaah Kitab Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim)*, Jurnal, *Tadrîs* Vol. 8 No. 2, (2013), 187.

¹⁰⁸ *Ibid*, 193-194.

dijanjiikan Allah bagi orang-orang yang berilmu. Oleh karena itu, peserta didik harus melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Menyucikan hatinya dari sifat-sifat tercela, misalnya: sifat dengki, hasad, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Hal ini sangat penting bagi pelajar, karena hati yang tidak bersih atau suci tidak akan mampu menerima dan menghafalkan ilmu. Karena menuntut ilmu menurut sebagian ulama adalah sebagai ibadah hati, maka Ibnu Jama'ah berpendapat bahwa sebagaimana shalat yang merupakan ibadah dhahir tidak sah kecuali bila dikerjakan dalam keadaan suci, maka begitu juga dengan menuntut ilmu juga harus ditempuh dengan hati yang suci dari segala kotoran (penyakit-penyakit hati), dan apabila hati itu bersih maka ia akan memperoleh keutamaan atau memperoleh fadlilah dari ilmu itu sendiri.
- b) Niat yang baik dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Karena niat adalah syarat pokok dalam setiap amal kebaikan, maka menurut Ibnu Jama'ah seorang peserta didik harus memulai belajarnya dengan niat yang baik, yaitu dengan niat menuntut ilmu karena Allah swt, mengamalkannya, menegakkan syariat, menyinari hatinya, menghiasi batinnya, mendekatkan diri kepada Allah serta mengharapakan keridhaan Allah swt.
- c) Segera menuntut ilmu sejak usia muda dan sampai akhir hayatnya. Ibnu Jama'ah menganjurkan peserta didik agar segera menempuh ilmu segera pada waktu usia muda. Pada masa ini ia harus segera mempersiapkan dan melaksanakan belajarnya, karena menunda dan memperlambat akan berbahaya bagi peserta didik, maka ia wajib mempergunakan waktu muda itu

dengan baik dengan meninggalkan kemalasan. Karena waktu akan terus berjalan dan setiap waktu yang telah dilewatkan dalam hidupnya tidak akan pernah kembali lagi. Pendapat ini cukup dapat dikaitkan dengan teori yang mengatakan bahwa dalam belahan otak kiri dan otak kanan yang dimiliki manusia itu terdapat ratusan miliar sel otak yang disebut *neuron*, yang mencakup beberapa triliun jenis informasi dalam hidup manusia, tetapi menurut suatu penelitian sel sebanyak itu yang terpakai hanya sekitar lima persen saja, itupun hanya dapat tercapai jika sel-sel otak tersebut dikembangkan (melalui pendidikan) pada saat manusia itu berusia belasan tahun (pubertas), dan jika pengembangannya tidak dilakukan secara terus menerus maka sel-sel tersebut akan mati.

- d) Menghindarkan diri dari kesibukan dunia dan merasa cukup dengan apa yang ada. Ibnu Jama'ah berpesan agar seorang peserta didik mau hidup sengsara, merasa puas, rela dengan harta yang sedikit, dan sabar terhadap kesulitan hidup, serta menghindari hal-hal yang dapat mengganggu pikirannya dalam menuntut ilmu.
- e) Mengatur waktunya untuk belajar dan mengajar. Peserta didik hendaknya membagi waktu siang dan malam sepanjang usianya untuk menuntut dan menyebarkan ilmu. Di samping itu peserta didik hendaknya menghindari tempat-tempat yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam belajar, misalnya: di dekat taman, di dekat sungai, di tengah jalan, di dekat kebisingan, dan tempat-tempat lain yang dapat mengganggu kebebasan hati dalam memahami dan menerima suatu ilmu. Ibnu Jama'ah menganjurkan peserta

didik untuk disiplin dalam menggunakan waktu yang ada. Beliau menganjurkan pada peserta didik agar menggunakan waktu sahur untuk menghafal, waktu pagi untuk berdiskusi, siang hari untuk menulis, dan waktu malam untuk *muthala'ah* dan *mudzakarah*.

- f) Sedikit makan atau makan sekedar hanya untuk menjaga kesehatan bukan untuk berfoya-foya. Ibnu Jama'ah berpendapat seorang peserta didik hendaknya melakukan sesuatu yang dapat membantunya berhasil dalam belajar. Di antaranya dengan makan secukupnya, dan tidak memakan makanan yang dapat membahayakan badan karena hal itu dapat menjadi penghalang baginya meraih sukses dalam belajar. Karena dengan banyak makan dapat menyebabkan peserta didik menjadi mengantuk dan malas, sehingga kemampuannya dalam menghafal dan mengingat pelajarannya menjadi berkurang.
- g) Peserta didik hendaknya memiliki sifat *Wara'*. Peserta didik hendaknya makan, minum, berpakaian serta bertempat tinggal dengan selalu berhati-hati dalam menentukan halal dan haramnya, karena sifat ini sangat menunjang keberhasilan belajarnya.
- h) Peserta didik hendaknya meninggalkan makanan yang menyebabkan ia mudah lupa dan susah dalam memahami dan menghafal pelajarannya.
- i) Tidur dan istirahat secukupnya untuk menjaga kesehatan. Ibnu Jama'ah juga mengingatkan kepada peserta didik untuk memberikan hak pada badannya untuk istirahat. Beliau menganjurkan peserta didik untuk menggunakan sepertiga waktu (delapan Jam) dalam sehari untuk tidur dan istirahat. Teori ini

menurut hemat penulis masih tetap sesuai jika diterapkan pada masa sekarang, walaupun tidak harus tepat selama delapan jam tetapi disesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri.

- j) Mencari teman yang shaleh dan tidak bergaul dengan lawan jenis. Teman yang baik (shaleh) akan membantu peserta didik itu untuk memperoleh keutamaan dan akan terbawa pada keshalehannya. Di samping itu bila mencari teman, pilihlah teman yang cerdas, yang mempunyai sifat-sifat baik dan sedikit sifat buruknya. Dari sini dapat dikatakan bahwa Ibn Jama'ah sangat memperhatikan terhadap lingkungan bagi seorang peserta didik. Menurutnya lingkungan yang baik adalah lingkungan yang di dalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan yang bebas. Hal ini terlihat pada pendapat beliau bahwa peserta didik tidak boleh bergaul dengan lawan jenisnya. Sebab hal itu akan menjadikan terbuangnya waktu dan menyia-nyiakan materi. Orang yang dapat dijadikan teman pergaulan adalah orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan ajaran agama.¹⁰⁹

Berdasarkan paparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Ibnu Jam'ah menekankan kepada seluruh peserta didik agar selalu menghargai dan menanamkan etika terhadap dirinya sendiri dalam menuntut ilmu, sebab keberhasilan peserta didik dalam menuntut ilmu tergantung pada etika yang dimilikinya, seperti yang telah disebutkan oleh Ibnu Jama'ah, dan jika dikaitkan dengan peserta didik sekarang khususnya peserta didik dari kalangan muslim

¹⁰⁹ Ibn Jama'ah al-Kinaniy, *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 86-95.

sepertinya jauh dari harapan Ibnu Jama'ah sekalipun tidak semua, namun hampir keseluruhan peserta didik tidak lagi memiliki etika sebagaimana yang dijabarkan oleh Ibnu Jam'ah.

2. Etika terhadap Pendidik

Pendidik adalah orang yang mempunyai ilmu, maka beliau berhak mendapatkan kemuliaan dan keutamaan sebagaimana orang-orang alim atau ulama karena mereka adalah pewaris para Nabi. Ibnu Jama'ah memberikan nasihat-nasihat penting bagi peserta didik. Beliau berpendapat bahwa seorang peserta didik harus selalu taat dan *tawaddlu'* kepada pendidiknya dalam segala urusan. Beliau mengibaratkan ketaatan tersebut dengan orang sakit dengan dokter yang pandai. Ini adalah salah satu cara memuliakan pendidik sebagaimana beliau nasihatkan. Di samping itu peserta didik haruslah mengetahui hak-hak pendidik, mendoakan, menghormati dan mensyukurinya. Ibnu Jama'ah juga mengharuskan peserta didik untuk memilih seorang pendidik yang memiliki akhlak yang baik, mampu mengajar dengan baik, dan bertaqwa kepada Allah swt.

Sesuatu hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa Ibnu Jama'ah sangat menganjurkan peserta didik untuk selalu taat pada pendidik, walaupun pendidik itu salah, dan peserta didik juga dianjurkan untuk tetap sabar walaupun dimarahi oleh pendidik. Beliau menganggap kesalahan seorang pendidik itu masih dianggap baik daripada kebenaran seorang peserta didik. Padahal menurut penulis tidaklah harus demikian, karena seseorang harus selalu menegakkan kebenaran terhadap siapapun yang melakukan kesalahan tersebut, meskipun ia adalah pendidik. Karena Ibnu Jama'ah dibesarkan dalam keluarga yang sufi, maka

keadaan lingkungan yang demikian menurut penulis turut mempengaruhi pemikirannya tentang etika peserta didik terhadap pendidiknya. Begitu juga dalam masalah ini, Beliau melihat dari perspektif tasawuf yang menempatkan peserta didik sebagaimana peserta didik dalam kajian tasawuf di hadapan gurunya.

Sementara pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang mendorong pada pendidik dan peserta didik untuk sama-sama menjadi subjek dari proses pendidikan dengan menghilangkan sikap otoriter dan intelektualisme yang mengasingkan. Rasulullah saw juga memberdayakan para sahabat dan bahkan musuhnya. Nabi Muhammad memperlakukan para sahabatnya sebagai mitra sejajar, egaliter dan berada dalam posisi dan relasi yang demokratis. Sikap Nabi yang demokratis ini sebagaimana terlihat dalam dialog Nabi dan Mu'ad bin Jabal setelah diangkat sebagai Gubernur Yaman. Namun terlepas dari masalah tersebut di atas, di satu sisi Ibnu Jama'ah juga memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih pendidik sesuai dengan ilmu yang dikehendaki, serta memilih pendidik yang memiliki akhlak yang mulia, memiliki jiwa kepemimpinan serta bertaqwa kepada Allah swt.¹¹⁰

Berdasarkan paparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Ibnu Jama'ah sangat menghormati guru sebab guru adalah waratsatul anbiya' jika berdasarkan hadis *al-'ulamaau waratsatul anbiya'*, penulis menganalisa pernyataan Ibnu Jama'ah agar peserta didik menghormati guru, bilamana seseorang khususnya peserta didik telah menghargai guru, maka secara tidak

¹¹⁰ *Ibid*, 96-111.

langsung mereka telah menghargai baginda Rasulullah saw. Namun pada kondisi saat sekarang ini, sepertinya penghormatan terhadap guru sungguh sangat jauh dari harapan atau keinginan dari Ibnu Jama'ah, mungkin disebabkan oleh gurunya sendiri sebab tidak memiliki akhlak mulia sebagaimana yang digambarkan oleh Ibnu Jama'ah atau mungkin juga sebab peserta didik benar-benar telah kehilangan etika. Namun tidak bisa juga dipaksakan kepada peserta didik untuk taat dan tunduk terhadap gurunya, tetapi harus melihat kondisi dan situasi. Khususnya di Negara Indonesia yang sedang mencanangkan agar peserta didik tidak boleh untuk terlalu dipaksa, akan tetapi cukup didik dengan baik, agar mereka dapat menjadi peserta didik yang baik.

3. Etika terhadap Pelajaran, *Halaqah*, dan Teman Belajar

Peserta didik juga diwajibkan untuk menghormati mata pelajarannya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Adapun etika yang harus dilakukan oleh peserta didik terhadap mata pelajarannya adalah:

- a) Pelajaran yang harus dikaji terlebih dahulu adalah al-Quran al-Karim dan al-Hadis serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Kemudian barulah dilanjutkan dengan ushul, nahwu, dan sharaf, karena ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang kajian yang penting. Ibnu Jama'ah mensyaratkan mempelajari al-Quran terlebih dahulu karena dengan demikian peserta didik akan dapat lebih mendalam hafalannya, bersungguh-sungguh dalam mendalami tafsir al-Quran, serta seluruh ilmu karena al-Quran memuat sumber, cabang, dan ilmu-ilmu penting lainnya. Sudah seyogyanya jika Ibnu Jama'ah memprioritaskan al-Quran sebagai materi pertama yang harus dikaji

oleh para peserta didik, karena di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang mampu member motivasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Karena lahirnya ilmu-ilmu seperti: Ulum al-Qur'an, Tafsir, Fiqhi, dan sebagainya dan lainnya semua karena adanya al-qur'an.

- b) Peserta didik harus waspada terhadap perbedaan pendapat para ulama dalam suatu masalah. Peserta didik yang berada dalam tahap awal, hendaknya jangan mempelajari pendapat-pendapat yang saling bertentangan dan jangan sampai terjebak pada masalah-masalah yang diperdebatkan ulama maupun manusia secara umum, karena hal ini dapat membingungkan akal. Peserta didik yang masih pemula seharusnya memegang satu kitab saja yang mencakup suatu masalah atau beberapa kitab yang masih berkaitan dengan masalah tersebut dan harus disetujui oleh pendidiknya.
- c) Peserta didik harus memahami, mengkaji, dan menelaah secara mendalam terhadap setiap mata pelajaran sebelum menghafalkannya, karena jika tidak demikian dikhawatirkan akan menimbulkan penyimpangan dan pengkaburan makna yang dikehendaki.
- d) Pada tahapan selanjutnya peserta didik hendaknya mempelajari Hadis Nabi saw, yaitu dengan mempelajari sanad, rijal, hukum-hukum, faedah-faedah, bahasa serta sejarah hadis. Di samping itu beliau juga menganjurkan untuk mempelajari ilmu dirayah hadis, sifat-sifat dan tingkatan muhaddisnya. Ibnu Jama'ah menganjurkan peserta didik untuk mempelajari kitab-kitab hadis yang dianggap Shahih, misalnya: Shahih Bukhari, Muslim, al-Muwaththa', Sunan Abu Daud, al-Nasai dan kitab-kitab shahih lainnya.

- e) Peserta didik harus melanjutkan mempelajari masalah lain yang lebih luas, untuk menunjukkan semangatnya yang tinggi dalam menuntut ilmu dan tidak merasa cukup dengan ilmu yang sedikit.
- f) Peserta didik agar membiasakan diri untuk ber-*halaqah* dengan para pendidik dan juga dengan teman-temannya untuk mendalami pelajarannya serta agar memperoleh kebaikan, keberhasilan, dan keutamaan-keutamaan.
- g) Ketika mendatangi suatu majlis pendidik hendaknya mengucapkan salam, mengikutinya sampai selesai, memuliakan pendidik, menghormati teman-teman yang ada di sekitarnya, dan lain-lain.
- h) Peserta didik hendaknya menghormati dan menghargai teman-teman yang ada dalam suatu majlis belajar.
- i) Adanya komunikasi antara peserta didik dengan pendidik. Seorang peserta didik hendaknya tidak malu dan enggan bertanya kepada pendidik terhadap masalah yang belum dipahaminya. Adapun dalam bertanya hendaknya peserta didik mendapat izin dari pendidik.
- j) Bersungguh-sungguh dalam belajar, dan memulai belajarnya dengan doa, yaitu dengan membaca *ta'awudz*, *basmalah*, *shalawat*, serta mendoakan pendidik dan pengarang kitab yang dipelajarinya.¹¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa apa yang disampaikan oleh Ibnu Jama'ah sangatlah benar, sebab semua ilmu dan pengetahuan yang tertuang dalam mata pelajaran/buku yang dipelajari peserta didik sumbernya dari al-qur'an, bukan saja *ulumul qur'an*, *fiqih*, atau pelajaran

¹¹¹ *Ibid*, 112-123.

yang berbahasa arab akan tetapi yang berbahasa indonesiapun selama tidak menyalahi nilai-nilai ajaran islam.

3. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Dalam menjalankan aktifitasnya, peserta didik memiliki hak dan kewajiban dilingkungan dimana ia belajar, diantaranya:

a. Hak Peserta Didik

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang hak peserta didik, yaitu setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
2. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
3. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
4. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara
5. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.¹¹²

b. Kewajiban Peserta Didik

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 menyebutkan:

¹¹² Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab IV Pasal 12 *tentang Hak Peserta Didik*

1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
2. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut.¹¹³

Menurut al-Ghazali seperti dikutip oleh Ramayulis mengungkapkan bahwa terdapat sebelas kewajiban peserta didik, yaitu :

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqorub* kepada Allah swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela. Allah swt berfirman dalam Q.S. ad-Dzariat/56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dan dalam Q.S. al-An'am/163:

لَا شَرِيكَ لِي ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ١٦٣

Terjemahnya:

Tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).¹¹⁴

- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi.

Allah swt berfirman dalam Q.S. adh-Dhuha/4:

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ٤

Terjemahnya:

¹¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 36.

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Daarussunnah, 2015), 426.

Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).¹¹⁵

- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya
- d. Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.
- f. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akherat.
- k. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.¹¹⁶

Menurut Asma Hasan Fahmi, seperti dikutip oleh samsul nizar, mengungkapkan kewajiban peserta didik, antara lain :

1. Peserta didik hendaknya membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu, hal ini disebabkan karena menuntut ilmu adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.

¹¹⁵ *Ibid*, 673.

¹¹⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 98.

2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemampuan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib mengormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.¹¹⁷

¹¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat press, 2002), 38.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Karya tulis ini akan terarah jika didasari dengan metode penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field Research* yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti guna memperoleh data yang diperlukan.¹

2. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu: upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.² Contoh penelitian yang berkaitan dengan kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang. Rancangan penelitian kualitatif dalam pendidikan penelitiannya bersifat sementara, karena ketika penelitian berlangsung, peneliti secara terus menerus menyesuaikan rancangan tersebut dengan proses penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di dalam dunia pendidikan.

Pendekatan Kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 309.

² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearifan Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 24.

konstruktivis (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya.³

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penulis akan melakukan penelitian tesis ini di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Poso.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti ditempat penelitian sebagai sumber data aktif untuk mencari data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar penulis mampu mendapatkan data yang akurat terhadap objek penelitian khususnya yang berkaitan dengan etika hedonisme.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu pengambilan data melalui observasi partisipatif.

Menurut Sugiono dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 28.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 310.

2. Sumber data sekunder diperoleh dari literature/buku-buku perpustakaan, informasi dari orang lain dan data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan penelitian, seperti: media elektronik atau cetak.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis mengenai fenomena-fenomena dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan. Metode ini digunakan untuk mencari data dengan cara datang langsung ke objek penelitian dengan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan-keadaan sebenarnya.⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kajian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden secara lisan.⁶ Dalam hal ini instrumen wawancara penulis adalah menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁷

⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

⁶ *Ibid*, 39.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 132.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸ Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang ada yakni sejarah, visi misi, AD/ART lembaga, surat kabar, buku-buku, arsip atau dokumen-dokumen, notulen, foto dan lain lain sebagainya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.⁹

Untuk menganalisa data yang telah diuraikan secara terperinci akan dianalisa dengan analisa induktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
2. Penyajian data, penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

⁸ *Op-cit*, 206.

⁹ Afifudin Beni Achmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 145.

Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan

3. Verifikasi data atau biasa disebut kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.¹⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan reliabelitas data yang diperoleh, maka butuh metode pengecekan keabsahan data. Metode yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, *triangulasi* diartikan sebagai teknik uji keabsahan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan *triangulasi*, sebenarnya peneliti telah menguji keabsahan data sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama serempak. Adapun triangulasi sumber berarti melakukan uji keabsahan data dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹¹

¹⁰ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 17.

¹¹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 189.

2. Ketekunan pengamatan

Peningkatan ketekunan pengamatan, akan memungkinkan peneliti untuk menggali agar penelitian menjadi sempit dan dalam. Memberi peluang pada si peneliti untuk memahami temuannya dalam konteks yang lebih spesifik, agar jelas relevansi dan interaksi temuannya dengan konteks sosial yang melingkupinya. Bila perpanjangan pengamatan membuka kesempatan bagi si peneliti melihat lebih luas, maka peningkatan ketekunan mendorong untuk menggali lebih dalam.¹²

¹² Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 88.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum SMA Negeri 4 Poso*

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 4 Poso

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso yang disingkat menjadi SMA Negeri 4 Poso, adalah salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang terletak di Jl. P. Nias no. 65 kelurahan Kayamanya Kecamatan poso kota Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan di SMA Negeri 4 Poso ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan saat ini menerapkan Kurikulum 2013 untuk kelas X hingga XII. Hingga saat ini, sekolah ini terdiri dari dua program jurusan pilihan untuk kelas XI dan XII, yakni IPA dan IPS.

SMA Negeri 4 Poso merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Poso yang bertujuan untuk menjadi benteng terjadinya keberlangsungan proses pendidikan bagi anak-anak bangsa Indonesia yang berdiri pada tanggal 05 september 1991 dengan nomor SK Pendirian : 05/9/0/1991. SMA Negeri 4 Poso. Awalnya sekolah ini berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Poso namun sekarang sekolah ini diambil alih oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menyajikan data umum SMA Negeri 4 Poso sebagai berikut:

Data Umum SMA Negeri 4 Poso

Nama Sekolah	SMA Negeri 4 Poso
Alamat Sekolah:	
Jalan dan No, Desa/Kampung	Jalan Pulau Nias No. 65 Kayamanya
Kecamatan	Poso Kota
Kabupaten/Kota	Poso
Provinsi	Sulawesi Tengah
Alamat Email (Kalau ada)	smn4kabposo@gmail.com
Akses Menuju Sekolah	Darat
Status Sekolah	Negeri
Tahun Berdiri Sekolah	1991

Sumber Data: TU SMA Negeri 4 Poso

2. Visi dan Misi SMA Negeri 4 Poso

Setiap lembaga ataupun organisasi baik milik pemerintah maupun swasta, tentu memiliki Visi dan Misi. Adapun Visi dan Misi SMA Negeri 4 Poso adalah sebagai berikut:

Visi :

Generasi Berwawasan Imtaq dan Iptek serta Berbasis Karakter dan Akhlakul Karimah

Misi :

- a. Mewujudkan yang berkarakter, berilmu, dan berakhlak sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
 - b. Menumbuhkan semangat bersaing dalam iptek dan peduli lingkungan
- Melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal

3. Susunan Kepala SMA Negeri 4 Poso

Adapun susunan kepala sekolah yang pernah menjabat di SMA Negeri 4 Poso adalah sebagai berikut:

- a. Alif Adam mulai bertugas 1991 sampai 1993
- b. Adam, BA mulai bertugas 1994 sampai 1998
- c. Daeng Sirappa, BA mulai bertugas 2003 sampai 2007
- d. Drs. Aljufri S. Mahmud mulai bertugas 2008 sampai 2015
- e. Hj. Betsi Kabilaha, S.Pd, M.Si mulai bertugas 2015 sampai sekarang

4. Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan

Kedadan pendidika dan tenaga kependidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Tugas
1	Hj. Betsi Kabilaha, S.Pd, M.Si	Kepala Sekolah
2	Mira Lamadang, S.Pd	Operator
3	I Dewa Made Indra Sudarsana, S.Pd	Wakasek Sarana Prasarana
4	Saefudin Abdul Hamid, S.Pd	Wakasek Kesiswaan
5	Marlian Taroko, S.Pd	
6	Suhendi, S.Pd.I	Guru PAI
7	St. Chadijah Badau, S.Pd.I	Guru PAI
8	Emma Paribe', S.Pd	
9	Elisabeth S. Sippan, S.Pd	
10	Mukadi, S.Pd	
11	Veronica Rahmawati Supardjan, S.Pd	Wakasek Kurikulum
12	Jumirda, S.Pd	
13	Muhamad Taufik Yanis, S.Pd	
14	Mira Lamadang, S.Pd	
15	Tarniati Hamzah, S.Pd.	
16	Karmila Mandiara, S.Pd	BP/BK
17	Mappangerang Daeng Mangata, S.Pd, M.Pd	
18	Muhammad Abduh Sima, M.Kes	
19	Nuriati, S.Pd	

20	Jumianto	SATPAM
21	Santoso	
22	Erlin Sabande	
23	Hijrah	
24	Palewai	
25	Risna Saing Burahima,	Kaperpus
26	Siska Delfia Mengkilo, S.Pd	Guru
27	Muhammad Danial, S.Pd, M.Kes	Guru BK
28	Petrawati, SE	Guru
29	Jakarahmat Rumorati	TAS
30	Hasnah Kacari	TAS
31	Megawati Soleman	TAS
32	Supratman M. Thahir	TAS
33	Erwin Mowose, S.Th	Guru
34	Hendro F. Suklan, S.Pd	Guru PKN
35	Yayuk Febriani, A. Md	Guru
36	Sara Limbong, Arruan, S.Pd	Guru
37	Salma Sirum, S.Pd	Guru Guru BK
38	Risti Travanty, S.Pd	Guru
39	Novita Andayani, S.Pd.I	Guru PAI
40	Cempaka Pravitasari L., S.Pd	Guru
41	Mike Rima Indriyani, S.Pd	Guru
42	Deysin Morundu, S.Pd	Guru
43	Hadija Yusran, S.Pd	Guru BK
44	Agustin Wundu, S.Pd	Guru
45	Wayan A.K Mahardika, S.Pd	Guru
46	Desy Nuraeni Gafur, S.Pd	Guru PKN
47	Sulistriani, S.Sos	TAS
48	Ahmad Fuad Yusuf, SKM	TAS
49	Dira Dg. Parani	TAS
50	Herry Kiswanto	TAS
51	Wisanti, SE	TAS
52	Fajar H. Kama	SATPAM

Sumber Data: TU SMA Negeri 4 Poso

Pembagian kerja yang jelas dan terarah akan mewujudkan sinergi yang harmonis antara pengelola. SMA Negeri 4 Poso memiliki uraian kerja, diantaranya sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab atas semua kegiatan belajar mengajar dan bimbingan serta penyuluhan yang berhubungan dengan operasional sekolah.
 - b. Kepala sekolah juga berfungsi sebagai administrator dalam mengelola operasional sekolah.
2. Bidang Kurikulum
 - a. Menyusun perencanaan
 1. Jadwal Pelajaran
 2. Jadwal Tugas mengajar
 3. Program semester
 4. Pencapaian target kurikulum
 5. Analisis Materi Pelajaran
 6. Program Satuan Pelajaran
 - b. Penilaian
 1. Program Kegiatan ko kurikuler
 2. Program Kegiatan Ekstra Kurikuler
 3. Penilaian Kelakuan, Kerajinan, dan Kerapihan
 - c. Pemanfaatan Hasil Penilaian
 1. Kenaikan Kelas
 2. Penentuan Peringkat
 3. Evaluasi Belajar Tahap Akhir / Ujian Nasional
 - d. Melaksanakan Masa Orientasi Siswa (MOS)

3. Bidang BP/BK
 1. Memformat Bimbingan dan Penyuluhan
 2. Pengumpulan Data tentang Siswa
 3. Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan
 4. Pelayanan Pemberian Penerangan dan penempatan
 5. Pelayanan Pengajaran
 6. Penelitian dan Penilaian
 7. Identifikasi masalah siswa dan solusinya
4. Sarana Prasarana
 - a. Melengkapi perlengkapan sekolah yang mencakup semua barang yang diperlukan baik barang bergerak maupun barang tidak bergerak.
 - b. Menyusun daftar kebutuhan dan menganalisis kebutuhan untuk menentukan jenis kebutuhan yang direncanakan anggarannya (bulanan, triwulan, tahunan)
 - c. Menetapkan usaha lain bagi penanggulangan kekurangan sarana prasarana yang belum dibiayai.
5. Perpustakaan
 - a. Inventarisasi perpustakaan
 - b. Klasifikasi perpustakaan
 - c. Katalogisasi
 - d. Penyelesaian/pengolahan buku
 - e. Pelayanan perpustakaan
 - f. Penambahan koleksi perpustakaan

5. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan generasi baru yang harus dipersiapkan untuk memegang tampuk kepemimpinan bangsa. Proses regenerasi ini memerlukan upaya yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil yang diharapkan.

Adapun jumlah siswa SMA Negeri 4 Poso dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Keadaan Siswa SMA Negeri 4 Poso

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas X A	19	16	35
2	Kelas X B	16	20	36
3	Kelas X C	20	15	35
4	Kelas X D	17	17	34
5	Kelas XI A	18	20	38
6	Kelas XI B	20	16	36
7	Kelas XI C	18	16	34
8	Kelas XI D	19	16	35
9	Kelas XII A	16	20	36
10	Kelas XII B	14	10	24
11	Kelas XII C	18	19	37
12	Kelas XII D	20	14	34
Jumlah Keseluruhan Siswa				414

Sumber Data: TU SMA Negeri 4 Poso

6. Sarana Prasarana

Dalam penyelenggaraan pendidikan sarana dan prasarana merupakan hal yang pokok. Dalam rangka menungjang kegiatan belajar mengajar siswa, SMA

Negeri 4 Poso menyediakan beberapa sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pendidikan. Karena tanpa adanya sarana dan prasaran, proses belajar mengajar akan menemui banyak kesulitan. Lebih dari itu target yang telah ditetapkan mejadi sulit tercapai.

Untuk mengetahui sarana dan prasaran yang dimiliki SMA Negeri 4 Poso, dapat dilihat berikut ini :

Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Poso

No	Jenis Ruang/Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	12	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	R. Lab. IPA	1	Baik
4	R. Lab. Komputer	1	Baik
5	R. Lab. Bahasa	1	Baik
6	R. Pimpinan	1	Baik
7	R. Guru	1	Rusak Ringan
8	R. Tata Usaha	1	Baik
9	R. Konseling	1	Baik
10	Tempat Beribadah	1	Baik
11	R. UKS	1	Baik
12	Jamban/WC	5	Baik
13	Tempat Olahraga	3	Baik
14	R. Organisasi Kesiswaan	1	Rusak Ringan
15	R. Lainnya	1	Baik

Sumber Data: TU SMA Negeri 4 Poso

7. Kegiatan Belajar Mengajar

Guna menjamin kualitas pendidikannya, dalam proses belajar mengajar, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Poso menerapkan kurikulum 2013 di kelas X, XI dan XII. Struktur muatan Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)

Negeri 4 Poso meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X, XI, dan XII atau dikenal dengan sistem paket. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi inti dan standar kompetensi dasar mata pelajaran. Kurikulum memuat 48 jam pelajaran per minggu yang tersebar dalam komponen mata pelajaran wajib dan muatan lokal.

Kegiatan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Poso terdiri dari kegiatan intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler merupakan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terjadwal dan dilaksanakan dalam kelas. Kegiatan intra kurikuler dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.15 wita sampai pukul 14.00 wita.

Waktu pagi dipilih sebagai waktu kegiatan belajar mengajar dengan pertimbangan kondisi mental dan pikiran peserta didik masih bersih dan kondisi badan masih segar, sehingga transformasi ilmu dari guru ke siswa lebih mudah. Alasan lain adalah kapasitas ruang kelas yang tersedia masih mampu menampung seluruh siswa untuk menyelenggarakan proses pembelajaran di waktu pagi secara keseluruhan. Sedangkan waktu sore hari digunakan untuk berbagai kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler, sebagai kegiatan penunjang dan penyaluran minat dan bakat serta keterampilan siswa dalam berbagai bidang, sebagaimana juga diamanatkan dalam kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Poso.

Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang dikemas untuk menunjang proses belajar mengajar siswa:

a. Kegiatan ekstrakurikuler

- 1). OSIS
- 2). Pramuka
- 3). Drum Band

b. Pembiasaan Rutin

Adapun kegiatan pembiasaan yang terdapat dalam ko kurikuler diantaranya:

- 1). Upacara Bendera setiap senin pagi
- 2). Sholat Dhuha secara berjama'ah di Mesjid
- 3). Shalat Dzuhur berjamaah di masjid
- 4). Jum'at Bersih
- 5). Kultum
- 6). Pembacaan yaasin secara berjama'ah di Mesjid (bagi yang muslim) sedangkan bagi yang non muslim akan di bimbing langsung oleh guru mata pelajaran agama masing-masing dengan agenda sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh guru agama.

B. *Perilaku Hedonisme Peserta Didik di SMA Negeri 4 Kabupaten Poso*

Manusia memang diciptakan oleh Allah swt untuk menikmati apa yang ada di dunia ini, dengan diciptakannya dunia dan isinya ini, manusia diberi kebebasan untuk memproduksi, menggunakan/menikmati serta membagi apa yang telah Allah swt ciptakan, secara logika, apa yang Allah ciptakan itu tidak boleh lagi ada larangan untuk manusia, namun perlu disadari bahwa sekalipun Allah swt menciptakan dunia dan isinya ini untuk manusia gunakan demi kelangsungan

hidupnya, tetapi manusia juga harus sadar bahwa semua itu sebagai ujian untuknya, apakah masih taat kepada perintah serta larangan Allah swt atau tidak, menggunakan atau menikmati segala apa yang telah diciptakan didunia ini tidak juga harus serta merta dikonsumsi dengan sesuka hati, karena bagaimanapun sang pencipta tetap akan membuat aturan, agar manusia itu tidak melampaui batas terhadap penggunaan ciptaan sang pemilik dunia dan isinya, dengan diciptakannya dunia dan isinya ternyata banyak manusia yang hidup melampaui batas, padahal Allah swt telah menurunkan pedoman hidup, yaitu al-qur'an kemudian ditambah lagi dengan hadis rasulullah saw. Isi kedua pedoman tersebut mengandung segala aspek tatanan kehidupan manusia, bahkan telah diatur dengan baik dan rapi, tujuannya agar manusia tetap hidup sesuai kehendak Allah swt.

Perilaku hedonisme atau perilaku hidup manusia yang melampaui batas tersebut tidak bisa dipungkiri, sebab manusia memiliki hawa nafsu, dengan hawa nafsunya itu manusia terkadang lupa akan adanya aturan yang mengikat, yang harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-harinya, dengan dorongan hawa nafsunya itu pula manusia cenderung memiliki perilaku hedonisme, perilaku hedonisme ini sejak zaman nabi adam sudah ada dan ini telah dipraktikkan oleh anaknya, yaitu habil. Hingga saat ini perilaku hedonisme makin berkembang dan memiliki banyak ragam dan bentuk. Seperti konsumtif, individualis, egois, pemalas, kurang bertanggungjawab, boros, korupsi dan lainnya.

Konsumsi merupakan aktivitas manusia yang paling mendasar. Konsumsi dimaknai secara beragam, baik makna luas maupun makna sempit. Makna sempit seperti yang dikemukakan oleh Mary Douglas dan Baron

Isherwood seperti dikutip oleh Adlin mengungkapkan bahwa konsumsi sebagai penggunaan hak milik yang bernilai material, yaitu menghabiskan nilai material itu sendiri.¹ Definisi tersebut kurang melingkupi keseluruhan dari konsumsi seperti yang diungkapkan oleh Piliang seperti dikutip oleh Adlin mengemukakan makna konsumsi secara luas yaitu kenyataan bahwa orang tidak hanya mengonsumsi yang bersifat material saja akan tetapi orang juga mengonsumsi sesuatu yang non material, seperti pemikiran dan ide. Ketika orang berfikir dan memunculkan ide secara berulang, berarti orang tersebut melakukan konsumsi yang bersifat non material.²

Baudrillard menjelaskan bahwa perilaku konsumsi saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang murni ekonomis dan berdasarkan pilihan rasional saja, akan tetapi terdapat sistem budaya dan sistem pemaknaan sosial yang mampu mengarahkan pilihan individu atas suatu komoditas. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh informan, dimana dalam kutipan pernyataan informan diatas bahwa dirinya rela menabung selama tiga tahun hanya untuk membeli motor yang sudah dicita-citakannya.³

1. Konsumtif

Menurut Suhendi, bahwa perilaku konsumtif peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga hingga mereka menjadi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso dan perkembangannya diperkirakan mencapai 75 persen khususnya dalam berbelanja dan mengonsumsi makanan.⁴ Senada dengan itu St. Chadijah Badau

¹ A. Adlin, *Resistensi Gaya Hidup Teori Dan Realitas*, (Bandung: Jalasutra, 2006), 391.

² *Ibid*,

³ J. P. Baudrillard, *La Société de Consommation (Masyarakat Konsumsi)*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 74.

⁴Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 14 Desember 2019.

dan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangan sifat konsumtif peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso ini diperkirakan mencapai 75 persen bahkan lebih dari itu, khususnya dalam berbelanja makanan dan minuman siap saji dan lainnya.⁵

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada sebelum mereka menjadi peserta didik di sekolah tersebut hal itu sangat berbahaya karena telah mencapai 75 persen, sehingga bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta *stakeholder* yang ada di sekolah tersebut sulit untuk mengantisipasi dan mencegahnya, padahal terlalu banyak makan itu juga dapat mengakibatkan peserta didik mengantuk dan malas untuk belajar, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak dapat mereka pahami dengan baik, padahal tujuan utama peserta didik datang ke sekolah adalah untuk belajar.

2. Individualis

Menurut Suhendi, bahwa perilaku individualis peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga hingga mereka menjadi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso dan perkembangannya diperkirakan sekitar 5 persen.⁶ St. Chadijah Badau dan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku individualis peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso ini diperkirakan mencapai 5 persen bahkan lebih dari itu, sifat tersebut telah ada semenjak mereka berada dilingkungan keluarganya sehingga menjadi bawaan yang terus mereka aplikasikan di sekolah.⁷

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku individualis peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso

⁵St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 14 Desember 2019.

⁶Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 14 Desember 2019.

⁷St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 14 Desember 2019.

perkembangannya diperkirakan mencapai 5 persen, sifat tersebut telah dimiliki oleh peserta didik semenjak mereka berada dilingkungan keluarga sehingga sifat tersebut terus mereka aplikasikan di sekolah, demikian itu terjadi karena sifat bawaan dari lingkungan dimana mereka pernah berkecimpun, padahal perilaku individualis ini sangat dilarang dalam islam, karena bagaimanapun juga manusia itu adalah makhluk sosial, dimana manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, dan yang mengimplementasikan sifat tersebut mayoritas peserta didik dari kalangan muslim.

3. Egois

Menurut Suhendi, bahwa perilaku egois peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan terbentuk semenjak dilingkungan keluarga hingga mereka menjadi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso dan perkembangannya diperkirakan sekitar 3 persen.⁸ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku egois peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 8 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 47 persen, perilaku tersebut mereka miliki semenjak mereka berada dilingkungan keluarganya.⁹

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku egois peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 8 persen, perilaku egois peserta didik tersebut berkembang semenjak masih berada dilingkungan keluarganya, bukan hanya dilingkungan keluarganya, sifat ini juga bisa berkembang karena lingkungan masyarakat dimana mereka bergaul, bahkan perilaku egois mereka juga dapat berkembang semenjak berada di lingkungan Sekolah Dasar ataupun Sekolah Menengah Pertama/Sederajat. perilaku egois ini

⁸Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 14 Desember 2019.

⁹St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 14 Desember 2019.

seyogyanya tidak dimiliki oleh peserta didik, khususnya yang muslim, sebab sifat tersebut adalah sifat yang dimiliki oleh iblis dan pasukannya, apabila ada diantara ummat islam yang memiliki sifat tersebut, berarti dia telah terjebak oleh tipu daya iblis dan pasukannya, perilaku egois ini juga dapat menggiring manusia kepada sifat sombong, sebagaimana keegoisan iblis untuk tidak mau tunduk kepada nabi adam as.

4. Pemas

Menurut Suhendi, bahwa perilaku pemas peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga hingga mereka menjadi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso dan perkembangannya diperkirakan sekitar 5 persen.¹⁰ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku pemas peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 30 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 75 persen, perilaku tersebut mereka miliki semenjak dilingkungan keluarganya.¹¹

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku pemas peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 30 persen, sifat pemas tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, pada dasarnya lingkungan keluarga dan masyarakat itu pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan karakter peserta didik, sehingga baik buruknya segala perilaku peserta didik itu ditentukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat atau lingkungan sosialnya, islam sangat benci terhadap manusia yang pemas dari segala aspek kehidupan, padahal para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah swt, bertahan hidup untuk menjalankan misi da'wahnya dengan cara memanfaatkan

¹⁰Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 14 Desember 2019.

¹¹St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 14 Desember 2019.

waktu dengan baik, seperti nabi daud as, nabi ya'qub as, nabi Muhammad saw serta nabi dan rasul lainnya, orang yang malas tentu tidak menghargai waktu yang telah Allah berikan.

5. Kurang Bertanggungjawab

Menurut Suhendi, bahwa perilaku kurang bertanggungjawab peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga karena kurangnya bimbingan dan pembinaan dari orangtua hingga mereka menjadi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso dan perkembangannya diperkirakan mencapai 10 persen.¹² St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan sifat kurang bertanggungjawab peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 80 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 38 persen, perilaku tersebut mereka miliki semenjak dilingkungan keluarganya dan masyarakat dimana mereka tinggal dan bersosialisasi.¹³

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku kurang bertanggungjawab peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 38 persen, sifat kurang bertanggungjawab tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat dimana mereka melakukan interaksi sosial setiap hari, lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peranan penting untuk menjadikan anak sebagai generasi bangsa yang berkarakter, bertanggungjawab, berakhlak mulia, sebab apa yang didapatkan oleh peserta didik dilingkungan keluarga dan masyarakat tentu mereka akan aplikasikan di lingkungan sekolah. perilaku kurang bertanggungjawab ini juga tidak disukai oleh Allah, baik sifat kurang bertanggungjawab terhadap diri sendiri, orang lain, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Semua manusia diberi tanggungjawab oleh Allah swt dan tanggungjawab yang telah diberikannya

¹²Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

¹³St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

itu akan dimintai pertanggungjawabannya, sedangkan tanggungjawab yang diberikan oleh sesama manusia juga akan dipertanggungjawabkan kepada manusia yang memberi tanggungjawab.

6. Boros

Menurut Suhendi, bahwa perilaku boros peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga, penyebabnya adalah rata-rata orangtua mereka mampu (PNS/TNI/POLRI/Pengusaha) hingga mereka menjadi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso dan perkembangannya diperkirakan mencapai 20 persen.¹⁴ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku boros peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 40 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 30 persen, sifat tersebut mereka miliki semenjak dilingkungan keluarganya, demikian itu terjadi disebabkan orangtua terlalu memanjakan dan mengikuti keinginan anaknya, yang berarti pembinaan dari orangtua untuk hidup sederhana sekalipun memiliki harta yang banyak itu sangat kurang.¹⁵

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku boros peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 30 persen, perilaku tersebut dipengaruhi oleh orangtua yang kurang membina anaknya untuk hidup sederhana, bahkan orangtua terlalu memanjakan dan mengikuti seluruh keinginan anaknya sehingga anaknya terbiasa untuk hidup mewah yang mengakibatkan sifat borosnyapun tidak bisa terelakkan dan masih tetap tertanam dalam dirinya, dengan demikian peserta didik yang orangtuanya mampu serta memiliki sifat boros dapat mempengaruhi peserta didik yang kurang mampu dan itu tidak bisa dipungkiri, perilaku boros yang paling menonjol adalah 90 persen peserta didik mengendarai roda dua ke sekolah, padahal jika mereka bisa berpikir dengan baik,

¹⁴Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

¹⁵St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

maka pastilah mereka akan menggunakan BUS yang telah disiapkan pemerintah Kabupaten Poso, selain resiko kecelakaan dapat dikurangi, datang kesekolah tepat waktu, uang pembeli BBM bisa ditabung untuk masa depannya, juga terhindar dari razia polantas, sebab rata-rata mereka tidak menggunakan helm dan tidak memiliki SIM.

7. Tidak Disiplin Waktu

Menurut Suhendi, bahwa perilaku tidak disiplin waktu peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga serta kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua yang tidak menerapkan aturan yang telah disepakati dan diberikan sejak mendaftarkan anaknya dan perkembangannya diperkirakan mencapai 20 persen.¹⁶ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku tidak disiplin waktu peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 80 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 25 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁷

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku tidak disiplin waktu peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 25 persen, perilaku tidak disiplin waktu tersebut tentu bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan atau teman sebayanya, yang demikian itu dapat dibuktikan setiap malam dijalur 2 mereka begadang sampai menjelang subuh atau mungkin dirumahnya mereka pura-pura masuk kamar lalu main game, apalagi dengan munculnya game PUPG secara online, sehingga menyebabkan mereka lambat bangun untuk mempersiapkan dirinya datang ke sekolah untuk belajar. Dan selama penelitian ini dilakukan, penulis melihat sebagian besar peserta didik memiliki perilaku tidak

¹⁶Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

¹⁷St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

disiplin waktu, seperti ketika security memberi izin 10 menit untuk keluar mengambil buku atau keperluan lainnya di rumah baik jalan kaki ataupun mengendarai roda dua, mereka kadang lambat 3, 4 dan bahkan 6 menit.

8. Suka Berbohong

Menurut Suhendi, bahwa perilaku suka berbohong peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga serta kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua yang jarang menasehati mereka ketika mereka berbohong dan perkembangannya diperkirakan mencapai 20 persen.¹⁸ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku suka berbohong peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 80 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 25 persen, perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁹

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku suka berbohong peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 25 persen, perilaku suka berbohong tersebut tentu bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan atau teman sebayanya, yang demikian itu dapat dibuktikan ketika siswa melakukan pelanggaran atau lambat datang ke sekolah, mereka membohongi guru piket ketika ditanya. Dan selama penelitian ini dilakukan, penulis melihat sebagian besar peserta didik memiliki perilaku suka berbohong.

9. Suka Main Gitar pada Jam Belajar Berlangsung

Menurut Suhendi, bahwa perilaku suka main gitar pada jam belajar berlangsung peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga serta kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua yang tidak menerapkan aturan serta membuat kegiatan-kegiatan yang islami, seperti wajib tadarrus setiap magrib dan atau kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. dan perkembangannya diperkirakan mencapai 20

¹⁸Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

¹⁹St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

persen.²⁰ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku suka main gitar pada jam belajar berlangsung peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 80 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 25 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.²¹

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku suka main gitar pada jam belajar berlangsung peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 25 persen, perilaku suka main gitar pada jam belajar berlangsung tersebut tentu bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan atau teman sebayanya, yang demikian itu dapat dibuktikan setiap setiap magrib sebagian peseta didik asyik main gitar padahal azan magrib dan sholat magrib sedang didirikan oleh sebagian orang islam. Dan selama penelitian ini dilakukan, penulis melihat sebagian besar peserta didik memiliki perilaku suka main gitar pada jam belajar berlangsung, seperti ketika temannya sedang belajar sebagian peserta didik yang tidak belajar asyik main gitar sambil menyanyi didepan kelas.

10. Suka Berteriak

Menurut Suhendi, bahwa perilaku suka berteriak peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga serta kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua yang tidak menerapkan aturan islami dan tidak memberikan contoh yang baik sebagaimana Rasulullah ajarkan dan perkembangannya diperkirakan mencapai 20 persen.²² St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku suka berteriak peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 80 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya

²⁰Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

²¹St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

²²Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

bisa mencapai 25 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.²³

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku suka berteriak peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 25 persen, perilaku suka berteriak tersebut tentu bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan atau teman sebayanya. Dan selama penelitian ini dilakukan, penulis melihat sebagian besar peserta didik memiliki perilaku suka berteriak, seperti ketika memanggil temannya, seharusnya perilaku tersebut tidak boleh dilakukan oleh seorang peserta didik, karena yang demikian itu termasuk akhlakul madzmumah, sedangkan tujuan pendidikan adalah berakhlakul karimah.

11. Suka Mencaci Maki

Menurut Suhendi, bahwa perilaku suka mencaci maki peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga serta kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua yang tidak menerapkan aturan yang telah disepakati dan diberikan sejak mendaftarkan anaknya dan perkembangannya diperkirakan mencapai 20 persen.²⁴ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku suka mencaci maki peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 80 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 25 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁵

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku suka mencaci maki peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 25 persen, perilaku suka

²³St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

²⁴Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

²⁵St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

mencaci maki tersebut tentu bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan atau teman sebayanya, yang demikian itu dapat dibuktikan ketika mereka tidak suka dengan apa yang disampaikan oleh temannya atau ketika mereka marah, mereka mengeluarkan kata-kata makian, seperti anjing, babi dan lainnya.

12. Suka Berkata Kotor

Menurut Suhendi, bahwa perilaku suka berkata kotor peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga serta kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua yang tidak menerapkan aturan yang telah disepakati dan diberikan sejak mendaftarkan anaknya dan perkembangannya diperkirakan mencapai 20 persen.²⁶ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku suka berkata kotor peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 80 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 25 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁷

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku suka berkata kotor peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 25 persen, perilaku suka berkata kotor tersebut tentu bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan atau teman sebayanya, yang demikian itu dapat dibuktikan ketika mereka bersendagurau dengan teman-temannya ada saat jam istirahat, terkadang kata-kata kotor tersebut dicapkan oleh salah seorang peserta didik, yang pada akhirnya teman yang lain pun ikut mengucapkan.

13. Suka Berkelahi

Menurut Suhendi, bahwa perilaku suka berkelahi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga serta kurangnya perhatian dan didikan keluarga khususnya

²⁶Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

²⁷St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

orangtua yang tidak menerapkan aturan yang islami dan juga telah disepakati dan diberikan sejak mendaftarkan anaknya dan perkembangannya diperkirakan mencapai 20 persen.²⁸ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku suka berkelahi peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 30 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 25 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁹

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku suka berkelahi peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 25 persen, perilaku suka berkelahi tersebut tentu bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan atau teman sebayanya, yang demikian itu dapat dibuktikan ketika terjadi kesalahan diantara sesama peserta didik atau ketika teman mereka bercanda berlebihan akhirnya emosinya meledak yang mengakibatkan terjadinya perkelahian antar sesama peserta didik.

14. Suka Mengganggu Ketika Teman Sedang Membaca Buku

Menurut Suhendi, bahwa perilaku suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga serta kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua yang tidak menerapkan aturan dan juga jarang member nasehat yang baik serta perkembangannya diperkirakan mencapai 20 persen.³⁰ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 60 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 25 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.³¹

²⁸Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

²⁹St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

³⁰Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

³¹St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 25 persen, perilaku suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku tersebut tentu bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan atau teman sebayanya.

15. Suka Membuang Sampah Bukan Pada Tempatnya

Menurut Suhendi, bahwa perilaku suka membuang sampah bukan pada tempatnya peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga serta kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua yang tidak menerapkan aturan dirumah untuk dapat menjaga kebersihan lingkungan dan perkembangannya diperkirakan mencapai 50 persen.³² St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku uka membuang sampah bukan pada tempatnya peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 85 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 65 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.³³

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku uka membuang sampah bukan pada tempatnya peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 65 persen, perilaku uka membuang sampah bukan pada tempatnya tersebut tentu bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan atau teman sebayanya, yang demikian itu dapat dibuktikan ketika mereka selesai makan dan minum, pembungkus makanan dan minuman mereka tidak dibuang pada tempat sampah yang telah disediakan, padahal kebersihan itu pangkal kesehatan dan juga merupakan bagian dari iman bagi seorang muslim.

³²Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

³³St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

16. Suka Mencelek Teman Wanita Ketika Berpapasan

Menurut Suhendi, bahwa perilaku suka mencelek teman wanita ketika berpapasan peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan masyarakat dimana mereka bersosialisasi dan juga demikian itu terjadi disebabkan kurangnya perhatian serta didikan dari orang tua dan atau keluarga, sehingga hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan perkembangannya diperkirakan mencapai 10 persen.³⁴ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku suka mencelek teman wanita ketika berpapasan peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 30 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 20 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁵

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku suka mencelek teman wanita ketika berpapasan peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 20 persen, perilaku suka mencelek teman wanita ketika berpapasan tersebut tentu bermula dari lingkungan masyarakat dan atau teman sebayanya.

17. Suka Bolos

Menurut Suhendi, bahwa perilaku suka bolos peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan sekolah Dasar ataupun Menengah Pertama serta kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua yang tidak menerapkan aturan yang telah disepakati dan diberikan sejak mendaftarkan anaknya dan perkembangannya diperkirakan mencapai 20 persen.³⁶ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku suka bolos peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 60 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 25 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁷

³⁴Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

³⁵St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

³⁶Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

³⁷St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku suka bolos peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 25 persen, perilaku suka bolos tersebut tentu bermula dari lingkungan sekolah Dasar ataupun Menengah Pertama dan atau teman sebayanya, yang demikian itu dapat dibuktikan ketika sebagian temannya masuk belajar dan guru membaca absensi ternyata ada beberapa orang siswa pada setiap kelas yang tidak hadir, terutama jika mata pelajaran atau guru yang tidak mereka senangi masuk mengajar.

18. Suka Mencoret Buku Teman

Menurut Suhendi, bahwa perilaku suka mencoret buku teman peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga serta kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua yang tidak menerapkan aturan yang telah disepakati dan diberikan sejak mendaftarkan anaknya dan perkembangannya diperkirakan mencapai 30 persen.³⁸ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku suka mencoret buku teman peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 50 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 25 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁹

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku suka mencoret buku teman peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 25 persen, perilaku suka mencoret buku teman tersebut tentu bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan atau teman sebayanya, yang demikian itu dapat dibuktikan ketika buku teman sebagian mereka terletak di atas meja, terkadang sebagian diantara teman mereka iseng mencoret buku teman, khususnya buku teman perempuan.

³⁸Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

³⁹St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

19. Tidak Menghormati Guru

Menurut Suhendi, bahwa perilaku tidak menghormati guru peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga serta kurangnya perhatian keluarga khususnya orangtua yang tidak menerapkan aturan yang telah disepakati dan diberikan sejak mendaftarkan anaknya dan perkembangannya diperkirakan mencapai 40 persen.⁴⁰ St. Chadijah Badau mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku tidak menghormati guru peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso mencapai 60 persen. Sedangkan Novita Andayani mengungkapkan bahwa perkembangannya bisa mencapai 35 persen, sifat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴¹

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku tidak menghormati guru peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso perkembangannya diperkirakan mencapai lebih dari 35 persen, perilaku tidak menghormati guru tersebut tentu bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan atau teman sebayanya, yang demikian itu dapat dibuktikan ketika mereka dinasehati oleh guru terkait pelanggaran yang mereka lakukan, terkadang siswa acuh tak acuh dan yang lebih mencengangkan lagi terkadang mereka balik marah. Dan keseluruhan perilaku hedonisme yang dimiliki peserta didik SMA Negeri 4 Poso sebagian kecil menyadari bahwa perilaku tersebut dilarang oleh agama islam, namun karena ego yang ada pada diri mereka sehingga perilaku tersebut mereka tetap aplikasikan, padahal terdapat banyak aturan baku yang telah dibuat oleh pihak sekolah untuk mencegah perilaku tersebut, akan tetapi masih saja peserta didik melakukannya, semua itu karena kurangnya didikan islam dari lingkungan keluarga dan masyarakat dimana mereka bersosialisasi setiap harinya. Namun sebagai guru juga tidak boleh sepenuhnya menyalahkan peserta didik,

⁴⁰Suhendi, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

⁴¹St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 16 Desember 2019.

sebab peserta didik masih termasuk manusia yang sedang mencari jati dirinya, sehingga penting bagi guru untuk mendidik mereka dengan penuh kesabaran.

Dari jumlah 414 peserta didik yang ada di SMA Negeri 4 Poso terdapat 264 orang yang memiliki perilaku hedonisme atau sekitar 75% yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan, namun yang memiliki perilaku hedonisme tersebut di dominasi oleh peserta didik perempuan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Jenis Kelamin		Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
	Laki	Perempuan			
1	7	15	X A	22	Berperilaku Hedonisme
2	5	17	X B	22	Berperilaku Hedonisme
3	10	12	X C	22	Berperilaku Hedonisme
4	8	14	X D	22	Berperilaku Hedonisme
5	7	15	XI A	22	Berperilaku Hedonisme
6	7	15	XI B	22	Berperilaku Hedonisme
7	11	11	XI C	22	Berperilaku Hedonisme
8	9	13	XI D	22	Berperilaku Hedonisme
9	4	18	XII A	22	Berperilaku Hedonisme
10	5	17	XII B	22	Berperilaku Hedonisme
11	6	16	XII C	22	Berperilaku Hedonisme
12	10	12	XII D	22	Berperilaku Hedonisme
Jumlah Keseluruhan				264	

Adapun yang menyebabkan sehingga peserta didik memiliki dan mengaplikasikan perilaku hedonisme tersebut adalah: (1). Kurangnya perhatian dari orangtua, (2). Kurangnya didikan yang islami di lingkungan keluarga, (3). Pergaulan di tengah masyarakat, (4). Mengikuti zaman trendy dan (5). Kecanggihan teknologi yang mampu menyebarluaskan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa tidak semua perilaku hedonism itu buruk, jika selama ini perilaku hedonisme hanya diidentikkan dengan kesenangan duniawi

yang dibarengi dengan harta benda atau berbadan sehat, namun jika menelisik beberapa ayat al-qur'an ternyata terdapat perilaku hedonisme yang baik dan dianjurkan oleh Allah swt dan Rasulnya. Perilaku hedonism hasanah yang penulis maksud adalah perilaku hedonism yang tidak bertentangan dengan ajaran islam, orang yang berperilaku hedonism tentu menjadi manusia yang selalu menginginkan kesenangan dan kebahagiaan belaka tanpa menghiraukan aturan-aturan yang ada. Islam tidak melarang manusia untuk menikmati kebahagiaan dan kesenangan dunia selama manusia masih ingat rambu-rambu yang telah Allah tentukan, menurut pemahaman epicurus bahwa kesenangan dan kebahagiaan seseorang ditentukan oleh harta dan kesehatan, menurut kacamata manusia teori tersebut tidak salah, akan tetapi menurut islam itu adalah hal yang keliru, seorang muslim yang imannya kuat tentu akan merasa bahagia dan senang baik dikala senang maupun susah. karena dia tidak mengikuti hawa nafsunya.

Contoh perilaku hedonisme hasanah yang penulis maksud dan dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya, diantaranya:

- a. Orang yang memiliki harta melimpah, namun merasa senang dan bahagia ketika membantu meringankan beban penderitaan sesamanya manusia, membantu orang yang sedang berjihad *fii sabilillah*.⁴² dan lainnya, sebab dia yakin bahwa harta yang dimilikinya hanyalah titipan Allah olehnya harus dibelanjakan pula sesuai dengan ketentuan Allah sebagai pemilik harta tersebut, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S: al-Baqarah/1.

⁴² Maksud berjihad *fii sabilillah* bukan hanya berperang dengan mengangkat senjata tetapi orang yang sedang menuntut ilmu demi untuk pengembangan ilmu islam juga termasuk di dalamnya.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.⁴³

- b. Orang merasa senang dan bahagia dalam menuntut ilmu, orang yang merasa senang dan bahagia dalam menuntut ilmu tentu tidak akan merasa sia-sia terhadap apa yang dijalannya, sebab semua bernilai pahala (selama yang dilakukannya tidak melanggar aturan Allah dan Rasulnya) dan betapa bahagianya bagi seorang penuntut ilmu jika dibarengi dengan niat ikhlas, karena bagi mereka ada janji yang pasti akan diberikan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁴

- c. Bersabar ketika ditimpa musibah dan atau penyakit, bagi seorang muslim yang imannya kuat tentu akan merasa bahwa ketika diberi kesehatan dia akan bersyukur dan jika diberi penyakit atau diberi musibah diapun merasa

⁴³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Daarussunnah, 2015), 17.

⁴⁴ *Ibid*, 997.

bersyukur, karena bagi mereka itu adalah nikmat Allah, dimana penyakit itu adalah salah satu penghapus dosa bagi yang ikhlas menerima, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.⁴⁵

d. Melakukan penelitian ilmiah demi kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Islam

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut sepintas tidak termasuk perilaku hedonisme, akan tetapi jika merujuk pada pandangan teori Epicurus dan Aristippus yang mengungkapkan bahwa kesenangan dan kebahagiaan hanya didapatkan melalui materi dengan mengeluarkan atau membelanjakan materi sesuka hati, berangkat dari pendapat tersebut penulis berpemahaman jika perilaku hedonisme selalu diukur dengan materi, maka melakukan penelitian ilmiah juga termasuk perilaku hedonisme, akan tetapi perilaku tersebut adalah perilaku hedonisme yang baik.

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa dalam islam perilaku hedonism juga tidak dilarang selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan, perilaku hedonism hasanah ini sebenarnya sangat beragam, seperti ketika seseorang membawa keluarganya untuk bersantai di sebuah pantai yang ada diluar Sulawesi dengan niat tadabbur alam dan lainnya.

⁴⁵ *Ibid*, 657.

C. Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme Peserta Didik SMA 4 Negeri Poso Kabupaten Poso

Setiap perilaku manusia tentu akan mendatangkan berbagai macam pandangan, ada yang memandang baik dan adapula yang memandangnya buruk, ada yang memandang biasa saja, adapula yang memandang sebagai kodrat manusia, semua itu muncul karena sudut pandang yang berbeda, namun pandangan atau pendapat orang lain tidak bisa serta merta disalahkan, karena pandangan itu tidak mutlak kebenarannya, namun tidak harus juga langsung disalahkan.

1. Konsumtif

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku konsumtif yang dimiliki peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso disebabkan karena pembiasaan dari orangtua peserta didik itu sendiri karena orangtua peserta didik masih tergolong orang mampu, dimana orangtua mereka cenderung mengikuti keinginan anaknya sehingga anaknya berpeluang menjadi peserta didik yang berperilaku konsumtif, padahal perilaku konsumtif tersebut termasuk bagian dari perilaku hedonisme, sehingga kami memandang itu adalah perilaku yang tidak baik karena Allah swt sangat melarang perilaku tersebut.⁴⁶

2. Individualis

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku individualis yang dimiliki peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso terbentuk sejak mereka berada di lingkungan keluarga, di lingkungan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama/ sederajat, dimana pembinaannya belum maksimal, sehingga masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki perilaku individualis, menurut kami bahwa perilaku tersebut tidak dibenarkan dan

⁴⁶Suhendi, St. Chadijah Badau dan Novita Andayani, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

seharusnya peserta didik berusaha untuk menghindarinya, sebab itu adalah perbuatan tidak terpuji dan dilarang oleh Allah dan Rasulnya.⁴⁷

3. Egois

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku egois peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada dan berkembang semenjak dilingkungan keluarga hingga mereka menjadi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso demikian itu disebabkan oleh karena peserta didik merasa gengsi untuk melakukan sesuatu yang baik, jika mereka tidak merasa bersalah, padahal islam mengajarkan untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan, dan meminta maaf itu adalah perbuatan yang baik, sekalipun orang lain yang salah, selain itu kepedulian orangtua terhadap keluarganya sangat kurang disebabkan karena orangtua sibuk untuk mencari nafkah, tetapi bagaimanapun juga perilaku egois tersebut seharusnya tidak boleh dimiliki oleh peserta didik, sebab yang demikian itu sifat yang dibenci oleh Allah swt dan Rasulnya, bahkan sebagian besar manusia tidak suka sifat tersebut, sekalipun banyak diantara manusia yang memilikinya.⁴⁸

4. Pemas

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku pemas peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso telah ada semenjak dilingkungan keluarga hingga mereka menjadi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso seperti enggan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, malas melaksanakan tugasnya untuk membersihkan kelas, padahal peserta didik tersebut tercantum namanya dijadwal, selain itu banyak diantara orangtua peserta didik yang tidak melatih anaknya untuk terbiasa hidup mandiri, mereka terlalu memanjakan anaknya, sehingga anaknya malas untuk mengerjakan pekerjaan sekalipun pekerjaan itu tidak berat, seperti hidup disiplin dan lainnya, dan menurut kami bahwa peserta didik yang memiliki perilaku tersebut termasuk teman iblis, karena perangai tersebut adalah perangai iblis. Apalagi perilaku pemas itu sangat di benci oleh Allah dan Rasulnya.⁴⁹

5. Kurang Bertanggungjawab

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku kurang bertanggungjawab peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, seperti malas mendirikan sholat padahal sholat itu adalah kewajibannya sebagai muslim (bagi yang muslim), enggan membunag sampah yang ada didepannya, padahal kebersihan itu adalah sebagian dari iman (bagi yang muslim), jika diminta untuk mengambil buku paket dimeja guru, mereka tidak mengambil keseluruhan

⁴⁷*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁴⁸*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁴⁹*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

tetapi hanya sebagian, sehingga kami memandang bahwa perilaku peserta didik tersebut tidak mencerminkan sebagai muslim sejati, karena islam mengajarkan kepada para pengikutnya untuk selalu bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan kepada dirinya, sebab yang demikian itu akan dimintai pertanggungjawabannya.⁵⁰

6. Boros

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku boros peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, seperti membeli barang yang mahal padahal kurang bermanfaat bagi dirinya sebagai peserta didik, kadang mentraktir temannya secara berlebihan, padahal uang yang diberikan oleh orangtuanya untuk pembayaran buku, seragam dan pembayaran iuran lainnya yang telah disepakati, akan tetapi perlu dipahami bahwa mereka yang memiliki perilaku boros tersebut dari kalangan keluarga mampu, tetapi bagi kami sekalipun peserta didik itu dari kalangan keluarga mampu, seharusnya perilaku tersebut tidak boleh dimiliki oleh peserta didik, karena orangtua tidak selamanya akan hidup, sehingga harapan kami mereka dapat memikirkan untuk dapat menjauhi perilaku tersebut, perilaku-perilaku tersebut salah satu diantara banyaknya sifat yang tidak disukai Allah dan Rasulnya.⁵¹

7. Tidak Disiplin Waktu

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku tidak disiplin waktu peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, seperti lambat datang ke sekolah padahal orangtua telah memberikan fasilitas yang memadai dengan membelikan kendaraan roda dua akan tetapi mereka tetap datang terlambat, selain orangtua memberikan fasilitas tersebut, pemerintah daerah kabupaten poso juga telah memberikan fasilitas berupa BUS sekolah, yang seyogyanya BUS tersebut dimanfaatkan oleh peserta didik, agar mereka tidak lambat datang ke sekolah, hal itu sangat berbahaya dan akan berdampak ketika mereka bekerja pada suatu instansi yang tentu kebiasaan mereka akan tetap ada dan mereka aplikasikan, padahal tidak disiplin waktu itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang lalai.⁵²

8. Suka Berbohong

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka berbohong peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, seperti ketika mereka ditanya tentang mengapa terlambat, jawaban mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka lakukan, contoh yang lain ketika teman perempuan melapor kepada guru bahwa si A mencaco maki orang tuanya, namun ketika guru menginterogasinya merka terkadang tidak mengakuinya, padahal suka berbohong

⁵⁰*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁵¹*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁵²*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang lalai.⁵³

9. Suka Main Gitar pada Jam Belajar Berlangsung

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka main gitar pada jam belajar berlangsung peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, seperti main gitar ketika diantara teman kelas lain menerima materi dari guru mata pelajaran, mereka main gitar sambil bernyanyi diluar kelas, seyogyanya seorang peseta didik tidak boleh mengganggu teman lain yang sedang belajar.⁵⁴

10. Suka Berteriak

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka berteriak peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, seperti ketika dipanggil oleh guru, mereka menjawabnya sambil teriak demikian pual ketiak temannya memanggil, padahal suka berteriak itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang melampaui batas.⁵⁵

11. Suka Mencaci Maki

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka mencaci maki peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, seperti berkata cebong, anjing, babi dan lainnya, padahal suka mencaci maki itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang melampaui batas.⁵⁶

12. Suka Berkata Kotor

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka berkata kotor peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, adalah yang tidak dibenarka, karena suka berkata kotor itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang melampaui batas.⁵⁷

13. Suka Mengolok-Olok

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka mengolok-olok peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso,

⁵³*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁵⁴*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁵⁵*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁵⁶*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁵⁷*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

termasuk perbuatan setan, karena dengan dorongan setanlah sehingga perilaku tersebut bisa manusia lakukan, padahal suka mengolok-olok itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang melampaui batas.⁵⁸

14. Suka Berkelahi

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka berkelahi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, seperti, ketika terjadi kesalahpahaman antara mereka atau ketika salah seorang diantara teman mereka tidak sengaja menendang bola lalu mengenainya, padahal suka berkelahi itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang mengikuti langkah-langkah setan.⁵⁹

15. Suka Mengganggu Ketika Teman Sedang Membaca Buku

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso merupakan perilaku atau perbuatan yang dibenci oleh manusia, sebab perilaku tersebut merupakan salah satu dari perbuatan setan yang suka mengganggu manusia, suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang mengikuti langkah-langkah setan.⁶⁰

16. Suka Membuang Sampah Bukan Pada Tempatnya

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka membuang sampah bukan pada tempatnya peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, seperti, ketika mereka makan makanana ringan atau pop ice, mereka membuang pembungkus atau gelas pelastiknya bukan pada tempat yang telah disediakan, padahal suka membuang sampah bukan pada tempatnya itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang tidak sempurna imannya, sebab kebersihan itu adalah bagian dari iman seorang muslim.⁶¹

17. Suka Mencelek Teman Wanita Ketika Berpapasan

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka mencelek teman wanita ketika berpapasan peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso adalah salah satu perbuatan yang tidak baik dan

⁵⁸*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁵⁹*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁶⁰*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁶¹*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

tidak disukai oleh manusia, karena perilaku suka mencolek teman wanita ketika berpapasan itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai pengikut setan.⁶²

18. Suka Bolos

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka bolos peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso sebagai salah satu perilaku setan karena setan suka menggida manusia ketika manusia hendak berbuat baik, setan menginginkan manusia itu menjadi orang yang miskin ilmu agar kelak nanti tidak mampu beribadah kepada sang pencipta, suka bolos itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang lalai.⁶³

19. Suka Mencoret Buku Teman

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku suka mencoret buku teman peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso merupakan perbuatan yang melampaui batas, karena suka mencoret buku teman itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang mengikuti langkah-langkah setan.⁶⁴

20. Tidak Menghormati Guru

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perilaku tidak menghormati guru peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, seperti ketika mereka dinasehati oleh guru, terkadang peserta didik yang dinasehati tersebut balik marah, atau kadang juga memanggil guru dengan cara berteriak padahal tidak menghormati guru itu adalah termasuk perbuatan yang tidak baik karena Allah swt dan Rasulnya sangat melarang bahkan dicap sebagai orang-orang yang lalai.⁶⁵

Adapun yang menyebabkan terjadinya perilaku hedonisme dikalangan peserta didik SMA Negeri 4 Poso adalah kurangnya sanksi yang bisa membuat jerah peserta didik, dan juga hal itu terjadi karena pihak sekolah dan dewan guru merasa takut untuk memberi hukuman yang bisa membuat jerah kepada peserta didik, pihak sekolah dan dewan guru takut melanggar undang-undang perlindungan anak dan Hak Asasi Manusia (HAM) yang diberlakukan di Negara ini, yang pemberlakuannya untuk segala aspek dan lini. Padahal jika hukuman yang diberikan kepada peserta didik hanya sebatas teguran dan nasehat, hal yang

⁶²*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁶³*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁶⁴*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁶⁵*Ibid*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

demikian tidak akan membuat peserta didik jera, bahkan akan memunculkan sifat suka mengolok-olok bagi peserta didik.⁶⁶

Senada dengan itu Danial mengungkapkan bahwa perilaku semua perilakuyang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kurangnya komunikasi antara orangtua dan peserta didik serta orangtua dan pihak sekolah, sehingga orangtua tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh anaknya, interaksi antara orangtua dan peserta didik, dirumah orangtua tidak menghiraukan apa saja yang dilakukan anak-anaknya serta orangtua tidak mau bertanya bagaimana keadaan di sekolah dan apa saja kegiatan yang dilakukan di sekolah, interaksi antara orangtua dan pihak sekolah, terkadang jika orangtua diundang karena adanya pelanggaran atau adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah terkait aturan yang akan diterapkan, orangtua peserta didik tidak mau datang padahal justru mereka diundang karena anaknya banyak melakukan pelanggaran.⁶⁷

Sedangkan menurut Desy terjadinya perilaku hedonisme dikalangan peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso disebabkan oleh karena peserta didik suka mengikuti apa yang telah dilihatnya, apalagi dengan kecanggihan teknologi saat ini yang makin pesat dan maju, sehingga semua informasi bisa diakses oleh peserta didik. Apa yang dilihat oleh peserta didik di dunia maya itu akan mereka coba aplikasikan di dunia nyata. sehingga tidak perlu heran, namun kita sebagai guru tetap harus mengantisipasi perkembangan perilaku mereka, kita menginginkan semua peserta didik berakhlak mulia, sebagaimana yang telah diamanatkan oleh undang-undang system pendidikan nasional yang termuat dalam tujuan pendidikan nasional.⁶⁸

Adapun solusi yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi perkembangan perilaku hedonisme peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso, diantaranya adalah:

1. Membuat aturan baku yang lebih medidik dan tidak berbenturan dengan undang-undang perlindungan anak atau HAM, sebab bagaimanapun juga sebagai guru harus tetap bersabar dalam menghadapi peserta didik yang telah diamanatkan kepada kita untuk di didik dan diajar perihal yang baik.
2. Tetap menjalin komunikasi dengan orangtua peserta didik khususnya bagi mereka yang sering melanggar aturan sekolah, dengan harapan dengan terjalannya komunikasi tersebut dapat meminimalisir perilaku hedonisme yang dimiliki oleh peserta didik.

⁶⁶ Betsi Kabilaha, *Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁶⁷ Muhammad Danial, *Guru BK Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

⁶⁸ Desy Nuraeni Gafur, *Guru PKN Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

3. Menjadi contoh suri tauladan bagi peserta didik, sebab peserta didik akan melihat dan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya, sebab mereka menganggap guru adalah pengganti orangtua mereka di sekolah, sekalipun hal yang demikian masih banyak peserta didik yang belum menyadari, namun sebagai pendidik yang diberi mandat oleh pemerintah dan orangtua serta masyarakat untuk mendidik anak-anak dengan baik.
4. Menjalin hubungan yang baik kepada peserta didik, dengan demikian suatu saat nanti mereka akan menyadari bahwa dewan guru sangat menyayangi mereka sehingga dean guru selalu melarang untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai pendidikan islam yang seharusnya seorang muslim harus mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan islam, sebagaimana yang telah diajarkan oleh panutan ummat islam, yaitu Nabi Muhammad saw.
5. Tetap berbaik sangka terhadap peserta didik, sekalipun peserta didik selalu melakukan kesalahan dan melanggar aturan sekolah, akan tetapi sebagai pengganti orangtua di sekolah haruslah tetap berbaik sangka, karena hanya dengan berbaik sangka, pikiran akan menjadi tenang dan damai dalam menghadapi segala bentuk permasalahan, karena tugas kita sebagai manusia adalah membimbing dan mengajar serta mendidik, akan tetapi yang akan merubah perilaku mereka hanya peserta didik sendiri dan Allah swt.
6. Tetap mendo'akan yang terbaik untuk peserta didik, tujuannya adalah agar suatu saat nanti peserta didik mendapatkan hidayah dari Allah swt, sehingga peserta didik menjadi peserta didik yang dapat mengaplikasikan akhlakul karimah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dan meninggalkan perilaku-perilaku hedonisme yang selalu mereka aplikasikan semasa di sekolah.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memandang segala bentuk perilaku hedonisme peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso tidak baik dan tidak disetujui perkembangannya, karena seyogyanya seorang muslim seharusnya memiliki *akhlakul karimah* atau perilaku yang mulia, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw serta segala yang termuat dalam al-qur'an dan hadis, sebab bagaimanapun juga perilaku hedonisme adalah perilaku yang dapat

⁶⁹ Betsi Kabilaha, *Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Poso*, wawancara Penulis di Poso, 18 Desember 2019.

menggiring manusia kepada perbuatan yang melampaui batas. Sedangkan perilaku melampaui batas sangat tidak disukai oleh Allah swt dan Rasulnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil wawancara pada bab IV, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Perilaku hedonisme peserta didik mulai dari perilaku konsumtif, individualis, egois, pemalas, kurang bertanggungjawab, boros, tidak disiplin waktu, suka berbohong, suka main gitar pada saat jam belajar, suka berteriak, suka mencaci maki, suka berkata kotor, suka berkelahi, suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku, suka membuang sampah bukan pada tempatnya, suka mencolek teman wanita ketika berpapasan, suka bolos, suka mencoret buku teman, tidak menghormati guru dan lainnya telah ada dan berkembang sejak dari lingkungan keluarga dan masyarakat dimana peserta didik bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangannya sangat signifikan, yang demikian itu sangat berbahaya, sebab jangan sampai peserta didik lebih senang akan kehidupan duniawi dan melupakan kehidupan akhirat yang telah Allah swt janjikan, dan perlu diketahui bahwa tidak semua perilaku hedonisme itu buruk, namun terdapat juga perilaku hedonisme yang hasanah/baik dan disukai oleh Allah dan Rasulnya, diantaranya: orang yang memiliki harta melimpah tapi merasa senang dan bahagia ketika membantu meringankan beban penderitaan sesamanya manusia dan yang orang merasa senang dan bahagia dalam menuntut ilmu.

2. Guru Pendidikan Agama Islam memandang perilaku hedonisme sebagai perilaku yang dapat menggiring peserta didik kepada perilaku yang melampaui batas. Sedangkan perilaku tersebut sangat tidak disukai oleh Allah dan Rasulnya, sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam serta *stakeholder* untuk dapat mencegah teori perilaku hedonism Aristippus dan epiccurus agar tidak berkembang dikalangan peserta didik, khususnya yang muslim.

B. *Saran*

Adapun saran-saran yang perlu penulis kemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penulis menyarankan agar guru Pendidikan Agama Islam dapat mengambil langkah-langkah dan strategi yang tepat untuk dapat mencegah perilaku hedonisme peserta didik, jangan sampai perilaku tersebut berkembang dan mengikat dalam diri peserta didik, yang demikian itu sangat berbahaya bagi peserta didik, sekolah, keluarga, Agama, bangsa dan negara
2. Penulis berharap agar peserta didik dapat menghindari segala bentuk perilaku hedonisme, karena yang demikian itu akan merugikan diri sendiri, apalagi perilaku tersebut sangat dibenci oleh Allah dan Rasulnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. *Book of References*

- Abdul Rahman, Jamal, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah : Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Bandung : Irsyad Baitus salam, 2008.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Allang, H.M Sattu, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar : Berkah Utami Makassar, 2006.
- Ali, M. Nashir, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara, 1982.
- Ali Khan, Shafique, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- Arifin, H. M., *Hubungan Timbal Balik di dalam Pendidikan Agama, di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Audi, Robert, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, New York: Cambridge University Press, 1999.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprise, 2006.
- Anwar, Sumarsih, *The Effectiveness of Learning System in The Madrasah Aliyah*, Jakarta : Board for Religious Research and Development, 2010.
- Bakry, H. Sam'un, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Daradjat, Zakiah, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Darahim, Andarus, *Strategi Pengasuhan dan Pendidikan Anak Sejak Dini*, Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2000.

- Dewojati, Cahyaningrum, *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
-, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Langgung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Alma'arif, 1980.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
-, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Parkinson, G.H.R. et al. (Eds.), *An Encyclopedia of Philosophy*, London Routledge, 1996.
- Papalia, dkk., *Human Development (8th ed.)*, Boston: McGraw-Hill, 2008.
- Pramono, Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Moderen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Prihatin, Eka, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ra'uf, Amrin, *Shoppingsaurus*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009.

- Rahardjo, W. dan Y.B. Silalahi, *Perilaku Hedonisme pada Pria Metroseksual serta Pendekatan dan Strategi yang Digunakan untuk Mempengaruhinya*, Jakarta: Universitas Gunadarma Pesat, 2007.
- Ree, Jonathan & J.O. Urmson, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy*, Routledge, London dan New York, 2005.
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Setiadi, J., Nugroho, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Suwondo, Tirto, *Fujoshi, Hedonisme, dan Mentalitas Pelajar*, Yogyakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016.
- Simpson, J.A. and E.S.C. Weiner, *The Oxford English Dictionary*, Oxford : Clarendon Press, 1989.
- Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Sarwono. *Psikologi Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Santrock, W., John, *Adolescence : Perkembangan Remaja*, Jakarta : Erlangga, 2007.
- Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Surabaya: Reality Publisher, 2008.
- Ulum, M. Samsul dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang : UIN Press, 2006.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Yusuf, Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

B. Journal of References

- Alamsyah, Yosep Aspat, *Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat untuk Menjadi Guru Ahli)*, Jurnal, Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 3 No. 1, (2016).
- Habibah, Syarifah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal, Pesona Dasar, Vol. 1 No. 3, (2015).
- Saputri, Ardilla dan Risana Rachmatan, *Religiusitas dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala*, Jurnal Psikologi, Vol. 12 No. 2, (2016).
- Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal, *al-Lubab*, Vol. 1 No. 1, (2016).
- Trimartati, Novita, “*Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*”, Jurnal Psikopedagogia. Vol. 3 No. 1, (2014).

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth,

Bapak/Ibu Responden

Di Tempat.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan tugas akhir studi Strata 2 Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, peneliti bermaksud untuk menyusun tesis yang berjudul **“Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Hedonisme di Kalangan Peserta Didik SMA Negeri 4 Poso Kabupaten Poso”**, olehnya peneliti memerlukan data penelitian sesuai dengan judul tersebut di atas. Partisipasi Bapak/Ibu sangat penting untuk terselesaikannya penelitian ini, kerahasiaan jawaban Bapak/Ibu sepenuhnya dijamin dan jawaban tersebut semata-mata hanya diperlukan untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan tesis.

Demikian surat ini peneliti sampaikan beserta kuesionernya, dan atas perhatian dan kerjasamanya peneliti ucapkan banyak terimakasih.

Hormat Kami

Peneliti,

Makmur

NIM : 02.11.08.17.019

A. Identitas Responden

Untuk keperluan keabsahan data penelitian ini, peneliti mengharapkan kepada

Bapak/Ibu untuk mengisi data berikut ini:

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan :

Mapel yang Diajarkan :

Nama Sekolah :

B. Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Mohon terlebih dahulu Bapak/Ibu untuk membaca pertanyaan-pertanyaan dengan cermat sebelum menjawabnya.
2. Mohon untuk menjawab sesuai dengan pengetahuan bapak/ibu masing-masing.

Sebelum Bapak/Ibu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut terlebih dahulu penulis akan menjelaskan makna perilaku hedonisme secara umum. Perilaku hedonisme merupakan perilaku yang menginginkan kesenangan dan kebahagiaan pribadi tanpa harus melihat aturan-aturan yang berlaku baik aturan yang sumbernya dari al-qur'an dan hadis maupun sumbernya dari manusia, dengan kata lain kebahagiaan dan kesenangan diri lebih penting dari yang lainnya yang dalam al-qur'an disebut al-musrif (orang yang melampaui batas).

A. Perilaku hedonisme peserta didik di SMA Negeri 4 Kabupaten Poso.

Konsumtif, konsumtif merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, dimana seseorang suka belanja barang atau makanan untuk mencapai keinginannya, sekalipun barang-barang yang dibelinya itu tidak penting untuk dirinya dan hanya dijadikan sebagai barang koleksi serta makanan yang belum tentu menyehatkan tubuhnya.

1. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku konsumtif?
2. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku konsumtif?
3. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku konsumtif?
4. Seberapa besar perkembangan perilaku konsumtif peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Individualis, individualis merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, jika seseorang memiliki perilaku individualis, maka seseorang akan menganggap dirinya lebih penting dibanding orang lain, seperti jika seseorang sedang makan, lalu ada seorang temannya yang duduk disamping tapi tidak

makan, padahal temannya sedang lapar dan tidak punya uang, tapi dia tidak peduli dengan temannya dan lainnya.

5. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku individualis?
6. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku individualis?
7. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku individualis?
8. Seberapa besar perkembangan perilaku individualis peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Egois, egois merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan memenuhi nafsu serta kenikmatan tidak heran penganut hedonisme lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa peduli orang lain, seperti menyebut nama orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, seklaipun orang yang disebut namanya tidak pernah mengatakan sesuatu kepadanya atau jika dia melakukan kesalahan kepada orang lain, maka dia tidak mau meminta maaf karena selalu merasa dia tidak bersalah atau yang lainnya.

9. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku egois?
10. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku egois?
11. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku egois?
12. Seberapa besar perkembangan perilaku egois peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Pemalas, pemalas merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, para pemeluk perilaku hedonisme kebanyakan terlena dengan kenikmatan dan nafsu mereka dan tidak bisa menghargai waktu sehingga mereka memiliki sifat pemalas, seperti mengantuk atau tidur saat belajar, enggan mengerjakan Pekerjaan Rumah yang diberikan guru

13. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku pemalas?
14. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku pemalas?
15. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku pemalas?
16. Seberapa besar perkembangan perilaku pemalas peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Kurang Bertanggung Jawab, kurang bertanggung jawab merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, ketika seseorang memiliki perilaku hedonisme, maka mereka cenderung lebih mudah mengampangkan kewajiban sehingga tidak bisa bertanggung jawab bahkan terhadap dirinya sendiri, seperti malas sholat berjama'ah, diberi uang belanja sama orangtuanya sebesar Rp. 20.000 dan orang tua memberinya amanat agar Rp. 10.000 ditabung, namun uang Rp. 20.000 yang diberikan habis dibelanjakan.

17. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku kurang bertanggung jawab?
18. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku kurang bertanggung jawab?
19. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku kurang bertanggung jawab?

20. Seberapa besar perkembangan perilaku kurang bertanggung jawab peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Boros, boros merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, untuk meraih kenikmatan dan memenuhi nafsu, tidak jarang para pemeluk hedonisme rela mengeluarkan banyak uang, seperti membeli narkoba, mentraktir temannya untuk makan bersama dengan makanan yang serba mahal, membeli motor seharga 35 juta yang seyogyanya bisa ditabung untuk persiapan kuliahnya dimasa yang akan datang sebab masih banyak motor yang harganya dibawah 25 juta dan lainnya, atau tidak mau menumpang pada mobil bus sekolah yang telah disiapkan pemerintah, mereka lebih suka naik ojek.

21. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku boros?

22. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku boros?

23. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku boros?

24. Seberapa besar perkembangan perilaku boros peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Tidak Disiplin Waktu, tidak disiplin waktu merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, tidak disiplin waktu merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan, seperti lambat datang kesekolah dengan berbagai macam alasan yang padahal mereka hanya begadang di jalur 2 sampai menjelang subuh, bila diberi amanah untuk membersihkan ruangan kelas atau halaman sekolah mereka tidak

membersihkannya secara baik atau masih banyak sampah yang ditinggalkan dan tidak diangkat dan lainnya.

25. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku tidak disiplin waktu?

26. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku tidak disiplin waktu?

27. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku tidak disiplin waktu?

28. Seberapa besar perkembangan perilaku tidak disiplin waktu peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Suka Berbohong, suka berbohong merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, suka berbohong merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan.

29. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku suka berbohong?

30. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka berbohong?

31. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka berbohong?

32. Seberapa besar perkembangan perilaku suka berbohong peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Suka Main Gitar pada Jam pada Belajar Berlangsung, suka main gitar pada jam belajar berlangsung merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, suka main gitar pada jam belajar berlangsung merupakan salah satu

dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan, karena dapat mengganggu orang lain ketika melakukan aktifitas ataupun istirahat.

33. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku suka main gitar pada jam belajar berlangsung?
34. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka main gitar pada jam belajar berlangsung?
35. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka main gitar pada jam belajar berlangsung?
36. Seberapa besar perkembangan perilaku suka main gitar pada jam belajar berlangsung peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Suka Berteriak, suka berteriak merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, suka berteriak merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan.

37. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku suka berteriak?
38. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka berteriak?
39. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka berteriak?
40. Seberapa besar perkembangan perilaku suka berteriak peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Suka Mencaci dan Maki, suka mencaci dan maki merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, suka mencaci dan maki merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan.

41. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku suka mencaci dan maki?
42. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka mencaci dan maki?
43. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka mencaci dan maki?
44. Seberapa besar perkembangan perilaku suka mencaci dan maki peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Suka Berkata Kotor, suka berkata kotor merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, suka berkata kotor merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan.

45. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku suka berkata kotor?
46. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka berkata kotor?
47. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka berkata kotor?
48. Seberapa besar perkembangan perilaku suka berkata kotor peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Suka Berkelahi, suka berkelahi merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, suka berkelahi merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan.

49. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku suka berkelahi?

50. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka berkelahi?
51. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka berkelahi?
52. Seberapa besar perkembangan perilaku suka berkelahi peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Suka Mengganggu Ketika Teman Sedang Membaca Buku, suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan.

53. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku?
54. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku?
55. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku?
56. Seberapa besar perkembangan perilaku suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Suka Membuang Sampah Bukan Pada Tempatnya, suka membuang sampah bukan pada tempatnya merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, suka membuang sampah bukan pada tempatnya merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan.

57. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku suka membuang sampah bukan pada tempatnya?
58. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka membuang sampah bukan pada tempatnya?
59. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka membuang sampah bukan pada tempatnya?
60. Seberapa besar perkembangan perilaku suka membuang sampah bukan pada tempatnya peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Suka Mencelek Teman Wanita Ketika Berpapasan, suka mencelek teman wanita ketika berpapasan merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, suka mencelek teman wanita ketika berpapasan merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan.

61. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku suka mencelek teman wanita ketika berpapasan?
62. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka mencelek teman wanita ketika berpapasan?
63. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka mencelek teman wanita ketika berpapasan?
64. Seberapa besar perkembangan perilaku suka mencelek teman wanita ketika berpapasan peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Suka Bolos, suka bolos merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, suka bolos merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan.

65. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku suka bolos?
66. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka bolos?
67. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka bolos?
68. Seberapa besar perkembangan perilaku suka bolos peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Suka Mencoret Buku Teman, suka mencoret buku teman merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, suka mencoret buku teman merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan.

69. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku suka mencoret buku teman?
70. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka mencoret buku teman?
71. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku suka mencoret buku teman?
72. Seberapa besar perkembangan perilaku suka mencoret buku teman peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

Tidak Menghormati Guru, tidak menghormati guru merupakan perilaku hedonisme yang dimiliki seseorang, tidak menghormati guru merupakan salah satu dampak dari adanya hedonisme paling berbahaya dalam kehidupan.

73. Apakah peserta didik SMA Negeri 4 Poso termasuk orang yang memiliki perilaku tidak menghormati guru?

74. Mengapa peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku tidak menghormati guru?
75. Sejak kapan peserta didik SMA Negeri 4 Poso memiliki perilaku tidak menghormati guru?
76. Seberapa besar perkembangan perilaku tidak menghormati guru peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

B. Pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang perilaku hedonisme peserta didik SMA 4 Negeri Poso Kabupaten Poso.

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku konsumtif yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku individualis yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
3. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku egois yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
4. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku pemalas yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
5. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku kurang bertanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
6. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku boros yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
7. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku tidak disiplin waktu yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
8. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku suka berbohong yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?

9. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku suka main gitar pada pada jam belajar berlangsung oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
10. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku suka berteriak yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
11. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku suka mencaci maki yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
12. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku suka berkata kotor yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
13. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku suka berkelahi yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
14. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku suka mengganggu ketika teman sedang membaca buku yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
15. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku suka membuang sampah bukan pada tempatnya yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
16. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku suka mencolek teman wanita ketika berpapasan yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
17. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku suka bolos yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
18. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku suka mencoret buku teman yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?
19. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku tidak menghormati guru yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 4 Poso?